Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH FAT-HUL MU'IN

1

Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

1. Imam Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, *Syarh, Matan Jam'ul Jawami'*, jilid II.
2. Imam As-Suyuthi, *Al-Jami'ush Shaghir.*
3. Syekh Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadani Al-Indunisi, *Al-Fawaid Al-Janiyyah*, jilid I, cet. Al-Masyhad, Al-Husaini, Mesir.
4. Dr. K.H. Ali Yafie, *Posisi Ijtihad dalam Keutuhan Ajaran Islam*; makalah beliau dalam: *Ijtihad dalam Sorotan.*
5. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, *Memecahkan Permasalahan Hukum Islam: Ijtihad dalam Sorotan.*
6. Muhammad Al-Baqir, *Otoritas dan Ruang Lingkup Ijtihad; Ijtihad dalam Sorotan.*
   (Ketiga makalah di atas, dimuat dalam: *Ijtihad dalam Sorotan*, penerbit Mizan).
7. Dr. Yusuf Qardhawi, *Al-Ijtihad wat Tajdid bainadh Dhawabith Asy-Syar'iyyah wal Hayah Al-Mu'asharah*; yang dimuat dalam majalah *Ummah*, no. 45, th. IV, Ramadhan 1404 H.
8. Muhammad Al-Madani, *Mawathin Al-Ijtihad fisy Syari'ah Al-Islamiyyah*, terbitan Maktabah Al-Manar, Kuwait.
   (Kedua makalah ini, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan terhimpun dalam buku: *Dasar Pemikiran Hukum Islam*).
9. Abul Hasan Al-Hasani An Nadawi, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin*, Al-Ma'arif.

DAFTAR ISI

فَصْلٌ فِي صِفَةِ الصَّلَاةِ .

PASAL: 2
TENTANG SIFAT SALAT

(أَرْكَانُ الصَّلَاةِ) .
أَيْ فُرُوضُهَا أَرْبَعَةَ عَشَرَ بِجَعْلِ الطُّمَأْنِينَةِ فِي مَحَلِّ رُكْنًا وَاحِدًا .

Rukun-rukun Salat:
Disebut juga dengan fardu-fardu salat. Dengan menghitung masing-masing thuma'ninah sebagai satu rukun tersendiri, maka jumlah rukun salat ada empat belas.

أَحَدُهَا (النِّيَّةُ) وَهِيَ الْقَصْدُ بِالْقَلْبِ لِخَبَرِ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ .

1. *Niat*
Yaitu menyengaja (mengerjakan sesuatu) dalam hati. Hal ini berdasarkan hadis: "*Bahwasanya sah amal itu harus disertai niat*".

(فَيَجِبُ فِيهَا) أَيِ النِّيَّةِ (قَصْدُ فِعْلِهَا) أَيِ الصَّلَاةِ لِتَتَمَيَّزَ عَنْ بَقِيَّةِ الْأَفْعَالِ .
(وَتَعْيِينُهَا) مِنْ ظُهْرٍ أَوْ غَيْرِهِ لِتَتَمَيَّزَ عَنْ غَيْرِهَا .

Dalam melakukan niat, diwajibkan meletakkan unsur "kesengajaan mengerjakan salat", agar salat terpisahkan dengan perbuatan-perbuatan lain; Dan *ta'yin* (pernyataan jenis salat) -Zhuhur atau lainnya-, agar dapat terpisahkan Zhuhur dengan yang lain.

فَلَا يَكْفِي نِيَّةُ فَرْضِ الْوَقْتِ.

Karena itu, belumlah cukup hanya niat menunaikan kefarduan waktu (secara umum, tanpa pernyataan jenis salat).

(ولو كانت) الصلاة المفعولة (نفلا) غير مطلق - كالرواتب والسنن المؤقتة او ذات السبب فيجب فيها التعيين بالاضافة الى ما يعينها كسنة الظهر القبلية او البعدية وان لم يؤخر القبلية.

Jika salatnya adalah salat sunah yang bukan mutlak -misalnya, salat sunah Rawatib dan yang ditentukan dengan waktu atau sebab-, maka selain ta'yin diwajibkan menyandarkan pada sesuatu yang ditentukannya, misalnya, untuk salat sunah Zhuhur, disebutkan Qabliyah atau Ba'diyah, sekalipun sunah Qabliyah itu dilakukan sesudah salat Zhuhur.

ومثلها كل صلاة لها سنة قبلها وسنة بعدها وكعيد الاضحى او الاكبر او الفطر او الاصغر. فلا يكفي صلاة العيد.

Demikian juga, dilakukan pada salat yang mempunyai sunah Qabliyah dan Ba'diyah, salat hari Raya Akbar (Adha) atau hari Raya Fitri (kecil). Karena itu belum cukup dengan niat "salat hari raya saja".

والوتر، سواء الواحدة والزائدة عليها، ويكفي نية الوتر غير عدد، ويحمل على ما يريده على الاوجه.

Termasuk juga salat Witir, baik ditunaikan satu rakaat atau lebih. Dalam masalah ini cukup dengan niat "witir", tanpa menyebutkan bilangannya; Jumlah bilangan yang tidak ditentukan dalam niat, adalah dijuruskan (diserahkan) pada maksud pelaku itu sendiri --menurut beberapa tinjauan hukum--.

ولا يكفي فيه نية العشاء او راتبتها.

Dalam mengerjakan salat Witir, tidak cukup dengan niat "sunah Isyak atau Rawatibnya".

والتراويح، والضحى وكاستسقاء وكسوف شمس او قمر.

Juga salat sunah Tarawih, Dhuha, Istisqa', Gerhana Matahari dan Rembulan.

اما النفل المطلق، فلا يجب فيه تعيين بل يكفي فيه نية فعل الصلاة كما في ركعتي التحية، والوضوء والاستخارة وكذا صلاة الاوابين على ما قاله شيخنا ابن زياد والعلامة السيوطي رحمهما الله تعالى.

Mengenai salat sunah Mutlak, adalah tidak diwajibkan ta'yin dalam berniat, tapi cukup dengan niat "mengerjakan salat", sebagaimana halnya dengan dua rakaat salat Tahiyatul mesjid dua rakaat Wudu dan dua rakaat Istikharah. Demikian pula dengan salat Awabin, menurut pendapat Guru kami, Ibnu Ziyad dan Al-Allamah As-Suyuthi r.a.

والذي جزم به شيخنا في فتاويه: انه لا بد فيها من التعيين كالضحى.

Menurut apa yang dikuatkan oleh Guru kami (Ibnu Hajar) dalam kitab *Fatawi*nya, bahwa dalam niat salat Awabin itu wajib ta'yin, sebagaimana salat Dhuha.

(وَ) تَجِبُ (نِيَّةُ فَرْضٍ فِيْهِ) اَيْ فِي الْفَرْضِ، وَلَوْ كِفَايَةً اَوْ نَذْرًا وَاِنْ كَانَ النَّاوِيْ صَبِيًّا لِيَتَمَيَّزَ عَنِ النَّفْلِ .

Dalam salat fardu, wajib niat "fardu", sekalipun fardu Kifayah atau Nazar, dan sekalipun pelakunya adalah anak-anak, agar bisa terpisahkan (terbedakan) dengan salat sunah.

(كَاُصَلِّيْ فَرْضَ الظُّهْرِ) مَثَلًا اَوْ فَرْضَ الْجُمُعَةِ وَاِنْ اَدْرَكَ الْاِمَامَ فِيْ تَشَهُّدِهَا .

Contoh niat: Aku niat salat fardu Zhuhur -umpama-, atau salat fardu Jumat, sekalipun menemui imamnya ketika sedang bertasyahud.

(وَسُنَّ) فِي النِّيَّةِ (اِضَافَةٌ اِلَى اللهِ تَعَالَى) خُرُوْجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ اَوْجَبَهَا . وَلِيَتَحَقَّقَ مَعْنَى الْاِخْلَاصِ .

Dalam niat, disunahkan menyandarkan kepada Allah Ta'ala. Dasarnya adalah menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya. Di samping itu, dengan cara tersebut, tampak jelas arti ikhlas.

(وَتَعَرُّضٌ لِاَدَاءٍ اَوْ قَضَاءٍ) .

Disunahkan pula memaparkan salat ada' atau kadha.

وَلَا يَجِبُ وَاِنْ كَانَ عَلَيْهِ فَائِتَةٌ مُمَاثِلَةٌ لِلْمُؤَدَّاةِ. خِلَافًا لِمَا اعْتَمَدَهُ الْاَذْرَعِيُّ .

Memaparkan itu hukumnya tidak wajib, sekalipun orang yang mengerjakan salat masih mempunyai tanggungan salat faitah, yang sama dengan salat yang dilakukan. Lain halnya dengan pendapat yang dipegangi oleh Imam Al-Adzra'i.

وَالْاَصَحُّ صِحَّةُ الْاَدَاءِ بِنِيَّةِ الْقَضَاءِ وَعَكْسِهِ اِنْ عُذِرَ بِنَحْوِ غَيْمٍ . وَاِلَّا بَطَلَتْ قَطْعًا لِتَلَاعُبِهِ .

Menurut pendapat yang Ashah, bahwa salat ada' dengan niat kadha atau sebaliknya, adalah sah, jika suasana terhalangi semisal awan. Jika tidak terganggu semisal awan, maka niat semacam itu adalah tidak sah, sebab mempermainkannya.

(وَ) تَعَرُّضٌ (لِاسْتِقْبَالٍ وَعَدَدِ رَكَعَاتٍ) لِلْخُرُوْجِ مِنْ خِلَافِ مَنْ اَوْجَبَ التَّعَرُّضَ لَهُمَا .

Sunah pula menjelaskan (memaparkan) kata-kata menghadap kiblat dan jumlah rakaat, atas dasar menghindari ulama yang mewajibkannya.

(وَ) سُنَّ (نُطْقٌ بِمَنْوِيٍّ) قَبْلَ التَّكْبِيْرِ لِيُسَاعِدَ اللِّسَانُ الْقَلْبَ وَخُرُوْجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ اَوْجَبَهُ .

Sunah juga mengucapkan niat sebelum bertakbir, agar lisan dapat membantu hatinya, dan karena menghindari perselisihan dengan ulama yang menetapkan wajib.

وَلَوْ شَكَّ : هَلْ اَتَى بِكَمَالِ النِّيَّةِ اَوْ لَا . اَوْ هَلْ نَوَى ظُهْرًا اَوْ عَصْرًا فَاِنْ ذَكَرَ بَعْدَ طُوْلِ زَمَانٍ اَوْ بَعْدَ اِتْيَانِهِ بِرُكْنٍ وَلَوْ قَوْلِيًّا

Jika seseorang merasa ragu: Sudahkah ia niat dengan sempurna atau belum; apakah niat salat Zhuhur ataukah salat Asar, maka jika ia ingat kembali setelah tempo yang cukup lama (menurut ukuran umum) atau sesudah menunaikan satu rukun salat, sekalipun yang berupa rukun qauli, misalnya membaca Al-

كالقراءة. بطلت صلاته أو قبلهما فلا.

Fatihah, maka batallah salatnya; Atau ingatnya sebelum semua itu, maka salatnya tidak batal.

(و) ثانيها (تكبير تحرم) للخبر المتفق عليه: إذا قمت إلى الصلاة فكبر.

2. *Takbiratul Ihram*
Berdasarkan sebuah hadis yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim: "*Jika kamu hendak berdiri mengerjakan salat, maka bertakbirlah!*"

سمي بذلك لأن المصلي يحرم عليه به ما كان حلالا له قبله من مفسدات الصلاة.

Takbir ini disebut Takbiratul ihram, sebab orang yang mengerjakan salat,diharamkan melakukan sesuatu yang sebelumnya halal dilakukan, yaitu perbuatan-perbuatan yang membatalkan salat.

وجعل فاتحة الصلاة ليستحضر المصلي معناه الدال على عظمة من تهيأ لخدمته. حتى تتم له الهيبة والخشوع.

Takbir dijadikan pembukaan salat, agar orang yang mengerjakan salat mencamkan maknanya, yang menunjukkan keagungan Dzat yang ia telah siap mengabdi kepada-Nya, sehingga akan sempurnalah rasa takut dan khusyuknya.

ومن ثم زيد في تكراره ليدوم استصحاب ذينك في جميع صلاته.

Berangkat dari situ, maka takbir selalu disebut berulang kali dalam salat, agar rasa takut dan khusyuk kepada Allah swt. selalu bersama di dalam semua salatnya.

(مقرونا به) أي بالتكبير (النية) لأن التكبير أول أركان الصلاة فتجب مقارنتها به.

Takbiratul ihram harus dilakukan bersamaan niat salat. Sebab, ia sebagai rukun salat yang pertama, yang berarti wajib bersamaan niat salat.

بل لا بد أن يستحضر كل معتبر فيها مما مر وغيره كالقصر للقاصر، وكونه إماما أو مأموما في الجمعة، والقدوة لمأموم في غيرها مع ابتدائه ثم يستمر مستصحبا لذلك كله إلى الراء.

Bahkan dalam niat itu wajib mencamkan (menghadirkan) unsur-unsur penting niat, yang telah tertuturkan ***(qasdul fi'li, ta'yin*** dan ***fardhiyah)*** dan lainnya, misalnya qashar bagi orang yang mengqashar salat, menjadi imam atau makmum dalam salat Jumat, bermakmum pada selain jamaah, Jumat, yang semua itu telah dicamkan di awal takbiratul ihram yang berlangsung terus sampai mengucapkan huruf ra' di akhir takbiratul ihram.

وفي قول صححه الرافعي: يكفي قرنها بأوله.

Menurut pendapat yang telah dibenarkan oleh Imam Ar-Rafi'i, semua unsur yang disebutkan di atas, adalah cukup dicamkan bersamaan pada awal takbiratul ihram.

وفي المجموع والتنقيح المختار ما اختاره الإمام والغزالي

Menurut pendapat yang dipilih Imam Al-Ghazali, yang tersebut dalam kitab *Al-Majmu'* dan *Tanqihul Mukhtar*: Bagi orang

أَنَّهُ يَكْفِي فِيهَا الْمُقَارَنَةُ الْعُرْفِيَّةُ عِنْدَ الْعَوَامِّ بِحَيْثُ يُعَدُّ مُسْتَحْضِرًا لِلصَّلَاةِ .

awam, bersamaannya itu, adalah cukup dengan ukuran umum, sekira sudah disebut mencamkan bentuk salat (menurut ukuran umum, ***Al-istikhdhar al-'urfi***--pen).

وَقَالَ ابْنُ الرِّفْعَةِ: أَنَّهُ الْحَقُّ الَّذِي لَا يَجُوزُ سِوَاهُ. وَصَوَّبَهُ السُّبْكِيُّ .

Imam Ibnur Rifah berkata: Pendapat ini adalah satu-satunya yang benar. Imam As-Subki juga membenarkannya.

وَقَالَ مَنْ لَمْ يَقُلْ بِهِ وَقَعَ فِي الْوَسْوَاسِ الْمَذْمُومِ .

Imam As-Subki berkata: Barangsiapa tidak mengatakan atas ketercukupan praktik seperti itu (***muqaranah 'urfiyyah:*** membarengkan niat dengan bagian yang mana saja dari takbiratul ihram -pen), maka ia akan terjerumus dalam was-was tercela ini.

وَعِنْدَ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ: يَجُوزُ تَقْدِيمُ النِّيَّةِ عَلَى التَّكْبِيرِ بِالزَّمَنِ الْيَسِيرِ .

Menurut pendapat Imam Mazhab yang tiga (selain Imam Syafi'i): Boleh mendahulukan niat atas takbiratul ihram dalam selang waktu yang pendek.

(وَيَتَعَيَّنُ) فِيهِ عَلَى الْقَادِرِ لَفْظُ (اللهُ أَكْبَرُ) لِلْإِتِّبَاعِ

Bacaan takbiratul ihram bagi orang yang mampu, adalah ditentukan dengan kalimat: "*Allaahu Akbar*", sebagai ittiba'

أَوِ اللهُ الْأَكْبَرُ .

kepada Nabi saw., atau boleh juga "***Allaahul Akbar***".

وَلَا يَكْفِي "أَكْبَرُ اللهُ" وَلَا "اللهُ كَبِيرٌ" أَوْ "أَعْظَمُ" وَلَا "الرَّحْمٰنُ أَكْبَرُ".

Ketika takbir, tidak boleh membaca: "***Akbarullaah, Allaahu Kabiir (A'zham)***, atau ***Arrahmaanu Akbar.***

وَيَضُرُّ إِخْلَالٌ بِحَرْفٍ مِنْ "اللهُ أَكْبَرُ" وَزِيَادَةُ حَرْفٍ يُغَيِّرُ الْمَعْنَى .

Merusak satu huruf pada lafal "***Allaahu Akbar***", menjadi masalah. Demikian pula menambah satu huruf yang dapat mengubah makna kalimat tersebut.

كَمَدِّ هَمْزَةِ اللهِ، وَكَأَلِفٍ بَعْدَ الْبَاءِ وَزِيَادَةِ وَاوٍ قَبْلَ الْجَلَالَةِ، وَتَخَلُّلِ وَاوٍ سَاكِنَةٍ أَوْ مُتَحَرِّكَةٍ بَيْنَ الْكَلِمَتَيْنِ، وَكَذَا زِيَادَةُ مَدِّ الْأَلِفِ الَّتِي بَيْنَ اللَّامِ وَالْهَاءِ إِلَى حَدٍّ لَا يَرَاهُ أَحَدٌ مِنَ الْقُرَّاءِ .

(Menambah huruf) misalnya: Memanjangkan hamzah pada lafal اَللّٰهُ (sebab, kalimat tersebut akan berbentuk *istifham* (pertanyaan): Apakah Allah Maha Besar? -pen), menambah huruf alif setelah ba' (maknanya: Beberapa genderang - pen); menambah huruf wawu sebelum lafal اَللّٰهُ (kalimat tersebut akan berbunyi وَاللّٰهُ اَكْبَرُ. Hal ini menjadi masalah, sebab faedah huruf wawu adalah 'athaf, di mana kalimat tersebut belum didahului oleh kalimat lain -pen), meletakkan wawu, baik mati atau hidup di antara اَللّٰهُ dan, اَكْبَرُ demikian pula memperpanjang bacaan alif di antara lam dan ha', di mana

perpanjangan tersebut tidak ada ahli qiraah yang memperbolehkannya.

وَلَا يَضُرُّ وَقْفَةٌ يَسِيرَةٌ بَيْنَ كَلِمَتَيْنِ وَهِيَ سَكْتَةُ النَّفَسِ وَلَا ضَمُّ الرَّاءِ.

Tidak menjadi masalah, berhenti sebentar bernapas di antara ***Allah*** dan ***Akbar***, atau membaca dhammah huruf ra'.

« فَرْعٌ »

لَوْ كَبَّرَ مَرَّاتٍ نَاوِيًا الْإِفْتِتَاحَ بِكُلٍّ، دَخَلَ فِيهَا بِالْوِتْرِ وَخَرَجَ مِنْهَا بِالشَّفْعِ.

Cabang:
Andaikata seseorang melakukan takbiratul ihram berulang kali dengan niat memulai salat pada masing-masing takbir, maka ia dianggap sah memasuki salat ketika takbir nomor ganjil dan keluar dari salat ketika takbir nomor genap.

لِأَنَّهُ لَمَّا دَخَلَ بِالْأُولَى، خَرَجَ بِالثَّانِيَةِ لِأَنَّ نِيَّةَ الْإِفْتِتَاحِ بِهَا، مُتَضَمِّنَةٌ لِقَطْعِ الْأُولَى فَهَكَذَا.

Masalahnya, ketika ia telah memasuki salat pada takbir pertama, maka dengan melakukan takbir kedua, berarti ia keluar dari salat. Sebab niat memulai salat dengan takbir kedua itu, berarti ia memutus yang telah diniatkan pada takbir pertama. Demikian seterusnya.

فَإِنْ لَمْ يَنْوِ ذَلِكَ وَلَا تَخَلَّلَ مُبْطِلٌ كَإِعَادَةِ لَفْظِ النِّيَّةِ، فَمَا بَعْدَ

Jika tidak niat seperti itu, lagi pula antara takbir satu dengan lainnya tidak terdapat hal-hal yang membatalkan salat, misalnya mengulangi lafal niat, maka

الْأُولَى ذِكْرٌ لَا يُؤَثِّرُ.

takbir setelah yang pertama adalah zikir yang tidak membawa pengaruh apa-apa.

(وَيَجِبُ إِسْمَاعُهُ) أَيِ التَّكْبِيرِ (نَفْسَهُ) إِنْ كَانَ صَحِيحَ السَّمْعِ وَلَا عَارِضَ مِنْ نَحْوِ لَغَطٍ.

Wajib mengeraskan suara takbir sampai terdengar diri sendiri, jika memang orang tersebut adalah sehat pendengarannya dan di situ tidak terdapat penghalang semacam kegaduhan suara.

(كَسَائِرِ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ) مِنَ الْفَاتِحَةِ، وَالتَّشَهُّدِ، وَالسَّلَامِ.

Begitu juga wajib mengeraskan suara untuk rukun-rukun yang berupa ucapan (qauliyah), yaitu **Al-Fatihah**, tasyahud dan salam.

وَيُعْتَبَرُ إِسْمَاعُ الْمَنْدُوبِ الْقَوْلِيِّ لَهُ لِحُصُولِ السُّنَّةِ.

Bacaan yang hukumnya sunah, supaya mendapatkan kesunahan salat, hendaknya dibaca dengan suara keras sampai terdengar diri sendiri.

(وَسُنَّ: جَزْمُ رَائِهِ) أَيِ التَّكْبِيرِ خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَهُ.

Disunahkan membaca jazam (sukun) pada huruf ra' ketika takbir, karena menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya (*Al-Khuruj minal khilaf, mustahab*: Menghindari perselisihan, hukumnya adalah sunah -pen).

وَجَهْرٌ بِهِ لِإِمَامٍ كَسَائِرِ تَكْبِيرَاتِ الْإِنْتِقَالَاتِ.

Khusus bagi imam salat, hukumnya sunah mengeraskan suara takbir, sekalipun berupa takbir peralihan rukun *(intiqal)*.

(وَرَفْعُ كَفَّيْهِ) أَوْ إِحْدَاهُمَا، إِنْ

Sunah mengangkat dua telapak tangan atau salah satunya, jika sulit

تَعَسَّرَ رَفْعُ الْأُخْرَى (بِكَشْفٍ) اَىْ مَعَ كَشْفِهِمَا وَيُكْرَهُ خِلَافُهُ وَمَعَ تَفْرِيْقِ اَصَابِعِهِمَا تَفْرِيْقًا وَسَطًا، (حَذْوَ) اَىْ مُقَابِلَ (مَنْكِبَيْهِ).

untuk mengangkat keduanya, dalam keadaan terbuka -jika tertutup, hukumnya makruh-, serta jari-jarinya sedikit renggang antara satu dengan lainnya, setinggi (sejajar) dua pundak.

بِحَيْثُ يُحَاذِى اَطْرَافُ اَصَابِعِهِ اَعْلَى اُذُنَيْهِ وَاِبْهَامَاهُ شَحْمَتَى اُذُنَيْهِ، وَرَاحَتَاهُ مَنْكِبَيْهِ لِلْاِتِّبَاعِ - وَهٰذِهِ الْكَيْفِيَّةُ تُسَنُّ.

Praktiknya, ujung jari sejajar dengan ujung telinga, ibu jari sejajar dengan putik telinga, dan kedua tapak tangan sejajar dengan kedua pundak, karena ittiba' kepada Nabi saw. Cara seperti inilah yang disunahkan.

(مَعَ) جَمِيْعِ تَكْبِيْرِ (تَحَرُّمٍ) بِاَنْ يَقْرِنَهُ بِهِ اِبْتِدَاءً وَيُنْهِيَهُمَا مَعًا.

Pengangkatan tangan dilakukan secara bersamaan, mulai awal takbiratul ihram, dan menurunkan kembali dengan berakhir bacaan takbir.

(وَ) مَعَ (رُكُوْعٍ) لِلْاِتِّبَاعِ الْوَارِدِ مِنْ طُرُقٍ كَثِيْرَةٍ (وَرَفْعٍ مِنْهُ) اَىْ مِنَ الرُّكُوْعِ

Demikian pula waktu rukuk, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw. yang tersebutkan dari beberapa riwayat; dan waktu berdiri dari rukuk; juga bangun dari tasyahud pertama, sebagai

(وَ) رَفْعٍ (مِنْ تَشَهُّدٍ اَوَّلٍ) لِلْاِتِّبَاعِ فِيْهِمَا.

tindak ittiba'; kepada Nabi saw. juga.

(وَوَضْعُهُمَا تَحْتَ صَدْرِهِ) وَفَوْقَ سُرَّتِهِ، لِلْاِتِّبَاعِ - (اٰخِذًا بِيَمِيْنِهِ) كُوْعَ (يَسَارِهِ).

Sunah juga meletakkan kedua tangan di bawah dada dan di atas pusat, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw., serta pergelangan kiri dipegang tangan kanan.

وَرَدُّهُمَا مِنَ الرَّفْعِ اِلَى تَحْتِ الصَّدْرِ اَوْلَى مِنْ اِرْسَالِهِمَا بِالْكُلِّيَّةِ ثُمَّ اسْتِئْنَافِ رَفْعِهِمَا اِلَى تَحْتِ الصَّدْرِ.

Kembali dengan meletakkan dua tangan di bawah dada dan di atas pusat (bersedekap) setelah mengangkat tangan bangun dari rukuk, adalah lebih utama daripada melepaskan tangan lurus ke bawah, lalu bersedekap lagi.

قَالَ الْمُتَوَلِّى وَاعْتَمَدَهُ غَيْرُهُ: يَنْبَغِى اَنْ يَنْظُرَ قَبْلَ الرَّفْعِ وَالتَّكْبِيْرِ اِلَى مَوْضِعِ سُجُوْدِهِ وَيُطْرِقَ رَأْسَهُ قَلِيْلًا ثُمَّ يَرْفَعَ.

Imam Al-Mutawalli berpendapat, yang kemudian dipegangi oleh ulama lainnya: Sebelum takbiratul ihram serta mengangkat tangannya, sebaiknya melihat ke tempat sujud, menundukkan kepala, lalu mengangkatnya kembali (dan bagi orang yang salat, disunahkan menundukkan kepala, sebab hal ini lebih mendekatkan sikap khusyuk - pen).

(وَ) ثَالِثُهَا (قِيَامُ قَادِرٍ) عَلَيْهِ

3. Berdiri:

Wajib bagi orang yang mampu

بِنَفْسِهِ اَوْبِغَيْرِهِ (فِي فَـرْضٍ) وَلَوْمَنْذُوْرًا اَوْمُعَادًا .

berdiri sendiri atau atas pertolongan orang lain, berdiri pada salat fardu, sekalipun salat nazar atau mengulang salat.

وَيَحْصُلُ الْقِيَامُ بِنَصْبِ فَقَارِ ظَهْرِهِ اَىْ عِظَامِهِ الَّتِىْ هِىَ مَفَاصِلُهُ ، وَلَوْ بِاسْتِنَادٍ اِلَى شَىْءٍ بِحَيْثُ لَوْزَالَ لَسَقَطَ ، وَيُكْرَهُ الْاِسْتِنَادُ لَا بِاِنْحِنَاءٍ اِنْ كَانَ اَقْرَبَ اِلَى اَقَلِّ الرُّكُوْعِ . اِنْ لَمْ يَعْجِزْ عَنْ تَمَامِ الْاِنْتِصَابِ ،

Berdiri itu bisa terwujud (sah) dengan meluruskan ruas-ruas tulang punggungnya, sekalipun dengan bersandar sesuatu, jika tidak ada ia akan jatuh. Dan bersandar pada sesuatu itu hukumnya makruh.

Tidak sah berdiri dengan cara membungkuk, jika cara tersebut mendekati. paling sedikit melakukan rukuk, apabila dia mampu untuk berdiri tegak.

(وَلِعَاجِزٍ شَقَّ عَلَيْهِ قِيَامٌ) بِاَنْ لَحِقَهُ بِهِ مَشَقَّةٌ شَدِيْدَةٌ بِحَيْثُ لَا تُحْتَمَلُ عَادَةً ، وَضَبَطَهَا الْاِمَامُ بِاَنْ تَكُوْنَ بِحَيْثُ يَذْهَبُ مَعَهَا خُشُوْعُهُ (صَلَاةٌ قَاعِدًا).

Bagi orang yang sulit berdiri, salatnya dilakukan dengan cara duduk, yaitu sekira ia amat payah atau luar biasa untuk berdiri. *Masaqat* tersebut oleh Imam Al-Haramain dibatasi dengan: Keadaan yang dapat menghilangkan kekhusyukan salatnya jika berdiri.

كَرَاكِبِ سَفِيْنَةٍ خَافَ دَوَرَانَ

Begitu juga pengendara perahu yang khawatir pusing jika berdiri

رَأْسٍ اِنْ قَامَ ، وَسَلِسٍ لَا يَسْتَمْسِكُ حَدَثَهُ اِلَّا بِالْقُعُوْدِ .

serta orang yang beser kencing, yang tidak mungkin menahan hadasnya, kecuali dengan cara duduk (mereka boleh salat sambil duduk).

وَيَنْحَنِى الْقَاعِدُ لِلرُّكُوْعِ بِحَيْثُ تُحَاذِى جَبْهَتُهُ مَا قُدَّامَ رُكْبَتَيْهِ .

Bagi orang yang melakukan salat dengan duduk, waktu rukuknya supaya membungkuk sedikit, sehingga kening sejajar dengan ujung lututnya.

« فَرْعٌ » قَالَ شَيْخُنَا يَجُوْزُ لِمَرِيْضٍ اَمْكَنَهُ الْقِيَامُ بِلَا مَشَقَّةٍ لَوِانْفَرَدَ لَا اِنْ صَلَّى فِى جَمَاعَةٍ اِلَّا مَعَ جُلُوْسٍ فِى بَعْضِهَا الصَّلَاةُ مَعَهُمْ مَعَ الْجُلُوْسِ فِى بَعْضِهَا وَاِنْ كَانَ الْاَفْضَلُ الْاِنْفِرَادَ .

Cabang:

Guru kami (Ibnu Hajar) berkata: Orang sakit yang mampu berdiri jika salat sendirian, tetapi tidak mampu berdiri jika salat berjamaah, kecuali sebagian dari salatnya harus duduk, maka baginya boleh salat berjamaah dan duduk dalam sebagian salatnya. Sekalipun yang lebih utama adalah salat sendirian.

وَكَذَا اِذَا قَرَأَ الْفَاتِحَةَ فَقَطْ لَمْ يَقْعُدْ اَوْوَالسُّوْرَةَ قَعَدَ فِيْهَا جَازَلَهُ قِرَاءَتُهَا مَعَ الْقُعُوْدِ

Demikian pula bagi orang yang kalau membaca **Al-Fatihah** saja bisa dilakukan tanpa duduk, tapi jika disambung dengan surah terpaksa harus salat dengan duduk, maka ia boleh membaca surah dengan cara duduk.

وَاِنْ كَانَ الْاَفْضَلُ تَرْكَهَا. اِنْتَهَى

Sekalipun yang lebih utama adalah tidak membaca surah. -Selesai-.

وَالْاَفْضَلُ لِلْقَاعِدِ الْاِفْتِرَاشُ ثُمَّ التَّرَبُّعُ ثُمَّ التَّوَرُّكُ .

Yang lebih utama bagi orang yang salat dengan duduk, urutannya adalah sebagai berikut: duduk Iftirasy (duduk seperti ketika tasyahud awal), bersila, kemudian duduk tawarruk (duduk seperti ketika tasyahud akhir).

فَاِنْ عَجَزَ عَنِ الصَّلَاةِ قَاعِدًا، صَلَّى مُضْطَجِعًا عَلَى جَنْبِهِ مُسْتَقْبِلًا لِلْقِبْلَةِ بِوَجْهِهِ وَمُقَدَّمِ بَدَنِهِ - وَيُكْرَهُ عَلَى الْجَنْبِ الْاَيْسَرِ بِلَا عُذْرٍ .

Jika masih tidak mampu salat dengan duduk, maka boleh salat dengan berbaring miring; muka dan bagian badannya menghadap kiblat. (Tetapi) jika miringnya ke arah kiri, adalah makruh hukumnya bila tanpa uzur.

فَمُسْتَلْقِيًا عَلَى ظَهْرِهِ وَاَخْمَصَاهُ اِلَى الْقِبْلَةِ.

(Jika dengan cara berbaring masih tidak mampu), maka salatnya dengan tidur telentang, yaitu dua telapak kakinya menghadap ke arah kiblat.

وَيَجِبُ اَنْ يَضَعَ تَحْتَ رَأْسِهِ نَحْوَ مِخَدَّةٍ. لِيَسْتَقْبِلَ بِوَجْهِهِ الْقِبْلَةَ .

Bagi orang tersebut, wajib meletakkan semacam bantal di bawah kepala, agar wajahnya dapat menghadap kiblat.

وَاَنْ يُوْمِئَ اِلَى صَوْبِ الْقِبْلَةِ رَاكِعًا وَسَاجِدًا وَبِالسُّجُوْدِ اَخْفَضَ مِنَ الْاِيْمَاءِ اِلَى الرُّكُوْعِ اِنْ عَجَزَ عَنْهُمَا .

Ketika rukuk, ia wajib memberi isyarat (kode) ke arah kiblat; dan ketika sujud isyaratnya harus lebih ke bawah daripada rukuk, jika tidak mampu rukuk dan sujud.

فَاِنْ عَجَزَ الْاِيْمَاءَ بِرَأْسِهِ اَوْمَأَ بِأَجْفَانِهِ فَاِنْ عَجَزَ اَجْرَى اَفْعَالَ الصَّلَاةِ عَلَى قَلْبِهِ.

Jika tidak bisa memberi isyarat dengan kepala, hendaknya dengan pelupuk mata; kalau masih tidak mampu, maka cukuplah melakukan pekerjaan-pekerjaan salat di dalam hatinya.

فَلَا تَسْقُطُ عَنْهُ الصَّلَاةُ مَادَامَ عَقْلُهُ ثَابِتًا .

Bagi orang yang sakit, salat tidak bisa lepas darinya, selama masih mempunyai akal.

وَاِنَّمَا اَخَّرُوا الْقِيَامَ عَلَى سَابِقَيْهِ مَعَ تَقَدُّمِهِ عَلَيْهِمَا. لِاَنَّهُمَا رُكْنَانِ حَتَّى فِي النَّفْلِ وَهُوَ رُكْنٌ فِي الْفَرِيْضَةِ فَقَطْ .

Para fukaha mengakhirkan (dalam penuturan rukun salat) berdiri daripada niat dan takbiratul ihram, padahal berdiri itu justru lebih dahulu dilakukan orang yang salat, sebab niat dan takbiratul ihram merupakan rukun dalam setiap salat, sekalipun salat sunah, sedang berdiri menjadi rukun dalam salat fardu saja.

(كَمُتَنَفِّلٍ) فَيَجُوْزُ لَهُ اَنْ يُصَلِّيَ

Seperti halnya orang yang melakukan salat sunah, ia boleh melakukan salat dengan cara

النَّفْلَ قَاعِدًا وَمُضْطَجِعًا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى الْقِيَامِ أَوِ الْقُعُودِ وَيَلْزَمُ الْمُضْطَجِعَ الْقُعُودُ لِلرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ.

duduk atau berbaring, padahal ia mampu berdiri atau duduk. Bagi yang melakukan dengan berbaring, ia wajib duduk waktu rukuk dan sujud.

أَمَّا مُسْتَلْقِيًا فَلَا يَصِحُّ مَعَ إِمْكَانِ الِاضْطِجَاعِ.

Mengenai orang yang salat sunah dengan telentang, padahal ia mampu salat dengan berbaring, maka salatnya tidak sah.

وَفِي الْمَجْمُوعِ إِطَالَةُ الْقِيَامِ أَفْضَلُ مِنْ تَكْثِيرِ الرَّكَعَاتِ.

Dalam kitab *Al-Majmu'* disebutkan: Memperpanjang berdiri adalah lebih utama daripada memperbanyak rakaat.

وَفِي الرَّوْضَةِ: تَطْوِيلُ السُّجُودِ أَفْضَلُ مِنْ تَطْوِيلِ الرُّكُوعِ.

Di dalam kitab *Ar-Raudhah*: Memperpanjang sujud adalah lebih utama daripada memperpanjang rukuk.

(وَ) رَابِعُهَا (قِرَاءَةُ فَاتِحَةٍ كُلَّ رَكْعَةٍ) فِي قِيَامِهَا. لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ: لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ أَيْ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ.

4. *Membaca* **Al-Fatihah** *pada setiap rakaat*, di bagian berdirinya. Berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim: "*Tidaklah sah orang yang tidak membaca* **Al-Fatihah**", maksudnya dalam setiap rakaat.

(إِلَّا رَكْعَةَ مَسْبُوقٍ) فَلَا تَجِبُ عَلَيْهِ فِيهَا. حَيْثُ لَمْ يُدْرِكْ زَمَنًا يَسَعُ الْفَاتِحَةَ مِنْ قِيَامِ الْإِمَامِ، وَلَوْ فِي كُلِّ الرَّكَعَاتِ.

Kecuali rakaat makmum *masbuk*. Karena itu, ia tidak wajib membaca **Al-Fatihah**, bila tidak mendapat tempo cukup untuk membacanya, ketika imam masih berdiri. Sekalipun hal tersebut terjadi pada setiap rakaat.

لِسَبْقِهِ فِي الْأُولَى، وَتَخَلُّفِ الْمَأْمُومِ عَنْهُ بِزَحْمَةٍ أَوْ نِسْيَانٍ أَوْ بُطْءِ حَرَكَةٍ فَلَمْ يَقُمْ مِنَ السُّجُودِ فِي كُلٍّ مِمَّا بَعْدَهَا إِلَّا وَالْإِمَامُ رَاكِعٌ.

Sebab terlambat dari imamnya pada rakaat pertama dan tertinggal imam (dalam rakaat selain pertama) -sebab terlalu sesak, lupa atau gerakannya lambat-, sehingga setiap bangun dari sujudnya, imam selalu sudah rukuk untuk rakaat berikutnya (makmum yang tertinggal tiga rukun yang panjang-panjang dari imamnya, adalah dimaafkan, -pen).

فَيَتَحَمَّلُ الْإِمَامُ الْمُتَطَهِّرُ فِي غَيْرِ الرَّكْعَةِ الزَّائِدَةِ الْفَاتِحَةَ أَوْ بَقِيَّتَهَا عَنْهُ.

Dalam hal ini, imam yang suci dapat menanggung **Fatihah** atau sisanya yang belum terbaca dalam rakaat selain tambahan (jika ia mengerti, bahwa rakaat yang ia ikuti adalah rakaat lebihan -umpama dalam salat Asar imam berdiri lagi setelah mendapat 4 rakaat-, maka imam yang semacam ini tidak bisa menanggung **Fatihah** makmum masbuk, tapi ia wajib mengerjakan satu rakaat -pen).

وَلَوْ تَأَخَّرَ مَسْبُوقٌ لَمْ يَشْتَغِلْ بِسُنَّةٍ لِإِتْمَامِ الْفَاتِحَةِ فَلَمْ يُدْرِكِ الْإِمَامَ إِلَّا وَهُوَ مُعْتَدِلٌ، لَغَتْ رَكْعَتُهُ.

Jika makmum masbuk tertinggal bukan karena terleka melakukan kesunahan, tapi karena menyempurnakan **Fatihah**-nya, sehingga imam iktidal, maka rakaatnya tidak sah (tapi, jika terleka melakukan kesunahan, misalnya membaca doa Iftitah, masalah ini akan dijelaskan dalam Bab Salat Berjamaah -pen).

(مَعَ بَسْمَلَةٍ) أَيْ مَعَ قِرَاءَةِ الْبَسْمَلَةِ فَإِنَّهَا آيَةٌ مِنْهَا لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَهَا ثُمَّ الْفَاتِحَةَ، وَعَدَّهَا آيَةً مِنْهَا.

Basmalah harus dibaca beserta **Fatihah**. Sebab Basmalah termasuk ayat daripadanya, Nabi saw. juga membacanya, kemudian diikuti dengan **Fatihah,** dan menghitungnya termasuk ayat dari **Fatihah.**

وَكَذَا مِنْ كُلِّ سُورَةٍ غَيْرِ بَرَاءَةٍ

Demikian juga Basmalah, termasuk dalam rangkaian setiap surah dalam Alqur-an selain surah **Al-Bara'ah.**

(وَ) مَعَ (تَشْدِيدَاتٍ) فِيهَا وَهِيَ أَرْبَعَ عَشْرَةَ، لِأَنَّ الْحَرْفَ الْمُشَدَّدَ بِحَرْفَيْنِ، فَإِذَا خُفِّفَ بَطَلَ مِنْهَا حَرْفٌ.

Berikut tasydid-tasydidnya yang berjumlah 14. Sebab huruf yang bertasydid itu dihitung dua huruf; karena itu, jika tasydid dihilangkan, berarti menghilangkan satu huruf.

(وَ) مَعَ (رِعَايَةِ حُرُوفٍ) فِيهَا وَهِيَ عَلَى قِرَاءَةِ «مَلِكِ» بِلَا أَلِفٍ مِائَةٌ وَوَاحِدٌ وَأَرْبَعُونَ حَرْفًا، وَهِيَ مَعَ تَشْدِيدَاتِهَا مِائَةٌ وَخَمْسَةٌ وَخَمْسُونَ حَرْفًا (وَمَخَارِجِهَا) أَيِ الْحُرُوفِ كَمَخْرَجِ ضَادٍ وَغَيْرِهَا.

Demikian juga harus memperhatikan huruf-hurufnya. Jika lafal مَلِكِ dibaca pendek, maka jumlah huruf dalam **Al-Fatihah** ada 141. Jika huruf bertasydid dihitung dua huruf, maka jumlah huruf **Al-Fatihah** ada 155. Juga harus memperhatikan makhrajnya. Seperti halnya makhraj huruf dhad dan huruf-huruf lainnya.

فَلَوْ أَبْدَلَ قَادِرٌ أَوْ مَنْ أَمْكَنَهُ التَّعَلُّمُ حَرْفًا بِآخَرَ، وَلَوْ ضَادًا بِظَاءٍ، أَوْ لَحَنَ لَحْنًا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى كَكَسْرِ تَاءِ أَنْعَمْتَ أَوْ ضَمِّهَا، وَكَسْرِ كَافِ إِيَّاكَ لَا ضَمِّهَا، فَإِنْ تَعَمَّدَ ذَلِكَ وَعَلِمَ تَحْرِيمَهُ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ، وَإِلَّا فَقِرَاءَتُهُ.

Karena itu jika seseorang mampu membaca dengan benar atau belajar, lalu mengganti satu huruf **Al-Fatihah** dengan huruf lain, sekalipun dhad dengan zha', atau beraksi-aksian (*pepilon*; Jawa) membaca yang sampai mengubah makna kalimatnya, misalnya membaca kasrah atau dhammah huruf تَ pada أَنْعَمْتَ mengasrah huruf كَ pada إِيَّاكَ -jika huruf tersebut dibaca dhammah, tidak mengubah makna, tapi kalau sengaja dilakukan dan mengerti akan keharamannya, maka salatnya menjadi batal. Jika tidak mengerti atau tidak sengaja, maka yang batal hanya bacaan **Al-Fatihah** (salatnya tidak batal).

نَعَمْ . إِنْ أَعَادَهُ عَلَى الصَّوَابِ قَبْلَ طُوْلِ الْفَصْلِ كَمَلَ عَلَيْهَا.

Memang begitu! Jika ia mengulangi untuk membenarkannya sebelum berselang lama, maka sempurna bacaannya.

أَمَّا عَاجِزٌ لَمْ يُمْكِنْهُ التَّعَلُّمُ فَلَا تَبْطُلُ قِرَاءَتُهُ مُطْلَقًا.

Mengenai orang yang tidak mampu membaca dengan benar, dan tidak mungkin mempelajarinya, maka bacaannya tidak dihukumi batal.

وَكَذَا لَاحِنٌ لَحْنًا لَا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى كَفَتْحِ دَالِ نَعْبُدُ، لٰكِنَّهُ إِنْ تَعَمَّدَ حَرُمَ. وَإِلَّا كُرِهَ.

Demikian pula tidak batal, bagi orang yang aksi-aksian membaca, tetapi tidak sampai mengubah makna, misalnya membaca fat-hah huruf د pada نَعْبَدُ . Tetapi kalau hal itu sengaja dilakukan, hukumnya haram; kalau tidak, hukumnya makruh.

وَوَقَعَ خِلَافٌ بَيْنَ الْمُتَقَدِّمِيْنَ وَالْمُتَأَخِّرِيْنَ فِي « الْهَمْدُ لِلّٰهِ » بِالْهَاءِ وَفِي النُّطْقِ بِالْقَافِ الْمُتَرَدِّدَةِ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْكَافِ.

Ulama Mutaqaddimin dan Muta-akhirin berselisih pendapat tentang membaca «الْهَمْدُ لِلّٰهِ» dengan huruf ha', dan membaca huruf ق dengan makhraj antara ق dan ك.

وَجَزَمَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ بِالْبُطْلَانِ فِيْهِمَا، إِلَّا إِنْ تَعَذَّرَ عَلَيْهِ التَّعَلُّمُ قَبْلَ خُرُوْجِ الْوَقْتِ.

Guru kami dalam kitab *Syarah Minhaj* memantapkan terhadap dua bacaan tersebut sebagai yang batal, kecali ketika masih belajar.

لٰكِنْ جَزَمَ بِالصِّحَّةِ فِي الثَّانِيَةِ شَيْخُهُ زَكَرِيَّا، وَفِي الْأُوْلَى الْقَاضِي وَابْنُ الرِّفْعَةِ.

Tetapi guru beliau, Imam Zakariya, memantapkan kesahan bacaan kedua. Begitu juga Imam Al-Qadhi Husain dan Imam Ibnur Rif'ah memantapkan kesahan bacaan pertama.

وَلَوْ خَفَّفَ قَادِرٌ أَوْ عَاجِزٌ مُقَصِّرٌ مُشَدَّدًا، كَأَنْ قَرَأَ « الرَّحْمٰنُ » بِفَكِّ الْإِدْغَامِ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ تَعَمَّدَ وَعَلِمَ وَإِلَّا، فَقِرَاءَتُهُ لِتِلْكَ الْكَلِمَةِ.

Jika seseorang mampu membaca dengan benar atau tidak mampu lantaran tidak mau belajar, menghilangkan tasydid suatu huruf, misalnya membaca الرَّحْمٰنُ dengan اَلْ رَحْمٰنُ (tidak idgham), maka salatnya batal, bila sengaja melakukan dan mengerti akibat hukumnya. Kalau tidak sedemikian, maka yang batal adalah bacaan kalimat tersebut.

وَلَوْ خَفَّفَ « إِيَّاكَ » عَامِدًا عَالِمًا مَعْنَاهُ كَفَرَ لِأَنَّهُ ضَوْءُ الشَّمْسِ. وَإِلَّا سَجَدَ لِلسَّهْوِ.

Jika ia menghilangkan (membaca ringan) tasydid yang ada pada lafal إِيَّاكَ dengan sengaja dan mengerti maknanya, maka dihukumi kafir. Sebab maknanya menjadi "sinar matahari". Kalau tidak demikian, maka ia cukup bersujud sahwi.

وَلَوْ شَدَّدَ مُخَفَّفًا صَحَّ وَيَحْرُمُ تَعَمُّدُهُ كَوَقْفَةٍ لَطِيْفَةٍ بَيْنَ السِّيْنِ وَالتَّاءِ مِنْ نَسْتَعِيْنُ.

Jika ia menasydid huruf yang tidak bertasydid, maka tetap sah. Tetapi hal itu haram hukumnya jika disengaja, misalnya berhenti sebentar di antara sin dan ta' pada lafal نَسْتَعِيْنُ .

(وَ) مَعَ رِعَايَةِ (مُوَالَاةٍ) فِيهَا بِأَنْ يَأْتِيَ بِكَلِمَاتِهَا عَلَى الْوَلَاءِ، بِأَنْ لَا يَفْصِلَ بَيْنَ شَيْءٍ مِنْهَا وَمَا بَعْدَهُ بِأَكْثَرَ مِنْ سَكْتَةِ التَّنَفُّسِ أَوِ الْعِيِّ.

Wajib memperhatikan pula sambung-menyambung dalam membaca **Al-Fatihah.**
Dalam hal ini, harus dibaca secara bersambung antarkalimatnya, tidak berjarak lebih lama dari menghirup udara pernapasan atau berhenti karena tersengal-sengal.

(فَيُعِيدُ) قِرَاءَةَ الْفَاتِحَةِ (بِتَخَلُّلِ ذِكْرٍ أَجْنَبِيٍّ) لَا يَتَعَلَّقُ بِالصَّلَاةِ فِيهَا وَإِنْ قَلَّ كَبَعْضِ آيَةٍ مِنْ غَيْرِهَا كَحَمْدِ عَاطِسٍ وَإِنْ سُنَّ فِيهَا كَخَارِجِهَا لِإِشْعَارِهِ بِالْإِعْرَاضِ.

Karena itu, bacaan **Al-Fatihah** harus diulang lagi apabila di tengah-tengahnya diselingi zikir lain yang tidak ada kaitannya dengan salat, sekalipun hanya sedikit -misalnya menyelipkan sepotong ayat lain, bacaan hamdalah orang yang bersin, walaupun hal ini hukumnya sunah bila di luar salat-, sebab penyelipan semacam ini dapat memalingkan dari bacaan semula.

(لَا) يُعِيدُ الْفَاتِحَةَ (بِـ) تَخَلُّلِ مَا لَهُ تَعَلُّقٌ بِالصَّلَاةِ كَـ (تَأْمِينٍ وَسُجُودٍ لِتِلَاوَةِ إِمَامِهِ مَعَهُ (وَدُعَاءٍ) مِنْ سُؤَالِ رَحْمَةٍ، وَاسْتِعَاذَةٍ مِنْ عَذَابٍ، وَقَوْلِ بَلَى وَأَنَا عَلَى ذٰلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ.

Jika perkara yang diselipkan itu ada kaitannya dengan salat, maka bacaan **Al-Fatihah** tidak wajib diulangi lagi, misalnya membaca amin, sujud tilawah, doa baik karena permohonan anugerah atau perlindungan dari siksa, dan ucapan "*Bala wa ana....* (Benar, kami ikut menyaksikan itu semua).

(لِقِرَاءَةِ إِمَامِهِ) الْفَاتِحَةَ أَوْ آيَةَ السَّجْدَةِ أَوِ الْآيَةَ الَّتِي يُسَنُّ فِيهَا مَا ذُكِرَ لِكُلٍّ مِنَ الْقَارِئِ وَالسَّامِعِ، مَأْمُومًا أَوْ غَيْرَهُ فِي صَلَاةٍ وَخَارِجِهَا.

Keterkaitan bacaan tersebut dengan salat, karena imam membaca **Fatihah**, ayat **Sajdah** atau ayat lain yang karena ayat tersebut disunahkan bagi pembaca, pendengar, makmum atau bukan, di dalam salat atau di luarnya, agar membaca bacaan itu.

فَلَوْ قَرَأَ الْمُصَلِّي آيَةً أَوْ سَمِعَ آيَةً فِيهَا اسْمُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمْ تُنْدَبِ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ، كَمَا أَفْتَى بِهِ النَّوَوِيُّ.

Jika orang yang salat membaca atau mendengar ayat yang memuat nama Nabi Muhammad saw., baginya tidak disunahkan membaca selawat, sebagaimana yang telah difatwakan oleh Imam An-Nawawi (karena itu jika ia membacanya, maka akan memutus **Fatihah**nya -pen).

(وَ) لَا (بِفَتْحٍ عَلَيْهِ) أَيِ الْإِمَامِ إِذَا تَوَقَّفَ فِيهَا، بِقَصْدِ الْقِرَاءَةِ وَلَوْ مَعَ الْفَتْحِ.

Fatihah tidak perlu diulang juga, jika seorang makmum mengingatkan imamnya yang terhenti karena lupa sambungan ayat yang dibacanya, asal ia niat membaca dan bahkan disertai mengingatkan.

وَمَحَلُّهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا، إِنْ سَكَتَ. وَإِلَّا قَطَعَ الْمُوَالَاةَ.

Hal ini dilakukan, -seperti dikemukakan oleh Guru kami- jika imam sudah diam, jika ia belum diam, maka peringatan tersebut dihukumi memutus bersambungnya (bacaan **Fatihah** makmum).

وَتَقْدِيْمُ نَحْوِ سُبْحَانَ اللهِ قَبْلَ الْفَتْحِ، وَيَقْطَعُهَا عَلَى الْأَوْجَهِ -لِأَنَّهُ حِيْنَئِذٍ بِمَعْنَى تَنَبَّهْ.

Mendahulukan bacaan "***Subhanallah***" sebelum mengingatkan bacaan, adalah memutus **Fatihah** -menurut beberapa tinjauan pendapat-. Sebab, tasbih tersebut diucapkan bertujuan mengingatkan (jika hanya untuk mengingatkan saja,maka batallah salatnya, seperti disebutkan di atas -pen).

(وَ) يُعِيْدُ الْفَاتِحَةَ بِتَخَلُّلِ (سُكُوْتٍ طَالَ) فِيْهَا بِحَيْثُ زَادَ عَلَى سَكْتَةِ الْاِسْتِرَاحَةِ (بِلَا عُذْرٍ) فِيْهِمَا مِنْ جَهْلٍ وَسَهْوٍ.

Bacaan **Al-Fatihah** *harus diulangi lagi, jika dalam membacanya* terputus dengan diam yang cukup lama, sekira melebihi diam bernapas, jika hal ini dilakukan tanpa ada uzur, berupa tidak mengerti atau lupa.

فَلَوْ كَانَ تَخَلُّلُ الذِّكْرِ الْأَجْنَبِيِّ أَوِ السُّكُوْتِ الطَّوِيْلِ سَهْوًا أَوْ جَهْلًا أَوْ كَانَ السُّكُوْتُ لِتَذَكُّرِ

Karena itu, jika zikir kalimat lain atau berdiam yang lama itu dilakukan di tengah-tengah **Fatihah** sebab lupa atau bodoh, atau diamnya karena untuk mengingat ayat seterusnya, maka

آيَةٍ لَمْ يَضُرَّ.

hal ini tidak menjadi masalah.

كَمَا لَوْ تَكَرَّرَ آيَةً مِنْهَا فِي مَحَلِّهَا وَلَوْ لِغَيْرِ عُذْرٍ أَوْ أَعَادَ إِلَى مَا قَرَأَهُ قَبْلُ وَاسْتَمَرَّ عَلَى الْأَوْجَهِ.

Sebagaimana halnya tidak batal, jika ia mengulangi suatu ayat dari **Fatihah** yang terletak pada tempat berhentinya (misalnya pada ayat اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ, ia mengulang-ulang -pen), sekalipun tanpa ada uzur; atau mengulangi bacaan ayat sebelumnya, lalu dibaca terus sampai akhir atas dasar beberapa tinjauan pendapat.

« فَرْعٌ »

Cabang:

لَوْ شَكَّ فِي أَثْنَاءِ الْفَاتِحَةِ هَلْ بَسْمَلَ فَأَتَمَّهَا، ثُمَّ ذَكَرَ أَنَّهُ بَسْمَلَ، أَعَادَ كُلَّهَا عَلَى الْأَوْجَهِ.

Jika di tengah-tengah **Fatihah,** seseorang merasa ragu; Sudahkah membaca Basmalah? Lantas ia meneruskan bacaannya hingga selesai, dan akhirnya ingat, bahwa ia telah membaca Basmalah, maka ia wajib mengulang seluruh surah **Al-Fatihah,** menurut beberapa tinjauan pendapat.

(وَلَا أَثَرَ لِشَكٍّ فِي تَرْكِ حَرْفٍ فَأَكْثَرَ مِنَ الْفَاتِحَةِ، أَوْ آيَةٍ فَأَكْثَرَ مِنْهَا (بَعْدَ تَمَامِهَا) أَيِ الْفَاتِحَةِ لِأَنَّ الظَّاهِرَ حِيْنَئِذٍ مُضِيُّهَا تَامَّةً.

Keraguan atas peninggalan satu huruf atau lebih dari **Fatihah**, satu ayat atau lebih, setelah pembacaan **Fatihah** selesai, adalah tidak ada pengaruh apa-apa. Sebab secara lahir **Fatihah** telah dibaca secara sempurna.

(وَاسْتَأْنَفَ) وُجُوْبًا إِنْ شَكَّ فِيْهِ (قَبْلَهُ) أَيِ التَّمَامِ كَمَا لَوْ شَكَّ هَلْ قَرَأَهَا أَوْ لَا لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ قِرَاءَتِهَا.

Wajib mengulang **Fatihah** dari awal, jika keraguan itu terjadi sebelum sempurnanya. Seperti halnya masalah keraguan: Sudah membaca **Fatihah** atau belum. Sebab menurut asal, ia belum membaca.

وَكَالْفَاتِحَةِ فِيْ ذٰلِكَ سَائِرُ الْأَرْكَانِ. فَلَوْ شَكَّ فِيْ أَصْلِ السُّجُوْدِ مَثَلًا، أَتَى بِهِ أَوْ بَعْدَهُ فِيْ نَحْوِ وَضْعِ الْيَدِ لَمْ يَلْزَمْهُ شَيْءٌ.

Masalah-masalah yang berkenaan dengan **Fatihah** di atas, adalah berlaku juga pada rukun-rukun salat yang lain. Karena itu, jika merasa ragu: Sudah bersujud atau belum? Maka wajib bersujud; Atau ragu setelah sujud: Apakah telah meletakkan sejenis telapak tangan (yaitu semua anggota tujuh dalam bersujud - pen) atau belum? Maka ia tidak wajib mengulang sujudnya.

وَلَوْ قَرَأَهَا غَافِلًا فَفَطِنَ عِنْدَ "صِرَاطَ الَّذِيْنَ" وَلَمْ يَتَيَقَّنْ قِرَاءَتَهَا لَزِمَهُ اسْتِئْنَافُهَا.

Jika seseorang membaca surah **Fatihah** dalam keadaan lupa, dan ia sadar setelah sampai di ayat "صِرَاطَ الَّذِيْنَ" serta tidak yakin akan bacaan sebelumnya, maka baginya wajib mengulangi **Fatihah** dari permulaan.

وَيَجِبُ التَّرْتِيْبُ فِي الْفَاتِحَةِ بِأَنْ يَأْتِيَ بِهَا عَلَى نَظْمِهَا الْمَعْرُوْفِ.

Wajib membaca **Al-Fatihah** secara tertib, seperti yang tertera susunannya dalam Alqur-an yang kita maklumi bersama.

لَا فِي التَّشَهُّدِ، مَا لَمْ يُخِلَّ

Tertib tidak wajib dalam membaca tasyahud, asal saja tidak merusak

بِالْمَعْنَى لٰكِنْ يُشْتَرَطُ فِيْهِ رِعَايَةُ تَشْدِيْدَاتٍ وَمُوَالَاتٍ كَالْفَاتِحَةِ.

maknanya (jika mengubah maknanya, maka membatalkan salat -pen). Namun disyaratkan menjaga (memperhatikan) tasydid dan sambung-menyambungnya, sebagaimana dalam **Fatihah**.

وَمَنْ جَهِلَ جَمِيْعَ الْفَاتِحَةِ وَلَمْ يُمْكِنْهُ تَعَلُّمُهَا قَبْلَ ضِيْقِ الْوَقْتِ، وَلَا قِرَاءَتُهَا فِيْ نَحْوِ مُصْحَفٍ لَزِمَهُ قِرَاءَةُ سَبْعِ آيَاتٍ مُتَفَرِّقَةٍ لَا يَنْقُصُ حُرُوْفُهَا عَنْ حُرُوْفِ الْفَاتِحَةِ.

Barangsiapa tidak bisa membaca seluruh surah **Al-Fatihah** dan tidak memungkinkan mempelajarinya sebelum sempit waktu salat atau membacanya lewat semacam Mushhaf, maka baginya wajib membaca 7 ayat (dari Alqur-an), sekalipun secara terpisah urutannya, asal tidak kurang dari jumlah huruf **Al-Fatihah**.

وَهِيَ بِالْبَسْمَلَةِ بِالتَّشْدِيْدَاتِ مِائَةٌ وَسِتَّةٌ وَخَمْسُوْنَ حَرْفًا بِإِثْبَاتِ أَلِفِ مَالِكِ

Jumlah huruf **Al-Fatihah** dengan menghitung Basmalah dan huruf-huruf bertasydid adalah 156, serta dengan cara menetapkan alif lafal **مالك**.

وَلَوْ قَدَرَ عَلَى بَعْضِ الْفَاتِحَةِ كَرَّرَهُ لِيَبْلُغَ قَدْرَهَا.

Jika ia hanya mampu membaca separo (sebagian) **Al-Fatihah**, maka ia wajib mengulang-ulangnya sampai mencapai ukuran **Al-Fatihah** tersebut.

وإن لم يقدر على بدل فسبعة أنواع من ذكر كذلك.

Jika ia tidak mampu membaca 7 ayat Alqur-an yang sebagai ganti **Fatihah**, maka baginya wajib membaca bentuk zikir yang jumlah hurufnya tidak kurang dari jumlah huruf **Al-Fatihah**.

فوقوف بقدرها.

Jika membaca zikir masih tidak mampu, maka cukup berhenti dalam tempo seukuran membaca **Al-Fatihah.**

(وسن) وقيل يجب (بعد تحرم) بفرض أو نفل ما عدا صلاة جنازة. (افتتاح) أي دعاؤه سرا، إن أمن من فوت الوقت وغلب على ظن المأموم إدراك ركوع الإمام (ما لم يشرع) في تعوذ أو قراءة ولو سهوا. (أو يجلس مأموم) مع إمامه - وإن أمن مع تأمينه.

Sunah hukumnya -ada yang mengatakan wajib- sesudah takbiratul ihram pada salat fardu ataupun sunah, selain ketika salat Jenazah, membaca *doa Iftitah* dengan suara pelan. Hal ini jika tidak khawatir kehabisan waktu salat dan bagi makmum, mempunyai perkiraan penuh masih bisa mengikuti rukuk sang imam. kesunahan itu selagi seseorang tidak tergesa-gesa dalam membaca ta'awudz atau **Fatihah**, sekalipun lupa; atau ia tidak mulai bermakmum dalam keadaan duduk bersama imam. Kesunahan di atas sekalipun makmum telah membaca amin bersama imamnya.

(وإن خاف) أي المأموم (فوت

Bahkan sekalipun makmum khawatir kehabisan waktu untuk

سورة) حيث تسن له، كما ذكر شيخنا في شرح العباب. وقال: لأن إدراك الافتتاح محقق، وفوات السورة موهوم وقد لا يقع.

membaca yang disunahkan baginya, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Guru kami dalam kitab *Syarah 'Ubab*. Beliau berkata: Karena mendapatkan Iftitah, adalah hal yang sudah nyata, sedangkan ketertinggalannya membaca surah adalah belum jelas, dan bahkan kadang-kadang tidak terjadi.

وورد فيه أدعية كثيرة وأفضلها ما رواه مسلم وهي: وجهت وجهي أي ذاتي - للذي فطر السموات والأرض حنيفا. أي مائلا عن الأديان إلى الدين الحق مسلما وما أنا من المشركين إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين، لا شريك له وبذلك أمرت وأنا من المسلمين.

Doa Iftitah yang ada sebenarnya banyak sekali, tapi yang paling utama adalah riwayat Imam Muslim berikut: ***Wajjahtu wajhiya...*** *(Kuhadapkan wajahku -maksudnya badanku- ke hadirat Pencipta langit dan bumi dengan patuh, artinya dengan menghindari agama-agama non-Islam demi agama yang benar, yaitu Islam, dengan sikap tunduk, serta aku bukan masuk golongan orang-orang yang menyekutukan Allah. Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku, adalah milik Allah, Tuhan Penguasa alam semesta. Tiada penyekutu bagi-Nya, seperti itulah aku diperintah, lagi pula aku termasuk golongan orang-orang Islam).*

وَيُسَنُّ لِمَأْمُوْمٍ يَسْمَعُ قِرَاءَةَ إِمَامِهِ الْإِسْرَاعُ بِهِ

Sunah bagi makmum yang mendengar bacaan imamnya, agar mempercepat dalam membaca doa Iftitah.

وَيَزِيْدُ نَدْبًا الْمُنْفَرِدُ وَإِمَامُ مَحْصُوْرِيْنَ غَيْرِ أَرِقَّاءَ وَلَا نِسَاءٍ مُتَزَوِّجَاتٍ رَضُوْا بِالتَّطْوِيْلِ لَفْظًا، وَلَمْ يَطْرَأْ غَيْرُهُمْ، وَإِنْ قَلَّ حُضُوْرُهُ وَلَمْ يَكُنِ الْمَسْجِدُ مَطْرُوْقًا مَا وَرَدَ فِيْ دُعَاءِ الْاِفْتِتَاحِ.

Doa Iftitah seperti di atas, sunah ditambah lagi doa yang sampai kepada kita dari Nabi saw., bagi orang yang salat sendirian (munfarid), imam salat jamaah yang *mahshur* (jumlahnya terbatas) yang bukan (terdiri dari) budak-budak dan wanita-wanita bersuami yang semuanya rela untuk diperpanjang lafal-lafal salat, serta tiada makmum lain yang datang menyusul, meskipun hanya sedikit, di samping itu tempat salat tersebut bukan merupakan jalanan orang.

وَمِنْهُ مَا رَوَاهُ الشَّيْخَانِ: اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُغْسَلُ الثَّوْبُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

Termasuk doa yang datang dari Nabi saw., adalah riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari dan Muslim sebagai berikut: ***Allahumma ba'id baini*....** dan seterusnya. (*Ya, Allah, jauhkanlah antara diri dan kesalahanku sejauh timur dan barat. Ya, Allah bersihkan (sucikanlah) kesalahan diriku sebersih pakaian putih dari kotoran. Ya, Allah, bersihkanlah kesalahan diriku, sebagaimana pakaian yang dicuci*

dengan air, salju dan embun).

(فَ) بَعْدَ افْتِتَاحٍ وَتَكْبِيْرِ صَلَاةِ عِيْدٍ إِنْ أَتَى بِهِمَا، يُسَنُّ (تَعَوُّذٌ) وَلَوْ فِيْ صَلَاةِ الْجَنَازَةِ سِرًّا، وَلَوْ فِي الْجَهْرِيَّةِ. وَإِنْ جَلَسَ مَعَ إِمَامِهِ (كُلَّ رَكْعَةٍ) مَا لَمْ يَشْرَعْ فِيْ قِرَاءَةٍ وَلَوْ سَهْوًا.

Sesudah membaca doa Iftitah dan bertakbir pada salat Id, kalau memang dilakukan, hukumnya *sunah membaca Ta'awudz*, walaupun dalam salat Jenazah, dibaca dengan suara pelan, sekalipun, dalam salat Jahriyah (sunah mengeraskan suara), dan bahkan mulai salat dalam keadaan duduk bersama imam. Doa Ta'awudz tersebut dibaca pada setiap rakaat, selagi tidak tergesa-gesa, (sebab waktu sudah sempit) dalam bacaan yang sekalipun karena lupa.

وَهُوَ فِي الْأُوْلَى آكَدُ، وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ.

Pembacaan Ta'awudz pada rakaat pertama, adalah lebih sunah muakkad, dan meninggalkannya adalah makruh.

(وَ) يُسَنُّ (وَقْفٌ عَلَى رَأْسِ كُلِّ آيَةٍ) حَتَّى عَلَى آخِرِ الْبَسْمَلَةِ خِلَافًا لِجَمْعٍ. (مِنْهَا) أَيْ مِنَ الْفَاتِحَةِ، وَإِنْ تَعَلَّقَتْ بِمَا بَعْدَهَا لِلْاِتِّبَاعِ.

Sunah wakaf di depan setiap ayat dalam **Fatihah,** sekalipun di akhir Basmalah. Segolongan ulama berbeda pendapat. Meskipun ayat tersebut masih berkaitan dengan ayat setelahnya (dalam hal makna), sebab hal ini ittiba' kepada Nabi saw.

وَالْأَوْلَى أَنْ لَا يَقِفَ عَلَى "أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ" لِأَنَّهُ لَيْسَ بِوَقْفٍ، وَلَا مُنْتَهَى آيَةٍ عِنْدَنَا.

Yang lebih utama adalah tidak wakaf pada ayat "أنعمت عليهم", sebab tiada wakaf di sini, dan menurut pendapat kami (Asy-Syafi'iyah) ayat tersebut bukan akhir ayat.

فَإِنْ وَقَفَ عَلَى هٰذَا، لَمْ تُسَنَّ الْإِعَادَةُ مِنْ أَوَّلِ الْآيَةِ.

Jika terpaksa wakaf pada ayat itu, maka tidak disunahkan mengulang dari awal ayat.

(وَ) يُسَنُّ (تَأْمِيْنٌ) أَيْ قَوْلُ آمِيْنَ. بِالتَّخْفِيْفِ وَالْمَدِّ حَسَنٌ زِيَادَةُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (عَقِبَهَا) أَيِ الْفَاتِحَةِ، وَلَوْ خَارِجَ الصَّلَاةِ بَعْدَ سَكْتَةٍ لَطِيْفَةٍ، مَا لَمْ يَتَلَفَّظْ بِشَيْءٍ سِوَى رَبِّ اغْفِرْ لِيْ.

Sunah membaca "Amin" dengan dibaca panjang tanpa tasydid, serta akan lebih baik jika ditambah lafal "Rabbal 'alamin", sesudah membaca **Fatihah;** sekalipun di luar salat, setelah berhenti sebentar, selagi belum mengucapkan sesuatu selain ***"Rabbighfirlii"***.

وَيُسَنُّ الْجَهْرُ بِهِ فِي الْجَهْرِيَّةِ حَتَّى لِلْمَأْمُوْمِ لِقِرَاءَةِ إِمَامِهِ تَبَعًا لَهُ.

Sunah pula mengeraskan suara dalam membaca amin pada salat Jahriyah, sehingga bagi makmum dapat mengikuti bacaan imamnya.

(وَ) سُنَّ لِمَأْمُوْمٍ فِي الْجَهْرِيَّةِ تَأْمِيْنٌ (مَعَ) تَأْمِيْنِ (إِمَامِهِ إِنْ سَمِعَ) قِرَاءَتَهُ لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ: إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ أَيْ أَرَادَ التَّأْمِيْنَ فَأَمِّنُوْا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلَائِكَةِ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Bagi makmum pada salat Jahriyah, sunah membaca amin bersama-sama imamnya, jika memang ia mendengar bacaannya. Hal ini berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim: *"Jika imam membaca amin, maka bacalah amin kalian semua. Karena, barangsiapa membaca amin bersamaan bacaan malaikat, maka semua dosa (dosa-dosa kecil) yang telah lewat diampuni"*.

وَلَيْسَ لَنَا مَا يُسَنُّ فِيْهِ تَحَرِّيْ مُقَارَنَةِ الْإِمَامِ، إِلَّا هٰذَا.

Sepanjang pendapat kami (Syafi'iyah), yang disunahkan agar berusaha berbarengan antara makmum dengan imam, hanyalah dalam hal pembacaan amin saja.

وَإِذَا لَمْ يَتَّفِقْ لَهُ مُوَافَقَتُهُ، أَمَّنَ عَقِبَ تَأْمِيْنِهِ.

Jika ia tidak bisa bersamaan amin imam, maka hendaknya membacanya setelah bacaan amin imam.

وَإِنْ أَخَّرَ إِمَامُهُ عَنِ الزَّمَنِ الْمَسْنُوْنِ فِيْهِ التَّأْمِيْنُ، أَمَّنَ الْمَأْمُوْمُ جَهْرًا.

Jika imam menunda Ta'min sampai di luar waktu yang semestinya disunahkan, maka makmum supaya membaca amin dengan suara keras.

وَ "اٰمِيْنَ" اِسْمُ فِعْلٍ بِمَعْنَى "اسْتَجِبْ" مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَيُسَكَّنُ عِنْدَ الْوَقْفِ.

Lafal اٰمِيْنَ adalah Isim fi'il, yang maknanya: "*Kabulkanlah*", dengan dimabnikan fat-hah, serta dibaca sukun jika wakaf (berhenti).

Cabang:

(فَرْعٌ) يُسَنُّ لِلْإِمَامِ أَنْ يَسْكُتَ فِي الْجَهْرِيَّةِ بِقَدْرِ قِرَاءَةِ الْمَأْمُوْمِ الْفَاتِحَةَ إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ يَقْرَؤُهَا فِي سَكْتَتِهِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ.

Bagi imam dalam salat Jahriyah, sunah diam sebentar setelah membaca amin, seukuran makmum membaca **Fatihah,** jika ia mengerti, bahwa makmum dalam waktu tersebut membaca **Fatihah,** seperti yang lahir (jelas).

وَأَنْ يَشْتَغِلَ فِي هٰذِهِ السَّكْتَةِ بِدُعَاءٍ أَوْ قِرَاءَةٍ وَهِيَ أَوْلَى.

Selama diam tersebut, hendaknya imam terleka dengan berdoa atau lebih utama lagi membaca ayat-ayat lain (secara pelan-pelan).

قَالَ شَيْخُنَا وَحِيْنَئِذٍ فَيَظْهَرُ أَنَّهُ يُرَاعِى التَّرْتِيْبَ وَالْمُوَالَاةَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ مَا يَقْرَؤُهَا بَعْدَهَا.

Guru kami berkata: Sekarang jelaslah, bahwa bagi imam sunah memperhatikan ketertiban dan sambung-menyambung ayat yang dibaca selama diam dengan ayat sesudahnya.

Faedah:

(فَائِدَةٌ) يُسَنُّ سَكْتَةٌ لَطِيْفَةٌ بِقَدْرِ سُبْحَانَ اللهِ بَيْنَ اٰمِيْنَ وَالسُّوْرَةِ وَبَيْنَ اٰخِرِهَا وَتَكْبِيْرَةِ الرُّكُوْعِ وَبَيْنَ التَّحَرُّمِ وَدُعَاءِ الْاِفْتِتَاحِ وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّعَوُّذِ وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَسْمَلَةِ.

Sunah diam sebentar, sepanjang bacaan "*Subhanallah*" antara amin

dan surah; antara akhir surah dengan takbir rukuk; antara takbiratul ihram dengan doa Iftitah; antara doa Iftitah dengan Ta'awudz; dan antara Ta'awudz dengan Basmalah.

(وَ) سُنَّ (اٰيَةٌ فَأَكْثَرُ وَالْأَوْلَى ثَلَاثٌ (بَعْدَهَا) أَيْ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ.

Sunah juga membaca satu ayat atau lebih setelah membaca **Al-Fatihah.** Yang lebih utama adalah tiga ayat.

وَيُسَنُّ لِمَنْ قَرَأَهَا مِنْ أَثْنَاءِ سُوْرَةٍ الْبَسْمَلَةُ نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ.

Bagi yang membaca dari tengah-tengah surah, tetaplah sunah membaca Basmalah. Demikianlah yang telah dinash oleh Imam Syafi'i.

وَيَحْصُلُ أَصْلُ السُّنَّةِ بِتَكْرِيْرِ سُوْرَةٍ وَاحِدَةٍ فِي الرَّكْعَتَيْنِ وَبِإِعَادَةِ الْفَاتِحَةِ إِنْ لَمْ يَحْفَظْ غَيْرَهَا، وَبِقِرَاءَةِ الْبَسْمَلَةِ لَا بِقَصْدِ أَنَّهَا الَّتِيْ هِيَ أَوَّلُ الْفَاتِحَةِ.

Pokok kesunahan di sini sudah bisa terwujud dengan cara mengulang sebuah surah dalam dua rakaat; dengan mengulangi pembacaan **Al-Fatihah** lagi, jika tidak hafal yang lain; dan dengan membaca Basmalah tanpa bertujuan sebagai ayat pertama dari **Al-Fatihah**.

وَسُوْرَةٌ كَامِلَةٌ - حَيْثُ لَمْ يَرِدِ الْبَعْضُ كَمَا فِي التَّرَاوِيْحِ أَفْضَلُ مِنْ بَعْضٍ طَوِيْلَةٍ وَإِنْ طَالَ.

Membaca satu surah penuh -bila tidak ada riwayat dari Nabi saw. membaca sebagian surah, seperti dalam salat Tarawih (dalam salat Tarawih ada riwayat dari Nabi, bahwa yang sunah adalah menyelesaikan sampai khatam -pen)-, adalah lebih utama daripada membaca sebagian surah, sekalipun ayat yang dibacanya panjang (bila dibandingkan dengan satu surah penuh).

وَيُكْرَهُ تَرْكُهَا رِعَايَةً لِمَنْ أَوْجَبَهَا.

Makruh meninggalkan membaca ayat Qur-an setelah membaca **Al-Fatihah** (dalam salat selain salat Jenazah dan salat orang tidak menemukan air dan debu, di mana ia adalah orang sedang junub -pen). Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga perselisihan dengan ulama yang menghukumi *wajib membaca surah.*

وَخَرَجَ بِـ "بَعْدَهَا" مَا لَوْ قَدَّمَهَا عَلَيْهَا. فَلَا تُحْسَبُ بَلْ يُكْرَهُ ذٰلِكَ.

Terkecualikan dari ketentuan "dibaca setelah **Fatihah**", apabila ayat tersebut dibaca sebelumnya; hal ini tidak terhitung mendapatkan kesunahan, bahkan dihukumi *makruh.*

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَقْرَأَ غَيْرَ الْفَاتِحَةِ مَنْ يَلْحَنُ فِيْهِ لَحْنًا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى، وَإِنْ عَجَزَ عَنِ التَّعَلُّمِ.

Sebaiknya, bagi orang yang jika membaca selain **Fatihah** mengalami *lahn* (aksi-aksian) yang sampai mengubah makna, sekalipun terjadi sebab tidak bisa belajar, agar tidak membaca selain ayat **Fatihah** itu.

لِأَنَّهُ يَتَكَلَّمُ بِمَا لَيْسَ بِقُرْآنٍ بِلَا ضَرُوْرَةٍ.

Karena ia akan mengucapkan sesuatu yang bukan Qur-an, padahal tidak terdapat unsur keterpaksaan (sebab membaca surah itu hukumnya hanya sunah - pen).

تَرْكُ السُّوْرَةِ جَائِزٌ وَمُقْتَضَى كَلَامِ الْإِمَامِ الْحُرْمَةُ.

Hukum tidak membaca surah itu boleh. (Tapi) menurut kesimpulan dari pembicaraan Imam Al-Haramain, adalah haram membaca selain **Al-Fatihah** bagi orang seperti di atas.

(وَ) تُسَنُّ (فِي) الرَّكْعَتَيْنِ (الْأُوْلَيَيْنِ) مِنْ رُبَاعِيَّةٍ أَوْ ثُلَاثِيَّةٍ

Membaca surah itu sunah dilakukan hanya pada rakaat pertama dan kedua dalam salat yang berakaat empat atau tiga (dasarnya adalah ittiba' kepada Nabi saw. -pen).

وَلَا تُسَنُّ فِي الْأَخِيْرَتَيْنِ إِلَّا لِمَسْبُوْقٍ بِأَنْ لَمْ يُدْرِكِ الْأُوْلَيَيْنِ مَعَ إِمَامِهِ. فَيَقْرَؤُهَا فِي بَاقِي صَلَاتِهِ إِذَا تَدَارَكَهُ وَلَمْ يَكُنْ قَرَأَهَا فِيْمَا أَدْرَكَهُ مَا لَمْ تَسْقُطْ عَنْهُ، لِكَوْنِهِ مَسْبُوْقًا فِيْمَا أَدْرَكَهُ.

Tidak disunahkan membaca ayat (surah) pada dua rakaat yang akhir (ke-3 dan ke-4), kecuali bagi makmum masbuk yang tidak mendapatkan rakaat ke-1 dan ke-2 bersama imamnya. Ia sunah membacanya pada rakaat ke-3 dan ke-4, di mana ia tidak sempat membacanya bersama imam, selagi pembacaan ayat tersebut tidak gugur atas dirinya; (jika sudah gugur, maka ia tidak sunah membacanya), sebab ia adalah makmum masbuk atas yang ditemukan pada imamnya.

لِأَنَّ الْإِمَامَ إِذَا تَحَمَّلَ عَنْهُ الْفَاتِحَةَ فَالسُّورَةَ أَوْلَى.

Sebab, imam itu dapat menanggung **Fatihah** makmum masbuk; apalagi bacaan surahnya.

وَيُسَنُّ أَنْ يُطَوِّلَ قِرَاءَةَ الْأُولَى عَلَى الثَّانِيَةِ مَا لَمْ يَرِدْ نَصٌّ بِتَطْوِيلِ الثَّانِيَةِ.

Sunah memperpanjang bacaan surah pada rakaat pertama dari rakaat kedua, selagi tidak terdapat Nash Nabi saw. yang menganjurkan memperpanjang bacaan surah pada rakaat kedua.

وَأَنْ يَقْرَأَ عَلَى التَّرْتِيبِ الْمُصْحَفِ وَعَلَى التَّوَالِي، مَا لَمْ تَكُنِ الَّتِي تَلِيهَا أَطْوَلُ.

Sunah juga membaca surah secara tertib, seperti yang ada dalam Mushhaf (sebagaimana membaca surah **Al-Falaq**, lantas **An-Nas** -pen) dan beruntun, selagi surah yang berada di belakangnya tidak lebih panjang.

وَلَوْ تَعَارَضَ التَّرْتِيبُ وَتَطْوِيلُ الْأُولَى، كَأَنْ قَرَأَ الْإِخْلَاصَ فَهَلْ يَقْرَأُ الْفَلَقَ نَظَرًا لِلتَّرْتِيبِ أَوِ الْكَوْثَرَ نَظَرًا لِلتَّطْوِيلِ الْأُولَى كُلٌّ مُحْتَمَلٌ، وَالْأَقْرَبُ الْأَوَّلُ قَالَهُ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ.

Jika membaca surah secara tertib akan menyebabkan terjadi bacaan pada rakaat ke-2 lebih panjang daripada rakaat ke-1, misalnya pada rakaat ke-1 membaca surah **Al-Ikhlash**, lantas untuk rakaat ke-2 apakah membaca surah **Al-Falaq**, karena menitikberatkan aturan "tertib", atau membaca surah **Al-Kautsar,** karena menitikberatkan "memperpanjang rakaat pertama". Kedua masalah di atas masih sama-sama *ihtimal* (serba kemungkinan). Tapi yang lebih mendekati kebenaran,

adalah yang pertama (yaitu membaca surah **Al-Falaq** -pen), seperti yang dikomentarkan oleh Guru kami dalam kitab *Syarah Minhaj* (yang Muktamad: Membaca *sebagian* surah **Al-Falaq,** karena untuk mengumpulkan antara tertib dan memanjangkan bacaan surah pada rakaat ke-1 - pen).

وَإِنَّمَا تُسَنُّ قِرَاءَةُ الْآيَةِ (لِ) إِمَامٍ وَمُنْفَرِدٍ وَ(غَيْرِ مَأْمُومٍ سَمِعَ) قِرَاءَةَ إِمَامِهِ فِي الْجَهْرِيَّةِ. فَتُكْرَهُ لَهُ وَقِيلَ تَحْرُمُ.

Kesunahan membaca ayat di atas hanyalah bagi imam, orang yang salat sendirian dan makmum yang tidak mendengarkan bacaan imamnya dalam salat Jahriyah. Jika makmum sudah mendengarkan bacaan imamnya, maka baginya makruh membaca ayat. Bahkan ada yang mengatakan *haram*.

أَمَّا مَأْمُومٌ لَمْ يَسْمَعْهَا، أَوْ سَمِعَ صَوْتًا لَا يُمَيِّزُ حُرُوفَهُ فَيَقْرَأُ سِرًّا، لَكِنْ يُسَنُّ لَهُ، كَمَا فِي أُولَيَيِ السِّرِّيَّةِ، تَأْخِيرُ فَاتِحَتِهِ عَنْ فَاتِحَةِ إِمَامِهِ، إِنْ ظَنَّ إِدْرَاكَهَا قَبْلَ رُكُوعِهِ

Mengenai makmum yang tidak mendengarkan bacaan imamnya atau dapat, tetapi huruf-hurufnya tidak jelas, maka disunahkan membacanya secara pelan-pelan. Namun baginya disunahkan sebagaimana pada dua rakaat pertama salat Sirriyah -meletakkan **Fatihah** sesudah imamnya, jika ia mengira masih cukup untuk membaca **Fatihah** sebelum rukuk.

وَحِيْنَئِذٍ يَشْتَغِلُ بِالدُّعَاءِ لَا الْقِرَاءَةِ .

Sementara dalam waktu menanti imamnya, baginya sunah terleka dengan membaca doa, bukan membaca Alqur-an.

وَقَالَ الْمُتَوَلِّي وَاقَرَّهُ ابْنُ الرِّفْعَةِ يُكْرَهُ الشُّرُوْعُ فِيْهَا قَبْلَهُ وَلَوْ فِي السِّرِّيَّةِ لِلْخِلَافِ فِي الْاِعْتِدَادِ بِهَا حِيْنَئِذٍ وَلِجَرَيَانِ قَوْلٍ بِالْبُطْلَانِ إِنْ فَرَغَ مِنْهَا قَبْلَهُ .

Imam Al-Mutawalli berkata, kemudian ditetapkan oleh Imam Ibnur Rif'ah: Bagi makmum, makruh membaca **Fatihah** sebelum imam memulainya, sekalipun hal itu pada salat **Sirriyah**, sebab masalah sah **Fatihah** yang sedemikian itu masih diperselisihkan, dan ada pendapat, bahwa hal tersebut menyebabkan *batal salatnya*, jika makmum selesai membaca **Fatihah** sebelum imamnya.

« فَرْعٌ »

يُسَنُّ لِمَأْمُوْمٍ فَرَغَ مِنَ الْفَاتِحَةِ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ أَوْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْأَوَّلِ قَبْلَ الْإِمَامِ، أَنْ يَشْتَغِلَ بِدُعَاءٍ فِيْهِمَا أَوْ قِرَاءَةٍ فِي الْأُوْلَى . وَهِيَ أَوْلَى .

Cabang:

Sunah bagi makmum yang sudah selesai membaca **Fatihah** pada rakaat ke-3, ke-4, atau selesai membaca tasyahud awal sebelum imamnya selesai, agar berdoa atau membaca Alqur-an; sedang yang terakhir, adalah lebih utama daripada berdoa.

(وَ) يُسَنُّ لِلْحَاضِرِ (فِي) صَلَاةِ

Bagi orang yang menghadiri salat Jumat dan Isyak malam

(جُمُعَةٍ وَعِشَائِهَا). سُوْرَةُ (الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقُوْنَ أَوْ سَبِّحْ وَهَلْ أَتَاكَ، وَ) فِي (صُبْحِهَا) أَيِ الْجُمُعَةِ إِذَا اتَّسَعَ الْوَقْتُ (الۤمۤ تَنْزِيْلُ) السَّجْدَةِ (وَهَلْ أَتَى، وَ) فِي (مَغْرِبِهَا الْكَافِرُوْنَ وَالْإِخْلَاصُ).

Jumat (pada rakaat ke-1 dan ke-2), sunah membaca surah **Al-Jum'ah** lalu **Al-Munaafiquun**, atau **Al-A'la** lalu **Al-Ghaasyiyah**; dan pada salat Subuhnya -jika waktunya cukup-, sunah membaca surah **Alif Laam Tanzil As-Sajdah** lalu **Hal Ataa (Ad-Dahr)**, dan pada salat Magribnya, sunah membaca surat **Al-Kaafiruun** lalu **Al-Ikhlaash**.

وَيُسَنُّ قِرَاءَتُهُمَا فِي صُبْحِ الْجُمُعَةِ وَغَيْرِهَا لِلْمُسَافِرِ وَفِي رَكْعَةِ الْفَجْرِ وَالْمَغْرِبِ، وَالطَّوَافِ وَالتَّحِيَّةِ، وَالْإِسْتِخَارَةِ وَالْإِحْرَامِ لِلْإِتِّبَاعِ فِي الْكُلِّ .

Dua surah **(Al-Kafiruun** dan **Al-Ikhlaash)** sunah dibaca pada salat Subuh hari Jumat dan hari lainnya, bagi orang yang sedang bepergian; juga dibaca pada salat Qabliyah Subuh, Maghrib, Thawaf, Tahiyatul mesjid, Istikharah dan Ihram, sebagai sikap ittiba' kepada Nabi saw. dalam kesemuanya itu.

« فَرْعٌ »

لَوْ تَرَكَ إِحْدَى الْمُعَيَّنَتَيْنِ فِي الْأُوْلَى، أَتَى بِهِمَا فِي الثَّانِيَةِ ، أَوْ قَرَأَ فِي الْأُوْلَى مَا فِي الثَّانِيَةِ، قَرَأَ

Cabang:

Jika seseorang meninggalkan bacaan satu dari dua surah yang telah ditentukan di atas pada rakaat pertama, maka pada rakaat ke-2 hendaknya dibaca kedua-duanya; kalau pada rakaat pertama membaca surah yang mestinya sunah dibaca pada

فِيهَا مَا فِي الْأُوْلَى .

rakaat ke-2, maka pada rakaat ke-2 membaca surah yang mestinya dibaca pada rakaat pertama.

لَوْ شَرَعَ فِي غَيْرِ السُّوْرَةِ الْمُعَيَّنَةِ وَلَوْ سَهْوًا، قَطَعَهَا وَقَرَأَ الْمُعَيَّنَةَ نَدْبًا

Jika ia terlanjur membaca surah yang bukan ditentukan di atas, sekalipun karena lupa, maka sunah memotongnya dan ganti membaca surah yang ditentukan di atas.

وَعِنْدَ ضِيْقِ وَقْتٍ ، سُوْرَتَانِ قَصِيْرَتَانِ أَفْضَلُ مِنْ بَعْضِ طَوِيْلَتَيْنِ الْمُعَيَّنَتَيْنِ خِلَافًا لِلْفَارِقِي .

Dalam keadaan waktu telah mendesak, membaca dua surah yang pendek-pendek adalah lebih utama daripada potongan dua surah panjang-panjang yang telah ditentukan di atas, lain halnya dengan pendapat Imam Al-Fariqi.

وَلَوْ لَمْ يَحْفَظْ إِلَّا إِحْدَى الْمُعَيَّنَتَيْنِ قَرَأَهَا ، وَيُبْدِلُ الْأُخْرَى بِسُوْرَةٍ حَفِظَهَا وَإِنْ فَاتَهُ الْوَلَاءُ .

Jika hafalnya hanya sebuah surah saja dari yang telah ditentukan, maka hendaknya surah itu dibaca dan yang lainnya diganti dengan surah yang dihafal, sekalipun akan menyebabkan tidak berurutan.

وَلَوِ اقْتَدَى فِي ثَانِيَةِ صُبْحِ الْجُمُعَةِ مَثَلًا وَسَمِعَ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ هَلْ أَتَى ، فَيَقْرَأُ فِي ثَانِيَتِهِ إِذَا

Jika misalnya seseorang mulai bermakmum pada rakaat ke-2 salat Subuh hari Jumat dan mendengarkan imam membaca surah **Hal Ataa (Ad-Dahr)**, maka setelah imam salam dan ia meneruskan salatnya satu rakaat

قَامَ بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ الٓمٓ تَنْزِيْلُ ، كَمَا أَفْتَى بِهِ الْكَمَالُ الرَّدَّادُ وَتَبِعَهُ شَيْخُنَا فِي فَتَاوِيْهِ .

lagi, supaya membaca surah **Alif Laam Tanzil,** sebagaimana yang telah difatwakan oleh Imam Al-Kamal Ar-Radad, yang diikuti oleh Guru kami dalam kitab *Fatawa*-nya.

لَكِنْ قَضِيَّةُ كَلَامِهِ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ ، أَنَّهُ يَقْرَأُ فِي ثَانِيَتِهِ إِذَا قَامَ هَلْ أَتَى .

Namun, kesimpulan dari pembahasan beliau dalam kitab *Syarah Minhaj*, bahwa orang tersebut supaya membaca surah **Hal Ataa (Ad-Dahr),** juga pada rakaat kedua-duanya.

وَإِذَا قَرَأَ الْإِمَامُ غَيْرَهَا ، قَرَأَهُمَا الْمَأْمُوْمُ فِي ثَانِيَتِهِ .

Jika imamnya tadi tidak membaca surah **Ad-Dahr**, maka nanti pada rakaat kedua makmum supaya membaca surah **Alif Laam Miim Sajdah** dan **Ad-Dahr.**

وَإِنْ أَدْرَكَ الْإِمَامَ فِي رُكُوْعِ الثَّانِيَةِ ، فَكَمَا لَوْ لَمْ يَقْرَأْ شَيْئًا فَيَقْرَأُ السَّجْدَةَ وَهَلْ أَتَى فِي ثَانِيَتِهِ ، كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا .

Jika seorang makmum menemukan imam dalam keadaan rukuk pada rakaat ke-2, maka seperti halnya imam, baginya tidak membaca apa-apa (sehingga imam tidak bisa menanggung bacaan surah makmum - pen), karena itu pada rakaat kedua-duanya supaya membaca surah **Ad-Dahr** dan **Alif Laam Miim Sajdah,** sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kami.

(تَنْبِيْهٌ)

Peringatan!

يُسَنُّ الْجَهْرُ بِالْقِرَاءَةِ لِغَيْرِ

Bagi selain makmum, disunahkan agar membaca **Al-Fatihah** dan surah dengan suara keras pada rakaat ke-1 dan ke-2 dalam

مَأْمُومٍ فِي صُبْحٍ وَأُولَيَيِ الْعِشَاءَيْنِ وَجُمُعَةٍ وَفِيمَا يُقْضَى بَيْنَ غُرُوبِ الشَّمْسِ وَطُلُوعِهَا، وَفِي الْعِيدَيْنِ قَالَ شَيْخُنَا، وَلَوْ قَضَاءً وَالتَّرَاوِيحِ وَوِتْرِ رَمَضَانَ وَخُسُوفِ الْقَمَرِ.

salat Subuh, Magrib, Isyak, Jumat dan kadha yang dikerjakan antara terbenam Matahari dan terbitnya kembali, salat dua hari raya --dalam hal ini Guru kami berpendapat: Sekalipun salat hari raya itu kadha--, salat Tarawih, Witir Ramadhan dan Gerhana Bulan (sedang salat Gerhana Matahari adalah sunah membaca secara sirri/pelan-pelan -pen).

وَيُكْرَهُ لِلْمَأْمُومِ الْجَهْرُ لِلنَّهْيِ عَنْهُ.

Bagi makmum dimakruhkan membacanya dengan suara keras, sebab ada larangan.

وَلَا يَجْهَرُ مُصَلٍّ وَغَيْرُهُ، إِنْ شَوَّشَ عَلَى نَحْوِ نَائِمٍ أَوْ مُصَلٍّ، فَيُكْرَهُ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ.

Bagi orang yang salat dan lainnya (misalnya orang yang memberi nasihat, pembaca dan pengajar -pen), tidak diperbolehkan mengeraskan suara, bila mengganggu semacam orang yang sedang tidur atau salat. Karena di dalam kitab *Al-Majmu'*, dinyatakan makruh.

وَبَحَثَ بَعْضُهُمُ الْمَنْعَ مِنَ الْجَهْرِ بِقُرْآنٍ أَوْ غَيْرِهِ بِحَضْرَةِ الْمُصَلِّي مُطْلَقًا، لِأَنَّ الْمَسْجِدَ وُقِفَ عَلَى الْمُصَلِّينَ أَيْ أَصَالَةً دُونَ الْوُعَّاظِ وَالْقُرَّاءِ.

Sebagian fukaha membahas adanya larangan bersuara keras dalam membaca Alqur-an atau lainnya, yang ada di hadapan siapa saja secara mutlak (baik menganggu ataupun tidak -pen). Sebab mesjid itu pada asalnya diwakafkan untuk orang-orang salat, bukan untuk ahli pidato dan qiraah.

وَيَتَوَسَّطُ بَيْنَ الْجَهْرِ وَالْإِسْرَارِ فِي النَّوَافِلِ الْمُطْلَقَةِ لَيْلًا.

Dalam salat sunah Mutlak di malam hari, sunah mengeraskan suara.

(وَ) سُنَّ لِمُنْفَرِدٍ وَإِمَامٍ وَمَأْمُومٍ (تَكْبِيرٌ فِي كُلِّ خَفْضٍ وَرَفْعٍ) لِلْاِتِّبَاعِ.

Sunah bagi orang yang salat sendirian, imam dan makmum, agar bertakbir setiap turun dan bangun kembali, sebagai sikap ittiba' kepada Nabi saw.

(لَا) فِي رَفْعٍ (مِنْ رُكُوعٍ) بَلْ يَرْفَعُ مِنْهُ قَائِلًا سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

Kecuali waktu bangun dari rukuk di sini tidak disunahkan bertakbir, tapi membaca: ***Sami'allah....*** dan seterusnya *(Allah swt. mendengar orang yang memuji-Nya).*

(وَ) سُنَّ (مَدُّهُ) أَيْ تَكْبِيرٍ إِلَى أَنْ يَصِلَ إِلَى الْمُنْتَقَلِ إِلَيْهِ، وَإِنْ فُصِلَ بِجَلْسَةِ الْاِسْتِرَاحَةِ.

Sunah memanjangkan takbir sampai masuk pada rukun baru, sekalipun antara rukun baru dengan rukun sebelumnya dipisah dengan duduk istirahat.

(وَ) سُنَّ (جَهْرٌ بِهِ) أَيْ بِالتَّكْبِيرِ لِلْاِنْتِقَالِ كَالتَّحَرُّمِ (لِإِمَامٍ) وَكَذَا مُبَلِّغٌ احْتِيجَ

Sunah mengeraskan suara takbir pindah rukun, seperti ketika takbiratul ihram, bagi imam dan Mubalig (penyambung suara imam), kalau memang diperlukan adanya. Tapi hukum sunah ini, jika diniati sebagai zikir (saja)

إِلَيْهِ. لٰكِنْ إِنْ نَوَى الذِّكْرَ أَوْ وَالْإِسْمَاعَ، وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ. كَمَا قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ.

atau zikir sambil memberi pendengaran; Kalau tidak sedemikian adanya, maka batal salatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kami dalam kitab *Syarah Minhaj*.

(وَكُرِهَ) أَيِ الْجَهْرُ بِهِ (لِغَيْرِهِ) مِنْ مُنْفَرِدٍ وَمَأْمُومٍ.

Makruh mengeraskan suara takbir bagi orang selain tersebut di atas, yaitu bagi orang yang salat sendirian dan makmum.

قَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ التَّبْلِيغَ بِدْعَةٌ مُنْكَرَةٌ بِاتِّفَاقِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ، حَيْثُ بَلَغَ الْمَأْمُومِينَ صَوْتُ الْإِمَامِ.

Sebagian fukaha berkata: Penyambungan suara imam itu hukumnya adalah *Bid'ah Munkarah* atas kesepakatan empat mazhab, selama suara imam masih dapat didengar oleh para makmum.

(وَ) خَامِسُهَا (رُكُوعٌ بِانْحِنَاءٍ بِحَيْثُ تَنَالُ رَاحَتَاهُ) وَهُمَا مَا عَدَا الْأَصَابِعَ مِنَ الْكَفَّيْنِ: فَلَا يَكْفِي وُصُولُ الْأَصَابِعِ (رُكْبَتَهُ) لَوْ أَرَادَ وَضْعَهُمَا عَلَيْهِمَا.

5. *Rukuk.* Yaitu membungkukkan badan, sehingga kedua telapak tangan -bukan jari-jari- dapat mencapai pada lutut. Karena itu, belumlah cukup hanya meletakkan *pucuk jari* pada lutut, jika mau meletakkan tapak tangan pada lutut.

عِنْدَ اعْتِدَالِ الْخِلْقَةِ.

Hal itu jika anggota badan seseorang wajar (normal kejadiannya).

هٰذَا أَقَلُّ الرُّكُوعِ.

Demikian ini adalah batas minimal dalam rukuk.

(وَسُنَّ) فِي الرُّكُوعِ (تَسْوِيَةُ ظَهْرٍ وَعُنُقٍ) بِأَنْ يَمُدَّهُمَا حَتَّى يَصِيرَا كَالصَّفِيحَةِ الْوَاحِدَةِ لِلْاِتِّبَاعِ.

Sunah waktu rukuk: Meratakan punggung dengan kuduk. Yaitu dengan cara menarik ruas-ruas persendiannya sedemikian rupa, sehingga menjadi seperti sehelai lembaran, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

(وَأَخْذُ رُكْبَتَيْهِ) مَعَ نَصْبِهِمَا وَتَفْرِيقِهِمَا (بِكَفَّيْهِ) مَعَ كَشْفِهِمَا وَتَفْرِقَةِ أَصَابِعِهِمَا تَفْرِيقًا وَسَطًا.

Memegang dua lutut yang dalam keadaan tegak (tidak bengkok) tidak berhimpitan, dengan dua telapak tangan yang terbuka dan jari-jarinya agak merenggang satu sama lainnya.

(وَقَوْلُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا) لِلْاِتِّبَاعِ.

Membaca: **Subhanallah**..... dan seterusnya 3x (*Maha Suci Tuhanku, Maha Agung dan dengan pujian-Nya*), sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

وَلَوْ أَقَلُّ التَّسْبِيحِ فِيهِ وَفِي السُّجُودِ مَرَّةً، وَلَوْ بِنَحْوِ سُبْحَانَ

Bacaan tasbih dalam rukuk serta sujud, setidaknya sekali; sekalipun dengan **subhanallah**, dan

اللّٰهِ، وَأَكْثَرُهُ إِحْدَى عَشْرَةَ

paling banyak 11 kali.

وَيَزِيدُ مَنْ مَرَّ نَدْبًا: اَللّٰهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصَبِي وَشَعْرِي وَبَشَرِي وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِي - أَيْ جَمِيعُ جَسَدِي - لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Orang yang tersebut di atas (munfarid dan imam salat jamaah mahshurin), sunah menambahkan dengan: ***Allahumma raka'tu...*** dan seterusnya. *(Ya, Allah, aku rukuk ke hadirat-Mu, beriman kepada-Mu, berserah diri kepada-Mu, pendengar, penglihatan, sumsum, tulang, urat, rambut dan kulitku, semua tunduk kepada-Mu, dan semua yang ada di badanku adalah milik Allah, Tuhan semesta alam).*

وَيُسَنُّ فِيهِ وَفِي السُّجُودِ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي .

Waktu rukuk dan sujud, disunahkan membaca: ***Subhaanaka....*** dan seterusnya. *(Ya, Allah, Maha Suci Engkau; Ya, Allah, dengan pujian kepada Engkau, ampunilah aku).*

وَلَوِ اقْتَصَرَ عَلَى التَّسْبِيحِ أَوِ الذِّكْرِ فَالتَّسْبِيحُ أَفْضَلُ .

Jika seseorang ingin mencukupkan bertasbih atau berzikir, maka tasbih adalah lebih utama.

وَثَلَاثُ تَسْبِيحَاتٍ مَعَ اللّٰهُمَّ

Membaca tasbih sebanyak tiga kali yang diteruskan dengan bacaan ***Allahumma laka raka'tu***

لَكَ رَكَعْتُ إِلَى آخِرِهِ أَفْضَلُ مِنْ زِيَادَةِ التَّسْبِيحِ إِلَى إِحْدَى عَشْرَةَ .

seterusnya, adalah lebih utama daripada membaca tasbih sampai 11 kali (tanpa ditambah ***Allahumma*** dan seterusnya.).

وَيُكْرَهُ الِاقْتِصَارُ عَلَى أَقَلِّ الرُّكُوعِ، وَالْمُبَالَغَةُ فِي خَفْضِ الرَّأْسِ عَنِ الظَّهْرِ فِيهِ .

Makruh melakukan rukuk dengan batas minimal saja, demikian juga keterlaluan menundukkan kepala di bawah garis lurus punggung.

وَيُسَنُّ لِذَكَرٍ أَنْ يُجَافِيَ مِرْفَقَيْهِ عَنْ جَنْبَيْهِ وَبَطْنَهُ عَنْ فَخِذَيْهِ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ .

Sunah bagi *laki-laki* merenggangkan kedua sikunya dengan lambung dan perut dari paha ketika rukuk dan sujud.

وَلِغَيْرِهِ أَنْ يَضُمَّ فِيهِمَا بَعْضَهُ لِبَعْضٍ .

Bagi *selain laki-laki*, sunah menghimpitkannya ketika rukuk dan sujud,

(تَنْبِيهٌ)

Peringatan!

يَجِبُ أَنْ لَا يَقْصِدَ بِالْهُوِيِّ لِلرُّكُوعِ غَيْرَهُ فَلَوْ هَوَى لِسُجُودِ تِلَاوَةٍ فَلَمَّا بَلَغَ حَدَّ

Waktu turun untuk rukuk, wajib tidak dimaksudkan untuk hal lain. Jika turunnya untuk sujud Tilawah, lalu setelah sampai pada batas rukuk (ia tidak jadi sujud), tapi rukuk, maka rukuknya tidak sah. Tapi ia harus berdiri tegak dulu, baru rukuk. Begitu juga

الرُّكُوعَ جَعَلَهُ رُكُوعًا. لَمْ يَكْفِ بَلْ يَلْزَمُهُ أَنْ يَنْتَصِبَ ثُمَّ يَرْكَعَ. كَنَظِيرِهِ مِنَ الْاِعْتِدَالِ وَالسُّجُودِ وَالْجُلُوسِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ.

dalam masalah iktidal, sujud dan duduk antara dua sujud (disyaratkan tidak bertujuan selainnya).

وَلَوْ شَكَّ غَيْرُ مَأْمُومٍ وَهُوَ سَاجِدٌ هَلْ رَكَعَ لَزِمَهُ الْاِنْتِصَابُ فَوْرًا ثُمَّ الرُّكُوعُ، وَلَا يَجُوزُ لَهُ الْقِيَامُ رَاكِعًا.

Jika selain makmum (imam dan munfarid) ketika sujud merasa ragu: Apakah ia sudah rukuk atau belum?, maka secara spontan ia wajib berdiri tegak lalu rukuk, tidak boleh bangkit dengan posisi rukuk.

(وَ) سَادِسُهَا (اِعْتِدَالٌ) وَلَوْ فِي نَفْلٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ، وَيَتَحَقَّقُ (بِعَوْدٍ) بَعْدَ الرُّكُوعِ (لِبَدْءٍ) بِأَنْ يَعُودَ لِمَا كَانَ عَلَيْهِ قَبْلَ رُكُوعِهِ قَائِمًا كَانَ أَوْ قَاعِدًا.

6. *Iktidal*, sekalipun pada salat sunah, menurut pendapat Muktamad. Iktidal dapat dinyatakan dengan berdiri kembali dari rukuk, seperti posisi semula sebelum rukuk, baik posisi berdiri atau duduk (bagi orang yang salat dengan duduk).

وَلَوْ شَكَّ فِي إِتْمَامِهِ، عَادَ

Jika ragu, sudahkah beriktidal dengan sempurna? Maka selain

إِلَيْهِ غَيْرُ مَأْمُومٍ فَوْرًا وُجُوبًا وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ وَالْمَأْمُومُ يَأْتِي بِرَكْعَةٍ بَعْدَ سَلَامِ إِمَامِهِ.

makmum wajib spontan kembali melakukannya. Kalau tidak, maka salatnya batal. Kalau orang yang ragu tersebut adalah makmum, maka setelah salam imam ia menambah satu rakaat.

(وَيُسَنُّ أَنْ يَقُولَ فِي رَفْعِهِ) مِنَ الرُّكُوعِ (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) أَيْ تَقَبَّلَ مِنْهُ حَمْدَهُ.

Ketika sedang bangkit dari rukuk, sunah mengucapkan: ***Sami'allah...*** dan seterusnya. (*Allah menerima pujian orang yang memujiNya*).

وَالْجَهْرُ بِهِ لِإِمَامٍ وَمُبَلِّغٍ لِأَنَّهُ ذِكْرُ انْتِقَالٍ.

Ucapan tersebut sunah diucapkan oleh imam dan mubalig dengan suara keras, sebab bacaan itu termasuk zikir untuk pindah rukun.

(وَ) أَنْ يَقُولَ (بَعْدَ انْتِصَابٍ) لِلْاِعْتِدَالِ: (رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ) أَيْ بَعْدَهُمَا كَالْكُرْسِيِّ وَالْعَرْشِ.

Setelah berdiri tegak, sunah mengucapkan: ***Rabbana lakalhamdu*** ..... dan seterusnya. (*Ya, Allah, bagi-Mu-lah ujian sepenuh langit dan bumi serta sepenuhnya segala kehendak-Mu setelah itu*); maksudnya seperti Al-Kursy dan 'Arsy.

وَ (مِلْءُ) بِالرَّفْعِ صِفَةٌ

Lafal مِلْءُ adalah dibaca rafa', berstatus sebagai *sifat;* bisa juga

وَبِالنَّصْبِ حَالٌ اَىْ مَالِكًا بِتَقْدِيْرِ كَوْنِهِ جِسْمًا.

dibaca nashab, berstatus sebagai keterangan hal, berarti dengan mengira-ngirakan الثَّنَاءُ lafal (*pujian*) sebagai jisim.

وَأَنْ يَزِيْدَ مَنْ مَرَّ: أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ. لَامَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَامُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَايَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

Bagi orang di atas (munfarid dan imam jamaah mahshurin), sunah menambah dengan ***Ahlats-tsana'***...... dan seterusnya. *(Wahai, ahli Pemangku pujian dan keagungan, yang paling benar untuk diucapkan oleh hamba. Kita semua adalah hamba Engkau, Tiada penghalang atas apa yang telah Engkau berikan; tiada pemberi atas apa yang telah Engkau halangi; dan tiada berguna keagungan yang dimiliki oleh manusia; dari sisi Engkau-lah sumber keagungan itu.*

(وَ) سُنَّ (قُنُوْتُ الصُّبْحِ) أَىْ فِى اعْتِدَالِ رَكْعَتِهِ الثَّانِيَةِ بَعْدَ الذِّكْرِ الرَّاتِبِ عَلَى الْأَوْجَهِ وَهُوَ إِلَى «مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ».

Sunah berdoa Qunut ketika salat Subuh, yakni ketika iktidal pada rakaat kedua, setelah membaca zikir termaktub, hal ini berdasarkan beberapa tinjauan. Zikir tersebut sampai pada lafal من شيئ بعد.

(وَ) اعْتِدَالِ آخِرَةِ (وِتْرِ نِصْفِ اَخِيْرٍ مِنْ رَمَضَانَ) لِلْإِتِّبَاعِ.

Sunah juga pada iktidal rakaat terakhir salat Witir pada separo terakhir bulan Ramadhan, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

وَيُكْرَهُ فِى النِّصْفِ الْأَوَّلِ كَبَقِيَّةِ السَّنَةِ.

Makruh qunut pada separo bulan Ramadhan awal (tanggal 1-15), sebagaimana halnya makruh pada salat-salat sunah lainnya.

(وَبِسَائِرِ مَكْتُوْبَةٍ) مِنَ الْخَمْسِ فِى اعْتِدَالِ الرَّكْعَةِ الْأَخِيْرَةِ وَلَوْ مَسْبُوْقًا قَنَتَ مَعَ إِمَامِهِ (لِنَازِلَةٍ) نَزَلَتْ بِالْمُسْلِمِيْنَ وَلَوْ وَاحِدًا تَعَدَّى نَفْعُهُ كَأَسْرِ الْعَالِمِ أَوِ الشُّجَاعِ وَذٰلِكَ لِلْاِتِّبَاعِ.

Disunahkan berqunut Nazilah sebab ada bencana yang menimpa orang-orang Muslim, sekalipun seorang saja, di mana ia bermanfaat untuk umum, misalnya ada orang alim atau pemberani yang tertawan oleh musuh, ketika salat fardu lima waktu, ketika iktidal rakaat terakhir, sekalipun bagi makmum masbuk yang sudah berqunut bersama imamnya. Hal itu berdasarkan Ittiba' kepada Nabi saw.

وَسَوَاءٌ فِيْهَا الْخَوْفُ وَلَوْ مِنْ عَدُوٍّ مُسْلِمٍ وَالْقَحْطُ وَالْوَبَاءُ.

Dalam masalah bencana itu, baik berupa gentar menghadapi musuh, sekalipun sesama Muslim, kelaparan atau wabah penyakit menular.

وَخَرَجَ بِالْمَكْتُوْبَةِ النَّفْلُ وَلَوْ عِيْدًا وَالْمَنْذُوْرَةُ. فَلَايُسَنُّ فِيْهِمَا.

Dengan kata-kata "salat fardu", maka terkecualikan salat sunah, sekalipun salat hari Raya dan Nazar. Karena itu, doa Qunut tidak disunahkan pada kedua salat tersebut (akan tetapi tidak makruh juga jika dikerjakan -pen).

Qunut dibaca dengan mengangkat kedua tangan setinggi pundak, sekalipun sedang membaca pujian, sebagaimana dalam doa-doa lain; hal ini sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

(رَافِعًا يَدَيْهِ) حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ وَلَوْ حَالَ الثَّنَاءِ كَسَائِرِ الْأَدْعِيَةِ لِلْإِتِّبَاعِ .

Di kala berdoa untuk menghasilkan sesuatu, misalnya menolak bencana selama umurnya, supaya menjadikan bagian dalam telapak tangan ditengadahkan ke arah langit (atas); dan di kala berdoa untuk menghilangkan bencana yang menimpa, supaya membalik telapak tangannya.

وَحَيْثُ دَعَا لِتَحْصِيلِ شَيْءٍ كَدَفْعِ بَلَاءٍ عَنْهُ فِي بَقِيَّةِ عُمْرِهِ ، جَعَلَ بَطْنَ كَفَّيْهِ إِلَى السَّمَاءِ ، أَوْ لِدَفْعِ بَلَاءٍ وَقَعَ بِهِ ، جَعَلَ ظَهْرَهُمَا إِلَيْهَا

Bagi khotib makruh mengangkat tangannya di kala berdoa.

وَيُكْرَهُ الرَّفْعُ لِخَطِيبٍ حَالَةَ الدُّعَاءِ .

Jenis doa Qunut adalah: ***Allaahummahdinii fiiman hadait*** ... dan seterusnya. *(Ya, Allah, tunjukkanlah daku seperti orang yang telah Engkau tunjukkan; sejahterakanlah daku seperti orang yang telah Engkau beri kesejahteraan; kasihanilah daku seperti orang yang telah Engkau kasihi; -maksudnya, masukkanlah daku ke golongan orang-orang yang Engkau kasihi; Berikanlah anugerah Engkau padaku; jagalah daku dari takdir jelek Engkau, karena sesungguhnya Engkau-lah Pemasti dan tidak dapat dipastikan; Tiada hina bagi orang yang Engkau angkat; Tiada mulia bagi orang yang telah Engkau musuhi; Maha Suci Engkau, wahai, Tuhanku, dan Maha Tinggi Engkau; Bagi Engkau semua keputusan Engkau; daku mohon ampun dan tobat kepada Engkau).*

(بِنَحْوِ: اللّٰهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ إِلَى آخِرِهِ) أَيْ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ ، أَيْ مَعَهُمْ لِأَنْدَرِجَ فِي سِلْكِهِمْ ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا

أَعْطَيْتَ ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ . أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ .

Setelah doa di atas, sunah membaca salawat-salam buat Baginda Nabi saw. dan keluarganya, di mana hal ini tidak disunahkan pada awal doa Qunut.

وَتُسَنُّ آخِرَهُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ . وَلَا تُسَنُّ أَوَّلَهُ .

Bagi orang yang salat munfarid (sendirian) dan imam jamaah Mahshurin, sunah menyambung doa di atas dengan qunut yang dibaca sahabat Umar r.a. ketika salat Subuh, yaitu: ***Allaahumma innaa***...dan seterusnya *(Ya, Allah, sesungguhnya kami mohon pertolongan ampunan dan hidayah-Mu; kami beriman dan berserah diri kepada-Mu; kami memuji-Mu dengan segala*

وَيَزِيدُ فِيهِ مَنْ مَرَّ قُنُوتَ عُمَرَ الَّذِي كَانَ يَقْنُتُ بِهِ فِي الصُّبْحِ وَهُوَ: اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنَسْتَهْدِيكَ وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْكَ

وَنُثْنِي عَلَيْكَ الْخَيْرَ كُلَّهُ نَشْكُرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ ، اللّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ أَيْ نُسْرِعُ نَرْجُو رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحَقٌ.

kebaikan; kami bersyukur dan tidak kufur kepada-Mu; serta kami tidak kenal dan meninggalkan orang yang lancang kepada-Mu. Ya, Allah, hanya kepada-Mu-lah kami beribadah, salat dan sujud; hanya kepada-Mu kami bergegas dan berlari; kami mengharap rahmat dan takut siksa dari-Mu, sesungguhnya siksa-Mu adalah hal benar terjadi pada orang-orang kafir).

وَلَمَّا كَانَ قُنُوتُ الصُّبْحِ الْمَذْكُورُ أَوَّلًا ثَابِتًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُدِّمَ عَلَى هٰذَا فَمِنْ ثَمَّ لَوْ أَرَادَ أَحَدَهُمَا فَقَطْ اقْتَصَرَ عَلَى الْأَوَّلِ .

Kemudian, karena qunut yang pertama tadi ditetapkan oleh Nabi saw., maka lebih didahulukan daripada qunut sahabat Umar ini. Karena itu, bagi orang yang mencukupkan diri dengan satu qunut, maka bacalah qunut yang pertama tadi.

وَلَا يَتَعَيَّنُ كَلِمَاتُ الْقُنُوتِ . فَيُجْزِئُ عَنْهَا آيَةٌ تَضَمَّنَتْ دُعَاءً إِنْ قَصَدَهُ ، كَآخِرِ

Kalimat-kalimat doa Qunut itu tidak ditentukan susunan redaksinya. Karena itu, sudah cukup doa Qunut dengan membaca ayat Alqur-an yang berisikan doa, jika dimaksudkan untuk qunut, misalnya

الْبَقَرَةِ . وَكَذَا دُعَاءٌ مَحْضٌ وَلَوْ غَيْرَ مَأْثُورٍ .

akhir surah **Al-Baqarah.**
Begitu juga, qunut itu cukup dengan membaca segala bentuk doa, sekalipun tidak bersumber dari Nabi saw.

قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي يَتَّجِهُ أَنَّ الْقَانِتَ لِنَازِلَةٍ يَأْتِي بِقُنُوتِ الصُّبْحِ ثُمَّ يَخْتِمُ بِسُؤَالِ رَفْعِ تِلْكَ النَّازِلَةِ .

Guru kami berpendapat: Pendapat yang jelas argumentasinya, bahwa Qunut Nazilah itu dilakukan setelah membaca qunut salat Subuh, lalu ditutup dengan memohon supaya bencana yang sedang menimpa itu lenyap.

(وَجَهَرَ بِهِ) أَيِ الْقُنُوتِ نَدْبًا (إِمَامٌ) وَلَوْ فِي السِّرِّيَّةِ .

Dalam membaca qunut, bagi imam sunah mengeraskan suaranya, sekalipun dalam salat sirriyah.

لَا مَأْمُومٌ لَمْ يَسْمَعْهُ وَمُنْفَرِدٌ فَيُسِرَّانِ بِهِ مُطْلَقًا .

Sedang bagi makmum yang tidak mendengar qunut imam dan orang yang salat sendirian, mereka tidak diperintah mengeraskan suara, tapi hendaknya membaca pelan-pelan secara mutlak (baik dalam salat jahriyah atau sirriyah, dan baik salat Subuh atau lainnya -pen).

(وَأَمَّنَ) جَهْرًا (مَأْمُومٌ سَمِعَ) قُنُوتَ إِمَامِهِ لِلدُّعَاءِ مِنْهُ

Bagi makmum yang mendengar qunut imam, ia sunah membaca amin dengan suara keras, karena berdoa atas bacaan imamnya.

وَمِنَ الدُّعَاءِ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُؤَمِّنُ لَهَا عَلَى الْأَوْجَهِ.

Termasuk doa, adalah membaca salawat atas Nabi saw. Karena itu, makmum agar membaca amin atas bacaan itu, menurut beberapa tinjauan pendapat.

أَمَّا الثَّنَاءُ وَهُوَ فَإِنَّكَ تَقْضِي إِلَى آخِرِهِ فَيَقُولُهُ سِرًّا أَمَّا مَأْمُومٌ لَمْ يَسْمَعْهُ أَوْ يَسْمَعُ صَوْتًا لَا يَفْهَمُهُ، فَيَقْنُتُ سِرًّا.

Mengenai isi doa qunut yang berisi pujian, yaitu mulai kalimat فَإِنَّكَ تَقْضِي sampai akhir, makmum supaya membaca sendiri dengan suara pelan-pelan. Sedang bagi makmum yang tidak mendengar qunut imam atau mendengar, tapi tidak paham, supaya membaca qunut dengan suara pelan.

(وَكُرِهَ لِإِمَامٍ تَخْصِيصُ نَفْسِهِ بِدُعَاءٍ) أَيْ بِدُعَاءِ الْقُنُوتِ لِلنَّهْيِ عَنْ تَخْصِيصِ نَفْسِهِ بِالدُّعَاءِ.

Bagi imam makruh mengkhususkan doa untuk dirinya sendiri, -maksudnya dalam doa qunut-, sebab ada larangan bagi imam untuk mengkhususkan dirinya seperti ini.

فَيَقُولُ الْإِمَامُ «اِهْدِنَا» وَمَا عُطِفَ عَلَيْهِ بِلَفْظِ الْجَمْعِ.

Imam supaya membaca اِهْدِنَا dan semua lafal yang di-athafkan dengannya diucapkan dengan bentuk dhamir jamak.

وَقَضِيَّتُهُ أَنَّ سَائِرَ الْأَدْعِيَةِ كَذَلِكَ.

Pada dasarnya, hal yang semacam ini berlaku dalam semua bentuk doa.

وَيَتَعَيَّنُ حَمْلُهُ عَلَى مَا لَمْ يَرِدْ عَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ إِمَامٌ بِلَفْظِ الْإِفْرَادِ وَهُوَ كَثِيرٌ.

Yang jelas, kemakruhan mengkhususkan dirinya dalam berdoa di atas, adalah diarahkan pada doa yang tidak datang dari Nabi saw. dengan bentuk Ifrad, padahal beliau seorang imam dan hal ini justru banyak sekali (kalau doa itu datang dari Nabi saw. dengan bentuk mufrad, maka bagi imam tidak dimakruhkan mengkhususkan dirinya dengan doa itu -pen).

قَالَ بَعْضُ الْحُفَّاظِ: إِنَّ أَدْعِيَتَهُ كُلَّهَا بِلَفْظِ الْإِفْرَادِ. وَمِنْ ثَمَّ جَرَى بَعْضُهُمْ عَلَى اخْتِصَاصِ الْجَمْعِ بِالْقُنُوتِ.

Di antara Ulama Huffazh (ahli ilmu Hadis) berkata: Sesungguhnya semua doa Nabi adalah dengan bentuk Ifrad (tunggal). Berangkat dari sini, sebagian dari mereka mengkhususkan berdoa dengan bentuk jamak hanya dalam berqunut saja.

(وَ) سَابِعُهَا (سُجُودٌ مَرَّتَيْنِ) بِكُلِّ رَكْعَةٍ (عَلَى غَيْرِ مَحْمُولٍ) لَهُ. (وَإِنْ تَحَرَّكَ بِحَرَكَتِهِ) وَلَوْ نَحْوَ سَرِيرٍ تَحَرَّكَ بِحَرَكَتِهِ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِمَحْمُولٍ لَهُ.

7. *Sujud dua kali untuk tiap-tiap rakaat*, pada sesuatu yang bukan bawaan orang yang salat, sekalipun ikut bergerak sebab gerak orang itu; dan sekalipun bersujud di atas balai-balai (ranjang) yang turut bergerak sebab geraknya.
Sebab, barang tersebut bukan termasuk bawaannya.

فَلَا يَضُرُّ السُّجُودُ عَلَيْهِ

Karena itu, sujud di atas tempat semacam itu tidak ada masalah,

كما إذا سجد على محمول لم يتحرك بحركته كطرف من ردائه الطويل .

sebagaimana bersujud di atas bawaannya, tetapi tidak bergerak atas gerak orang itu, misalnya, pucuk selendang yang panjang.

وخرج بقوله «على غير محمول له» ما لو سجد على محمول يتحرك بحركته كطرف من عمامته . فلا يصح .

Tidak termasuk dalam keterangan "pada sesuatu yang bukan bawaannya", bila sujud pada bawaannya yang turut bergerak atas gerak orang yang salat, seperti bersujud pada pucuk serban, maka sujud ini hukumnya tidak sah.

فإن سجد عليه بطلت الصلاة إن تعمد وعلم تحريمه وإلا أعاد السجود .

Sujud di atas pucuk serban itu membatalkan salat, jika disengaja dan mengerti akan keharamannya. Kalau tidak sedemikian rupa, maka cukuplah mengulang sujudnya.

ويصح على يده غيره ، وعلى نحو منديل بيده ، لأنه في حكم المنفصل .

Sah sujud di atas tangan orang lain atau semacam sapu tangan yang dipegang tangannya sendiri, sebab barang ini dihukumi sebagai terpisah.

ولو سجد على شيء فالتصق بجبهته صح . ووجب إزالته

Jika bersujud pada sesuatu yang kemudian melekat pada keningnya, adalah sah saja, dan wajib menghilangkan barang tersebut ketika sujud kedua

للسجود الثاني

(barang itu seperti kertas dan sebagainya -pen).

(مع تنكيس) بأن ترتفع عجيزته وما حولها على رأسه ومنكبيه للاتباع .

Sujud itu dilakukan dengan menyungkur. Yaitu bagian pantat dan sekitarnya berada pada posisi lebih tinggi daripada kepala; Dasarnya adalah ittiba' kepada Nabi saw.

فلو انعكس أو تساويا ، لم يجزئه . نعم إن كان به علة لا يمكنه معها السجود إلا كذلك أجزأه .

Jika kepala lebih tinggi daripada pantat dan sekitarnya, atau sejajar, maka belumlah bisa dianggap cukup. Memang begitu, (tapi) jika ternyata pada badan orang itu ada suatu ciri (cacat) yang tidak memungkinkan untuk bersujud kecuali dengan cara demikian, maka hal itu sudahlah mencukupinya.

(بوضع بعض جبهته بكشف) أي مع كشف .

(Sujud) dilakukan dengan meletakkan sebagian keningnya dengan keadaan terbuka.

فإن كان عليها حائل كعصابة لم يصح إلا أن يكون لجراحة وشق عليه إزالته مشقة شديدة فيصح .

Jika pada keningnya terdapat penghalang semacam pembalut, maka sujudnya tidak sah. Kecuali balutan luka yang sulit untuk dilepas, maka sujud dengan keadaan seperti ini hukumnya sah.

(وَ)مَعَ (تَحَامُلٍ) بِجَبْهَتِهِ فَقَطْ عَلَى مُصَلَّاهُ، بِأَنْ يَنَالَهُ ثِقَلُ رَأْسِهِ خِلَافًا لِلْإِمَامِ.

Dan dengan menekankan keningnya pada tempat salat, sehingga tempat itu dapat terbebani dengan berat kepala. Hal ini berbeda dengan pendapat Imam Al-Haramain.

(وَ)وَضْعِ بَعْضِ (رُكْبَتَيْهِ وَ) بَعْضِ (بَطْنِ كَفَّيْهِ) مِنَ الرَّاحَةِ وَبُطُوْنِ الْأَصَابِعِ (وَ)بَعْضِ بَطْنِ (أَصَابِعِ قَدَمَيْهِ) دُوْنَ مَا عَدَا ذٰلِكَ كَالْحَرْفِ وَأَطْرَافِ الْأَصَابِعِ وَظَهْرِهَا

Juga dengan meletakkan sepasang lutut, telapak tangan, dalam jari-jari tangan, dan sebagian jari-jari kaki, bukan yang lain, misalnya: tepi jari, ujung jari dan jari samping luarnya.

وَلَوْ قُطِعَتْ أَصَابِعُ قَدَمَيْهِ وَقَدَرَ عَلَى وَضْعِ شَيْءٍ مِنْ بَطْنِهِمَا، لَمْ يَجِبْ كَمَا اقْتَضَاهُ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ.

Jika jari kaki telah hilang, tetapi dapat meletakkan bagian dalam saja, maka hal ini tidak wajib dilakukan, sebagaimana kesimpulan dari pembahasan Guru kami berdua (Imam An-Nawawi dan Imam Ar-Rafi'i).

وَلَا يَجِبُ التَّحَامُلُ عَلَيْهَا بَلْ

Tidaklah wajib pula (tapi sunah), menekankan anggota-

كَكَشْفِ غَيْرِ الرُّكْبَتَيْنِ.

anggota selain kening tersebut di atas, sebagaimana sunah membuka selain kedua lutut (untuk lutut hukumnya makruh membukanya -pen).

(وَسُنَّ) فِي السُّجُوْدِ (وَضْعُ أَنْفٍ) بَلْ يَتَأَكَّدُ لِخَبَرٍ صَحِيْحٍ وَمِنْ ثَمَّ اخْتِيْرَ وُجُوْبُهُ.

Ketika sujud, sunah meletakkan hidung, bahkan karena sebuah hadis sahih, hal itu hukumnya sunah muakkad. Dari hadis tersebut ada pendapat yang mewajibkannya.

وَيُسَنُّ وَضْعُ الرُّكْبَتَيْنِ أَوَّلًا مُتَفَرِّقَتَيْنِ قَدْرَ شِبْرٍ، ثُمَّ كَفَّيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ رَافِعًا ذِرَاعَيْهِ عَنِ الْأَرْضِ وَنَاشِرًا أَصَابِعَهُ مَضْمُوْمَةً لِلْقِبْلَةِ ثُمَّ جَبْهَتَهُ وَأَنْفَهُ مَعًا.

Sunah memulai bersujud dengan meletakkan sepasang lutut secara merenggang, kira-kira sejarak satu jengkal, lalu dua telapak tangan sejajar pundak dengan lengan terangkat di atas tanah dan jari membentang (tidak menggenggam), tapi saling berhimpitan serta menunjuk ke arah kiblat. Lalu meletakkan kening bersama-sama hidungnya.

وَتَفْرِيْقُ قَدَمَيْهِ قَدْرَ شِبْرٍ. وَنَصْبُهُمَا مُوَجِّهًا أَصَابِعَهُمَا لِلْقِبْلَةِ، وَإِبْرَازُهُمَا مِنْ ذَيْلِهِ.

Juga sunah merenggangkan kedua tumit sejarak satu jengkal, menegakkannya untuk jari-jari menghadap kiblat, dan mengeluarkan tumit dari pakaian bagian bawah (bagi selain wanita dan khuntsa -pen).

Di kala sujud, sunah membuka mata, seperti yang dikemukakan oleh Imam Ibnu 'Abdis Salam, yang kemudian dikukuhkan oleh Imam Az-Zarkasyi.

وَيُسَنُّ فَتْحُ عَيْنَيْهِ حَالَةَ السُّجُودِ. كَمَا قَالَهُ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَأَقَرَّهُ الزَّرْكَشِيُّ.

Tidak menuruti tata tertib di atas, adalah makruh hukumnya. Juga makruh, jika tidak meletakkan hidung pada tanah (tempat bersujud).

وَيُكْرَهُ مُخَالَفَةُ التَّرْتِيبِ الْمَذْكُورِ وَعَدَمُ وَضْعِ الْأَنْفِ.

Dalam bersujud, sunah membaca: ***Subhaana*** ... dan seterusnya tiga kali (*Maha Suci Tuhanku dengan pujian-Nya*) sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw.

(وَقَوْلُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا) فِي السُّجُودِ لِلِاتِّبَاعِ.

Bagi munfarid dan imam jamaah Mahshurin, sunah menambahkannya: ***Allaahumma***... dan seterusnya. *(Ya, Allah, kepada-Mu kami bersujud, beriman dan berserah diri; wajahku/semua anggota badanku bersujud kepada Penciptanya, yang membentuk rupa, yang melengkapinya dengan mata dan telinga, dengan upaya dan kekuatan-Nya; Maha Suci Allah sebagai sebagus-bagus pencipta).*

وَيَزِيدُ مَنْ مَرَّ نَدْبًا. اَللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ تَبَارَكَ اللّٰهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Sunah memperbanyak doa dalam sujud. Di antara doa yang datang dari Nabi saw. adalah: ***Allaahumma innii*** ... dan seterusnya. *(Ya, Allah, aku berlindung dari murka-Mu dengan ridha-Mu, di bawah kesejahteraan-Mu dari siksa-Mu, dan aku berlindung dengan-Mu dari murka-Mu, tak sanggup rasanya aku menghitung pujian untuk-Mu sebagaimana Engkau memuji atas Dzat-Mu. Ya, Allah, ampunilah semua dosaku, yang lembut dan besar, yang awal dan akhir, yang tampak jelas dan yang samar).*

وَيُسَنُّ إِكْثَارُ دُعَاءٍ فِيهِ وَمِمَّا وَرَدَ فِيهِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ.

Imam An-Nawawi berkata dalam kitab *Ar-Raudhah*: Memperpanjang sujud lebih utama daripada memperpanjang rukuk.

قَالَ فِي الرَّوْضَةِ: تَطْوِيلُ السُّجُودِ أَفْضَلُ مِنْ تَطْوِيلِ الرُّكُوعِ.

8. *Duduk di antara dua sujud*, sekalipun pada salat sunah, menurut pendapat yang Muktamad.

(وَ) ثَامِنُهَا (جُلُوسٌ بَيْنَهُمَا) أَيِ السَّجْدَتَيْنِ، وَلَوْ فِي نَفْلٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ

Waktu duduk, wajib tidak dimaksudkan untuk selain

وَيَجِبُ أَنْ لَا يَقْصِدَ بِرَفْعِهِ غَيْرَهُ

فَلَوْ رَفَعَ فَزَعًا مِنْ نَحْوِ لَسْعِ عَقْرَبٍ أَعَادَ السُّجُوْدَ .

duduk dengan bangun dari sujud. Karena itu, jika ia mengangkat (bangun dari sujud) karena kesakitan sengatan semacam binatang kala, maka ia harus kembali pada posisi sujud.

وَلَا يَضُرُّ إِدَامَةُ وَضْعِ يَدَيْهِ عَلَى الْأَرْضِ إِلَى السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ اتِّفَاقًا خِلَافًا لِمَنْ وَهِمَ فِيْهِ .

Diperbolehkan selama duduk tangannya masih tetap melekat di tanah (tempat sujud) sampai sujud yang kedua; hal ini sudah disepakati ulama. Lain halnya dengan ulama yang berpendapat sebaliknya (salat semacam itu hukumnya batal -pen).

(وَلَا يُطَوِّلُهُ، وَلَا اعْتِدَالًا) لِأَنَّهُمَا غَيْرُ مَقْصُوْدَيْنِ لِذَاتِهِمَا بَلْ شُرِعَا لِلْفَصْلِ فَكَانَا قَصِيْرَيْنِ .

Untuk duduk dan iktidal, supaya tidak diperpanjang. Sebab keduanya bukanlah dimaksudkan dengan perbuatan itu sendiri, tapi hanya dilakukan sebagai pemisah saja. Karena itu, cukuplah dikerjakan dengan pendek.

فَإِنْ طَوَّلَ أَحَدَهُمَا فَوْقَ ذِكْرِهِ الْمَشْرُوْعِ فِيْهِ قَدْرَ الْفَاتِحَةِ فِي الْاِعْتِدَالِ وَأَقَلَّ التَّشَهُّدِ فِي الْجُلُوْسِ عَامِدًا عَالِمًا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ .

Jika ia memperpanjang melebihi zikir yang telah ditentukan di situ, seukuran bacaan **Fatihah** dalam iktidal, dan seukuran bacaan tasyahud pendek dalam masalah duduk (di antara dua sujud), padahal ia mengerti dan tahu, maka batal salatnya.

(وَسُنَّ فِيْهِ) أَيِ الْجُلُوْسِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ (وَ) فِي (تَشَهُّدٍ أَوَّلٍ) وَجِلْسَةِ اسْتِرَاحَةٍ وَكَذَا فِي تَشَهُّدٍ أَخِيْرٍ إِنْ تَعَقَّبَهُ سُجُوْدُ سَهْوٍ . (افْتِرَاشٌ) بِأَنْ يَجْلِسَ عَلَى كَعْبِ يُسْرَاهُ بِحَيْثُ يَلِي ظَهْرُهَا الْأَرْضَ .

Sunah dalam duduk di antara dua sujud, dalam tasyahud awal, duduk istirahat dan tasyahud akhir yang diikuti sujud sahwi, agar *duduk iftirasy*. Yaitu duduk di atas tumit kaki kiri yang dilipat sedemikian rupa, sehingga bagian atas (luar) menempel tanah.

(وَاضِعًا كَفَّيْهِ) عَلَى فَخِذَيْهِ (قَرِيْبًا مِنْ رُكْبَتَيْهِ) بِحَيْثُ تُسَامِتُهَا رُؤُوْسُ الْأَصَابِعِ نَاشِرًا أَصَابِعَهُ

Tapak tangan diletakkan pada kedua paha, sehingga ujung jari sejajar dengan ujung lutut dalam keadaan jari-jari terbentang tidak mengepal.

(قَائِلًا رَبِّ اغْفِرْلِيْ إِلَى آخِرِهِ) تَتِمَّتُهُ : وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ لِلْاِتِّبَاعِ .

Sambil mengucapkan: **Rabbighfirlii** ... dan seterusnya. (*Ya, Allah, ampunilah daku, kasihanilah daku, tambahlah kekuranganku, angkatlah daku, anugerahilah daku rezeki, berilah daku hidayah dan kesejahteraan*), sebagai tindak ittiba' kepada Nabi.

وَيُكْرَهُ "اغْفِرْلِيْ" ثَلَاثًا .

Makruh mengucapkan اِغْفِرْلِيْ tiga kali.

Sunah duduk istirahat sepanjang duduk di antara dua sujud, -sebagai ittiba'- sekalipun pada salat sunah, dan sekalipun sang imam tidak mengerjakannya, berbeda dengan pendapat Guru kami.

(وَ) سُنَّ (جِلْسَةُ اسْتِرَاحَةٍ) بِقَدْرِ الْجُلُوسِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ لِلْاِتِّبَاعِ. وَلَوْ فِي نَفْلٍ. وَإِنْ تَرَكَهَا الْإِمَامُ خِلَافًا لِشَيْخِنَا.

(Kesunahan duduk tersebut) karena akan berdiri dari sujud, selain sujud Tilawah.

(لِلْقِيَامِ) أَيْ لِأَجْلِهِ عَنْ سُجُودٍ لِغَيْرِ تِلَاوَةٍ.

Sunah untuk berdiri dari sujud atau duduk, agar berpegangan dengan telapak tangan.

وَيُسَنُّ اعْتِمَادٌ عَلَى بَطْنِ كَفَّيْهِ فِي قِيَامٍ مِنْ سُجُودٍ وَقُعُودٍ.

9. *Thuma'ninah* pada setiap rukuk, dua sujud, duduk di antara dua sujud dan iktidal, sekalipun pada salat sunah. Lain halnya dengan pendapat (Imam Al-Ardabili?) dalam kitab *Al-Anwar*. (Redaksi kitab tersebut: Jika seseorang meninggalkan iktidal atau duduk di antara dua sujud pada salat sunah, maka salatnya tidak batal -pen).

(وَ) تَاسِعُهَا (طُمَأْنِينَةٌ فِي كُلٍّ) مِنَ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودَيْنِ، وَالْجُلُوسِ بَيْنَهُمَا. وَالْاِعْتِدَالِ (وَلَوْ) كَانَ (فِي نَفْلٍ) خِلَافًا لِلْأَنْوَارِ.

Batasan thuma'ninah adalah: Berhentinya kembali anggota-anggota badan, sehingga dapat terpisahkan antara perbuatan

وَضَابِطُهَا أَنْ تَسْتَقِرَّ أَعْضَاؤُهُ بِحَيْثُ يَنْفَصِلُ مَا انْتَقَلَ إِلَيْهِ

salat yang sudah dan yang akan dilakukan (diam setelah dua gerak, yaitu gerak dari rukun yang akan dikerjakan -pen).

عَمَّا انْتَقَلَ عَنْهُ.

10. *Tasyahud Akhir.* Paling tidak yang dibaca dalam tasyahud, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Asy-Syafi'i dan At-Tirmidzi ialah: ***Attahiyyaatu lillaah*** ... dan seterusnya. *(Segala penghormatan bagi Allah. Salam sejahtera dan rahmat-Nya semoga terlimpahkan kepadamu, wahai, Nabi. Salam untuk kita semua dan sekalian hamba Allah yang saleh-saleh. Aku bersaksi, bahwa tiada Tuhan selain Allah; dan aku bersaksi sesungguhnya Nabi Muhammad adalah pesuruh Allah).*

(وَ) عَاشِرُهَا (تَشَهُّدٌ أَخِيرٌ وَأَقَلُّهُ) مَا رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ (التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ إِلَى آخِرِهِ) تَتِمَّتُهُ سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، سَلَامٌ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ.

Sunah bagi setiap orang salat (munfarid, makmum dan imam) menambahnya dengan: المباركات الصلوات الطّيّبات *(Yang diberkahi, salawat dan kebagusan-kebagusan)*, menambah lafal وأشهد pada keduanya, dan memakrifatkan lafal السلام pada dua tempatnya. Tidak disunahkan membaca Basmalah terlebih dahulu.

وَيُسَنُّ لِكُلٍّ زِيَادَةُ: الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ، وَأَشْهَدُ الثَّانِي، وَتَعْرِيفُ السَّلَامِ فِي الْمَوْضِعَيْنِ، لَا الْبَسْمَلَةِ قَبْلَهُ.

وَلَا يَجُوْزُ إِبْدَالُ لَفْظٍ مِنْ هٰذَا الْأَقَلِّ وَلَوْ بِمُرَادِفِهِ كَالنَّبِيِّ بِالرَّسُوْلِ وَعَكْسِهِ وَمُحَمَّدٍ بِأَحْمَدَ وَغَيْرِهِ .

Tidak boleh mengganti kata-kata dalam redaksinya yang pendek di atas, sekalipun dengan sinonimnya. Misalnya lafal diganti dengan الرَّسُوْلِ atau sebaliknya; dan lafal محمد diganti dengan أحمد atau lainnya lagi.

وَيَكْفِيْ «وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ» لَا «وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُهُ» .

Bacaan وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ adalah sudah mencukupi (sah). Sedangkan وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُهُ tidak mencukupi (tidak sah).

وَيَجِبُ أَنْ يُرَاعِيَ هُنَا التَّشْدِيْدَاتِ وَعَدَمَ إِبْدَالِ حَرْفٍ بِآخَرَ، وَالْمُوَالَاةُ لَا التَّرْتِيْبُ إِنْ لَمْ يُخِلَّ بِالْمَعْنَى .

Wajib memperhatikan tasydid-tasydidnya; jangan sampai mengganti huruf dengan lainnya; wajib sambung-menyambung antara satu dengan lainnya; tertib tidak wajib, selama tidak merusak maknanya.

فَلَوْ أَظْهَرَ النُّوْنَ الْمُدْغَمَةَ فِي اللَّامِ فِيْ «أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ» ، أَبْطَلَ، لِتَرْكِهِ شَدَّةً مِنْهُ؛ كَمَا لَوْ تَرَكَ إِدْغَامَ دَالِ «مُحَمَّدٍ» فِيْ رَاءِ «رَسُوْلُ اللهِ» .

Jika membaca izhhar nun yang diidghamkan ke dalam lam pada lafal أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ, maka membatalkan bacaan (dan membatalkan salat, jika bacaan tersebut tidak diulangi dengan benar, tapi diteruskan sampai salam -pen). Sebab di situ meninggalkan tasydid pada huruf lam. Sebagaimana halnya tidak mengidghamkan dal lafal مُحَمَّدٍ ke dalam ra' lafal «رَسُوْلُ اللهِ» .

وَيَجُوْزُ فِي «النَّبِيِّ» الْهَمْزَةُ وَالتَّشْدِيْدُ .

Boleh lafal «النَّبِيِّ» dibaca dengan hamzah, juga dengan tasydid seperti itu.

(وَ) حَادِيْ عَشَرَهَا (صَلَاةٌ عَلَى النَّبِيِّ) صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (بَعْدَهُ) أَيْ بَعْدَ تَشَهُّدٍ أَخِيْرٍ فَلَا تُجْزِئُ قَبْلَهُ .

11. *Salawat Nabi saw.* setelah membaca tasyahud akhir. Berarti tidak boleh dibaca sebelumnya.

(وَأَقَلُّهَا: اَللّٰهُمَّ صَلِّ) أَيْ ارْحَمْهُ رَحْمَةً مَقْرُوْنَةً بِالتَّعْظِيْمِ أَوْ «صَلَّى اللهُ» (عَلَى مُحَمَّدٍ) أَوْ عَلَى رَسُوْلِهِ أَوْ عَلَى النَّبِيِّ دُوْنَ أَحْمَدَ .

Salawat paling tidak yang harus dibaca: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ.

(*Ya, Allah, berikanlah rahmat atas Nabi Muhammad*), atau

صلى الله على محمد/على رسوله/على النبيّ

(*Semoga Allah memberikan rahmat kepada Nabi Muhammad/Rasul-Nya/Nabi*); tidaklah cukup dengan menggunakan lafal احمد.

(وَسُنَّ فِي) تَشَهُّدٍ (أَخِيْرٍ) وَقِيْلَ يَجِبُ (صَلَاةٌ عَلَى آلِهِ) فَيَحْصُلُ أَقَلُّ الصَّلَاةِ عَلَى الْآلِ بِزِيَادَةِ «وَآلِهِ» مَعَ أَقَلِّ

Sunah -ada yang mengatakan wajib-, pada tasyahud akhir ditambah membaca salawat kepada keluarga Nabi saw.

Untuk menjalankan kesunahan di atas, paling tidak dengan menambah/menyambung «وَآلِهِ» sesudah salawat yang paling

الصَّلَاةِ .

tidak harus dibaca di atas.

لَا فِي الْأَوَّلِ عَلَى الْأَصَحِّ لِبِنَائِهِ عَلَى التَّخْفِيفِ، وَلِأَنَّ فِيهَا نَقْلَ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ عَلَى الْقَوْلِ. وَهُوَ مُبْطِلٌ عَلَى قَوْلٍ، وَاخْتِيرَ مُقَابِلُهُ لِصِحَّةِ أَحَادِيثَ فِيهِ

Penambahan itu tidak disunahkan pada tasyahud awal, menurut pendapat Ashah, sebab tasyahud awal, dikerjakan secara ringan (cepat). Bahkan ada suatu pendapat: Penambahan yang terjadi pada tasyahud awal adalah pemindahan rukun qauli, yang hal ini membatalkan salat. Kemudian dipilihlah pendapat yang berlawanan dengan Ashah (yaitu; menambah salawat kepada keluarga Nabi pada tasyahud awal adalah sunah -pen), dengan dasar hadis-hadis sahih.

(وَيُسَنُّ أَكْمَلُهَا فِي تَشَهُّدٍ) أَخِيرٍ وَهُوَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ .

Sunah membaca selawat yang paling sempurna pada tasyahud akhir. Yaitu: ***Allaahumma Shalli*** ...... dan seterusnya. (*Ya, Allah, berilah selawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberikan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Berkahilah Nabi Muhammad dan keluarganya, seperti Engkau berikan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sungguh Engkau adalah Yang Terpuji dan Yang Agung*).

وَالسَّلَامُ تَقَدَّمَ فِي التَّشَهُّدِ فَلَيْسَ هُنَا إِفْرَادُ الصَّلَاةِ عَنْهُ

Tentang salam kepada Nabi telah disebut (dibaca) dalam tasyahud di atas. Kalau toh di sini (selawat) tidak disebutkan (dibaca), hal ini bukan berarti memisahkan salawat dari salam.

وَلَا بَأْسَ بِزِيَادَةِ سَيِّدِنَا قَبْلَ مُحَمَّدٍ .

Tidaklah mengapa menambahkan lafal سَيِّدِنَا (Tuan kita) di depan lafal مُحَمَّدٍ (bahkan hal ini lebih utama -pen).

(وَ) سُنَّ فِي تَشَهُّدٍ أَخِيرٍ (دُعَاءٌ) بَعْدَ مَا ذُكِرَ كُلِّهِ .

Sunah pada tasyahud akhir memanjatkan doa, setelah membaca bacaan tasyahud seluruhnya.

وَأَمَّا التَّشَهُّدُ الْأَوَّلُ فَيُكْرَهُ فِيهِ الدُّعَاءُ، لِبِنَائِهِ عَلَى التَّخْفِيفِ إِلَّا إِنْ فَرَغَ قَبْلَ إِمَامِهِ فَيَدْعُو حِينَئِذٍ. وَمَأْثُورُهُ أَفْضَلُ .

Mengenai tasyahud awal, dimakruhkan berdoa, sebab justru dibuat ringan. Kecuali jika sang makmum selesai sebelum imamnya, di sinilah baru disunahkan berdoa. Sedang doa yang paling utama, adalah doa yang datang dari Nabi saw.

وَآكَدُهُ مَا أَوْجَبَهُ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ وَهُوَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا

Yang paling kuat, adalah doa yang diwajibkan oleh sebagian ulama sebagai berikut: ***Allaahumma innii***.... dan seterusnya. (*Ya, Allah sungguh aku berlindung diri kepada-Mu dari siksaan kubur, siksa neraka,*

وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

fitnah hidup, mati dan Masihid dajal).

وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ .

Dimakruhkan tidak membaca doa tersebut.

وَمِنْهُ : اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي . أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ .

Di antara lagi: ***Allaahummaghfirlii*** ... dan seterusnya. (*Ya, Allah, ampunilah dosa-dosa saya yang dulu, akhir, yang saya sembunyikan dan tampakkan, yang saya melampaui batas dan yang Engkau lebih mengetahuinya daripada saya, Engkau Yang Pendahulu dan Yang Terakhir, tiada Tuhan selain Engkau*).

رَوَاهُمَا مُسْلِمٌ .

Kedua hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim.

وَمِنْهُ أَيْضًا اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَبِيرًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

Di antaranya lagi: ***Allaahumma innii*** ... dan seterusnya (*Ya, Allah, sungguh saya telah berbuat zalim pada diri saya dengan sebesar dan sebanyak-banyaknya. Padahal tiada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau. Karena itu, ampunilah saya dengan pengampunan dari sisi Engkau. Sungguh Engkau Maha Penyayang*)- Hadis riwayat Imam Al-Bukhari.

وَيُسَنُّ أَنْ يَنْقُصَ دُعَاءُ الْإِمَامِ عَنْ قَدْرِ أَقَلِّ التَّشَهُّدِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Sunah bagi doa imam, hendaknya lebih pendek daripada bacaan tasyahud dan salawat atas Nabi saw. yang harus dibaca, ukuran minimal.

قَالَ شَيْخُنَا : تُكْرَهُ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ بَعْدَ أَدْعِيَةِ التَّشَهُّدِ

Guru kami berpendapat: *Makruh* membaca salawat kepada Nabi saw. setelah doa-doa tasyahud.

(وَ) ثَانِي عَشَرِهَا (قُعُودٌ لَهُمَا) أَيْ لِلتَّشَهُّدِ وَالصَّلَاةِ وَكَذَا لِلسَّلَامِ .

12. *Duduk untuk tasyahud dan salawat serta salam.*

(وَسُنَّ تَوَرُّكٌ فِيهِ) أَيْ فِي قُعُودِ التَّشَهُّدِ الْأَخِيرِ . وَهُوَ مَا يَعْقُبُهُ سَلَامٌ . فَلَا يَتَوَرَّكُ مَسْبُوقٌ فِي تَشَهُّدِ إِمَامِهِ الْأَخِيرِ وَلَا مَنْ يَسْجُدُ لِسَهْوٍ .

Sunah duduk tawarruk pada tahiyat (tasyahud) akhir, yaitu tasyahud yang bersambung dengan salam. Karena itu, bagi makmum masbuk tidak disunahkan duduk tawarruk pada tasyahud akhir imam; Begitu juga orang yang nanti akan bersujud sahwi.

وَهُوَ كَالْاِفْتِرَاشِ لٰكِنْ يُخْرِجُ يُسْرَاهُ مِنْ جِهَةِ يُمْنَاهُ وَيُلْصِقُ

Praktik duduk tawarruk itu seperti duduk iftirasy, tapi kaki kiri dikeluarkan lewat kaki kanan dan pantat ditempelkan

وَرُكْبَتِهِ بِالْأَرْضِ

ke tanah.

(ووضع يديه في) قعود (تشهديه على طرف ركبتيه) بحيث تسامته رؤوس الأصابع (ناشرا أصابع يسراه) مع ضمها (وقابضا) أصابع (يمناه إلا المسبحة) بكسر الباء وهي التي تلي الإبهام. فيرسلها.

Waktu duduk dua tasyahud, sunah meletakkan dua tangan pada pinggir dua lutut, sehingga lutut sejajar dengan ujung jari, dalam keadaan jari-jari terbentang merapat, dan yang kanan mengepal, kecuali jari telunjuk. Lafal

adalah dengan dibaca kasrah ba'nya. Yaitu jari yang berada di sebelah ibu jari, di mana jari telunjuk tersebut diluruskan.

(و) سن (رفعها) أي المسبحة مع إمالتها قليلا (عند) همزة (إلا الله) للاتباع (وإدامته) أي الرفع فلا يضعها بل تبقى مرفوعة إلى القيام أو السلام

Sunah mengangkat jari telunjuk dengan sedikit miring ketika membaca hamzah lafal إلا الله sebagai ittiba'. Sunah juga mengacungkan terus, sampai akan berdiri atau salam.

والأفضل قبض الإبهام بجنبها بأن يضع رأس الإبهام عند

Yang lebih utama, ibu jari digenggam, ujungnya berada di bawah telunjuk dan di tepi

أسفلها على حرف الراحة كعاقد ثلاثة وخمسين.

telapak tangan, sehingga seperti membentuk angka 53.

ولو وضع اليمنى على غير الركبة يشير بسبابتها حينئذ

Jika tapak tangan kanan diletakkan pada selain yang berdekatan dengan lutut (seperti pada tanah atau paha), maka ketika mengucapkan إلا الله jari telunjuk supaya diacungkan.

ولا يسن رفعها خارج الصلاة عند إلا الله.

Tidak disunahkan mengacungkan jari tersebut ketika membaca lafal itu di luar salat.

(و) سن (نظر إليها) أي قصر النظر إلى المسبحة حال رفعها، ولو مستورة بنحو كم كما قال شيخنا.

Sunah memusatkan pandangan pada jari telunjuk ketika mengacungkannya, sekalipun tertutup dengan semacam lengan baju, sebagaimana pendapat Guru kami.

(و) ثالث عشرها (تسليمة أولى، وأقلها السلام عليكم) للاتباع.

13. *Mengucapkan salam pertama.* Paling tidak harus mengucapkan: "***Assalaamu'alaikum***". sebagai ittiba'.

ويكره عليكم السلام.

Sedangkan mengucapkan salam dengan: ***Alaikumus salam***, adalah makruh.

Mengucapkan "*Salaamu'alaikum*" adalah belum mencukupi dalam salam salat.

Begitu juga dengan "*Salaamullaah* atau *Salaami 'alaikum*". Bahkan hal ini dapat membatalkan salat, jika disengaja dan tahu hukumnya, seperti yang termaktub dalam kitab *Syahrul Irsyad*, karangan Guru kami.

وَلَا يُجْزِئُ سَلَامُ عَلَيْكُمْ بِالتَّنْكِيرِ، وَلَا سَلَامُ اللهِ أَوْ سَلَامِي عَلَيْكُمْ، بَلْ تَبْطُلُ الصَّلَاةُ إِنْ تَعَمَّدَ وَعَلِمَ، كَمَا فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ لِشَيْخِنَا

Sunah mengucapkan salam kedua, sekalipun imamnya tidak membacanya.

(وَسُنَّ) تَسْلِيمَةٌ (ثَانِيَةٌ) وَإِنْ تَرَكَهَا إِمَامُهُ

Salam kedua haram dilakukan, begitu setelah salam pertama terjadi hal-hal yang membatalkan salat, misalnya: hadas ketika habis waktu salat Jumat dan hilang penutup aurat.

وَتَحْرُمُ إِنْ عَرَضَ بَعْدَ الْأُولَى مُنَافٍ، كَحَدَثٍ، وَخُرُوجِ وَقْتِ جُمُعَةٍ، وَوُجُودِ عَارٍ سُتْرَةً.

Sunah menambah kedua salam tersebut dengan ucapan ورحمة الله tanpa وبركاته sebagaimana yang sesuai dengan hadis, untuk selain salat Jenazah. Namun, tetap dihukumi sunah menambah lafal tersebut pada salam selain salat Jenazah, karena berdasarkan berbagai jalan riwayat hadis, hal ini ditetapkan.

(وَ) يُسَنُّ أَنْ يَقْرِنَ كُلًّا مِنَ التَّسْلِيمَتَيْنِ (بِرَحْمَةِ اللهِ) أَيْ مَعَهَا دُونَ وَبَرَكَاتُهُ عَلَى الْمَنْقُولِ فِي غَيْرِ الْجَنَازَةِ. لَكِنِ اخْتِيرَ نَدْبُهَا، لِثُبُوتِهَا مِنْ

عِدَّةِ طُرُقٍ

Dalam kedua salam tersebut, disunahkan menoleh sampai terlihat pipi kanan ketika salam pertama, dan pipi kiri ketika salam kedua.

(وَ) مَعَ (الْتِفَاتٍ فِيهِمَا) حَتَّى يُرَى خَدُّهُ الْأَيْمَنُ فِي الْأُولَى وَالْأَيْسَرُ فِي الثَّانِيَةِ.

Peringatan!

Sunah bagi setiap orang salat, baik imam, makmum dan munfarid dalam salam pertama, berniat salam pada orang yang ada di kanannya; dan ketika salam kedua, berniat memberi salam kepada malaikat dan orang-orang mukmin, baik berupa manusia ataupun jin.

تَنْبِيهٌ

يُسَنُّ لِكُلٍّ مِنَ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ وَالْمُنْفَرِدِ أَنْ يَنْوِيَ السَّلَامَ عَلَى مَنِ الْتَفَتَ هُوَ إِلَيْهِ مِمَّنْ عَنْ يَمِينِهِ بِالتَّسْلِيمَةِ الْأُولَى وَعَنْ يَسَارِهِ بِالتَّسْلِيمَةِ الثَّانِيَةِ مِنْ مَلَائِكَةٍ وَمُؤْمِنِي إِنْسٍ وَجِنٍّ

Dan dengan salam yang mana saja, buat orang yang berada di belakang dan di depannya. Namun dengan salam yang pertama, adalah lebih utama.

وَبِأَيَّتِهِمَا شَاءَ عَلَى مَنْ خَلْفَهُ وَأَمَامَهُ وَبِالْأُولَى أَفْضَلُ

Bagi makmum, hendaknya berniat menjawab salam imamnya, dengan salam mana saja terserah, bila bertempat di

وَلِلْمَأْمُومِ أَنْ يَنْوِيَ الرَّدَّ عَلَى الْإِمَامِ، بِأَيِّ سَلَامَيْهِ شَاءَ إِنْ

كَانَ خَلْفَهُ، وَبِالثَّانِيَةِ إِنْ كَانَ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَبِالْأُوْلَى إِنْ كَانَ عَنْ يَسَارِهِ.

belakangnya; dengan salam kedua, jika ia berada di samping kanan imam; dan dengan salam pertama, jika ia berada di arah kirinya.

وَيُسَنُّ أَنْ يَنْوِيَ بَعْضُ الْمَأْمُوْمِيْنَ الرَّدَّ عَلَى بَعْضٍ فَيَنْوِيْهِ مَنْ عَلَى يَمِيْنِ الْمُسَلِّمِ بِالتَّسْلِيْمَةِ الثَّانِيَةِ، وَمَنْ عَلَى يَسَارِهِ بِالْأُوْلَى، وَمَنْ خَلْفَهُ وَأَمَامَهُ بِأَيَّتِهِمَا شَاءَ وَبِالْأُوْلَى أَوْلَى.

Sunah bagi makmum, agar saling niat menjawab salam antara satu dengan lainnya. Untuk itu, orang yang di sebelah kanan supaya dengan salam keduanya berniat menjawab salam orang yang ada di sebelah kirinya (sebab orang yang memberi salam itu berniat memulai salamnya pada salam pertama -pen); dan orang yang berada di sebelah kiri, supaya berniat menjawab salam orang yang berada di sebelah kanan dengan salam pertamanya; orang yang berada di belakang musallin atau depannya, berniat menjawab salam dengan salamnya yang mana saja, tapi yang lebih utama adalah dengan salam pertama.

فُرُوْعٌ

Beberapa cabang:

يُسَنُّ نِيَّةُ الْخُرُوْجِ مِنَ الصَّلَاةِ بِالتَّسْلِيْمَةِ الْأُوْلَى

Hukum niat keluar dari salat adalah *sunah* dengan salam pertama, sebab menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya. (Yaitu Imam Ibnu Suraij dan lainnya.

خُرُوْجًا مِنَ الْخِلَافِ فِيْ وُجُوْبِهَا.

Di mana *Al-Khuruj minal khilaf, mustahab* -pen).

وَأَنْ يُدْرِجَ السَّلَامَ

Juga sunah bersegera (tidak memperlambat) salam.

وَأَنْ يَبْتَدِئَهُ مُسْتَقْبِلًا بِوَجْهِهِ الْقِبْلَةَ وَأَنْ يُنْهِيَهُ مَعَ تَمَامِ الْاِلْتِفَاتِ

Sunah juga memulai mengucapkan salam dengan menghadap ke arah kiblat, dan mengakhirinya dalam keadaan menoleh yang sempurna.

وَأَنْ يُسَلِّمَ الْمَأْمُوْمُ بَعْدَ تَسْلِيْمَتَيِ الْإِمَامِ.

Sunah bagi makmum, memulai salamnya setelah selesai kedua salam imam.

(وَ) رَابِعَ عَشَرِهَا: (تَرْتِيْبٌ) بَيْنَ أَرْكَانِهَا الْمُتَقَدِّمَةِ كَمَا ذُكِرَ.

14. *Tertib* dalam melakukan rukun-rukun salat, sebagaimana yang tersebut di atas.

فَإِنْ تَعَمَّدَ الْإِخْلَالَ بِالتَّرْتِيْبِ بِتَقْدِيْمِ رُكْنٍ فِعْلِيٍّ، كَأَنْ سَجَدَ قَبْلَ الرُّكُوْعِ بَطَلَتْ

Karena itu, jika dengan sengaja melanggar tata tertib, yaitu dengan mendahulukan rukun perbuatan (fi'li), misalnya sujud sebelum rukuk, maka batal salatnya. (Tapi) kalau mendahulukan rukun qauli (per-

صَلَاتُهُ. أَمَّا تَقْدِيمُ الرُّكْنِ الْقَوْلِيِّ، فَلَا يَضُرُّ إِلَّا السَّلَامَ وَالتَّرْتِيبُ بَيْنَ السُّنَنِ كَالسُّورَةِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ وَالدُّعَاءِ بَعْدَ التَّشَهُّدِ وَالصَّلَاةِ شَرْطٌ لِلِاعْتِدَادِ بِسُنِّيَّتِهَا.

kataan), maka tidak ada masalah, kecuali berupa salam. Urutan di antara sunah-sunah, seperti membaca surah sesudah **Fatihah** dan doa sesudah tasyahud serta salawat, adalah syarat untuk mendapatkan kesunahan salat (bukan syarat sah salat).

(وَلَوْ سَهَا غَيْرُ مَأْمُومٍ) فِي التَّرْتِيبِ (بِتَرْكِ رُكْنٍ) كَأَنْ سَجَدَ قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ رَكَعَ قَبْلَ الْفَاتِحَةِ، لَغَا مَا فَعَلَهُ حَتَّى يَأْتِيَ بِالْمَتْرُوكِ، فَإِنْ تَذَكَّرَ قَبْلَ بُلُوغِ مِثْلِهِ، أَتَى بِهِ. وَإِلَّا، فَسَيَأْتِي بَيَانُهُ

(Karena itu), apabila selain makmum (imam dan munfarid) lupa dalam masalah tertib, yaitu dengan meninggalkan rukun, misalnya bersujud sebelum rukuk atau sesudah rukuk tetapi belum membaca **Fatihah**, maka apa yang dilakukan itu tiada gunanya sampai ia mengerjakan rukun yang tertinggal tersebut. Kemudian, jika ia ingat sebelum sampai rukun serupa tertinggal pada rakaat berikutnya, maka (wajib seketika) mengerjakan rukun yang tertinggal itu; kalau tidak ingat, maka masalah ini akan dijelaskan di belakang.

(أَوْ شَكَّ) هُوَ أَيْ غَيْرُ الْمَأْمُومِ

Atau selain makmum merasa ragu atas suatu rukun: Apakah sudah mengerjakan atau

فِي رُكْنٍ «هَلْ فَعَلَ أَمْ لَا» كَأَنْ شَكَّ رَاكِعًا هَلْ قَرَأَ الْفَاتِحَةَ، أَوْ سَاجِدًا هَلْ رَكَعَ أَوِ اعْتَدَلَ، (أَتَى بِهِ) فَوْرًا وُجُوبًا (إِنْ كَانَ) الشَّكُّ (قَبْلَ فِعْلِ مِثْلِهِ) أَيْ مِثْلِ الْمَشْكُوكِ فِيهِ مِنْ رَكْعَةٍ أُخْرَى.

belum, misalnya ketika ia merasa ragu, apakah sudah membaca **Al-Fatihah** atau belum?, atau ketika bersujud merasa ragu, apakah sudah rukuk (iktidal) atau belum?, maka ia wajib seketika mengerjakan rukun yang diragukan tersebut, jika memang keraguan tersebut terjadi sebelum sampai pada rukun yang sama dengan yang diragukan pada rakaat berikutnya.

(وَإِلَّا) أَيْ وَإِنْ لَمْ يَتَذَكَّرْ حَتَّى فَعَلَ مِثْلَهُ فِي رَكْعَةٍ أُخْرَى (أَجْزَأَهُ) عَنْ مَتْرُوكِهِ وَلَغَا مَا بَيْنَهُمَا.

Jika orang itu lupa (ragu) hingga ia sudah mengerjakan rukun yang sama dengan yang diragukan (dilupakan) pada rakaat berikutnya, maka rukun yang sedang dikerjakan tersebut sudah mencukupi dari rukun yang dilupakan (diragukan) dan rukun-rukun yang dikerjakan di antara yang ditinggalkan (diragukan) dan yang sama pada rakaat berikutnya, adalah tidak dianggap (dihitung).

هٰذَا كُلُّهُ إِنْ عَلِمَ عَيْنَ الْمَتْرُوكِ وَمَحَلَّهُ.

Semua ini, bila ia yakin terhadap rukun yang ditinggalkan dan di mana tempatnya (seperti terjadi di rakaat pertama atau kedua -pen).

فَإِنْ جَهِلَ عَيْنَهُ وَجَوَّزَ أَنَّهُ النِّيَّةُ أَوْ تَكْبِيرَةُ الْإِحْرَامِ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ، وَلَمْ يُشْتَرَطْ هُنَا طُولُ فَصْلٍ وَلَا مُضِيُّ رُكْنٍ

Jika tidak tahu rukun yang ditinggalkan, tetapi ia mempunyai persangkaan besar, bahwa rukun tersebut adalah niat atau takbiratul ihram, maka batal salatnya. Di sini tidak ada syarat harus berselang lama atau telah diselingi dengan rukun lain.

أَوْ أَنَّهُ السَّلَامُ، يُسَلِّمُ وَإِنْ طَالَ الْفَصْلُ عَلَى الْأَوْجَهِ.

Atau berprasangka besar, bahwa rukun yang ditinggalkan adalah salam, maka supaya mengucapkannya, sekalipun sudah berselang lama, atas beberapa tinjauan.

أَوْ أَنَّهُ غَيْرُهُمَا أَخَذَ بِالْأَسْوَأِ وَبَنَى عَلَى مَا فَعَلَهُ.

Atau selain niat, takbiratul ihram dan salam, maka supaya mengambil yang lebih hati-hati.(Jika telah yakin, bahwa ia meninggalkan di antara rukun-rukun salat dan berkemungkinan besar, rukun tersebut satu sujud atau dua sujud, maka ia harus bersikap yang paling hati-hati, yaitu meninggalkan dua sujud -pen), lalu meneruskan pekerjaan salatnya (umpama, di saat bersujud ia berkemungkinan besar, bahwa ia telah meninggalkan bacaan **Al-Fatihah**, maka ia harus langsung berdiri dan membacanya, lantas rukuk, iktidal dan seterusnya -pen).

(وَتَدَارَكَ) الْبَاقِيَ مِنْ صَلَاتِهِ.

Lalu meneruskan rakaat salatnya.

نَعَمْ، إِنْ لَمْ يَكُنِ الْمِثْلُ مِنَ الصَّلَاةِ كَسُجُودِ تِلَاوَةٍ لَمْ يُجْزِئْهُ.

Benar! Jika yang dikerjakan itu perbuatan yang tidak ada persamaan dengan rukun salat, misalnya sujud Tilawah, maka perkara tersebut (dalam contoh adalah sujud tilawah) tidak bisa mencukupi rukun yang tertinggal. (Umpama: Meninggalkan sujud pada rakaat salat terakhir, lantas berdiri dan membaca Qur-an yang memuat ayat Sajdah, kemudian bersujud tilawah, maka sujud tilawah itu tidak bisa mencukupi sujud rukun salat yang tertinggal tersebut -pen).

أَمَّا مَأْمُومٌ عَلِمَ أَوْ شَكَّ قَبْلَ رُكُوعِهِ وَبَعْدَ رُكُوعِ إِمَامِهِ أَنَّهُ تَرَكَ الْفَاتِحَةَ، فَيَقْرَأُهَا وَيَسْعَى خَلْفَهُ، وَبَعْدَ رُكُوعِهِمَا لَمْ يَعُدْ إِلَى الْقِيَامِ لِقِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ، بَلْ يَتْبَعُ إِمَامَهُ وَيُصَلِّي رَكْعَةً بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ.

Mengenai makmum yang mengetahui atau ragu yang terjadi sebelum dan sesudah rukuk imam, bahwa ia belum membaca **Al-Fatihah,** maka ia wajib membacanya dan segera mengejar salat imamnya (dalam hal ini dia diampuni atas ketertinggalan tiga rukun yang panjang-panjang -pen); atau kedua-duanya sudah rukuk, maka makmum tidak boleh berdiri untuk membaca **Fatihah,** tetapi ia harus mengikuti salat imam, dan setelah salam imam, ia harus menambah satu rakaat.

" فَرْعٌ "

Cabang:

(سُنَّ دُخُولُ صَلَاةٍ بِنَشَاطٍ) لِأَنَّهُ تَعَالَى ذَمَّ تَارِكِيهِ بِقَوْلِهِ: وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى وَالْكَسَلُ الْفُتُورُ وَالتَّوَانِي

Sunah masuk salat dengan gesit. Sebab Allah swt. mencela orang-orang yang meninggalkan salat dengan firman-Nya yang artinya: "*Apabila mereka melakukan salat, maka mereka mengerjakannya dengan bermalas-malas.*"

(وَفَرَاغِ قَلْبٍ) مِنَ الشَّوَاغِلِ: لِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى الْخُشُوعِ.

Dan dengan hati yang terlepas dari urusan-urusan dunia. Sebab hal itu lebih mendekatkan pada kekhusyukan.

(وَ) سُنَّ (فِيهَا) أَيْ فِي صَلَاتِهِ كُلِّهَا (خُشُوعٌ بِقَلْبِهِ) بِأَنْ لَا يُحْضِرَ فِيهِ غَيْرَ مَا هُوَ فِيهِ، وَإِنْ تَعَلَّقَ بِالْآخِرَةِ.

Sunah selama dalam salat, berhati khusyuk, yaitu jangan sampai berangan-angan selain salat, sekalipun berupa masalah akhirat (misalnya ingat neraka dan siksanya, dan selainnya -pen).

(وَبِجَوَارِحِهِ) بِأَنْ لَا يَعْبَثَ بِأَحَدِهَا. وَذَلِكَ لِثَنَاءِ اللهِ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ عَلَى فَاعِلِيهِ بِقَوْلِهِ: قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ.

Juga dengan badan yang tenang, jangan sampai satu anggota badan pun yang bergerak tanpa guna.

Yang demikian itu, karena pujian Allah swt. dalam kitab-Nya melalui firman-Nya (yang artinya): "*Sungguh beruntung orang-orang Mukmin, yaitu*

orang-orang yang khusyuk dalam menunaikan salatnya".

وَلِانْتِفَاءِ ثَوَابِ الصَّلَاةِ بِانْتِفَائِهِ كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ الْأَحَادِيثُ الصَّحِيحَةُ. وَلِأَنَّ لَنَا وَجْهًا اخْتَارَهُ جَمْعٌ أَنَّهُ شَرْطٌ لِلصِّحَّةِ

Juga karena salat tidak berpahala, jika dikerjakan tanpa khusyuk, sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa hadis sahih, serta kita punya pendapat yang dipilih oleh segolongan ulama (misalnya Imam Al-Ghazali), bahwa khusyuk adalah merupakan syarat sah salat.

وَمِمَّا يُحَصِّلُ الْخُشُوعَ اسْتِحْضَارُهُ أَنَّهُ بَيْنَ يَدَيْ مَالِكِ الْمُلُوكِ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى يُنَاجِيهِ

Di antara perkara yang bisa membawa arah khusyuk, adalah konsentrasi, bahwa ia sedang berhadapan dengan Raja Maha Diraja Yang Mengetahui apa yang samar dan paling samar, dalam pada itu ia mengadu kepada-Nya.

وَأَنَّهُ رُبَّمَا يَتَجَلَّى عَلَيْهِ بِالْقَهْرِ لِعَدَمِ الْقِيَامِ بِحَقِّ رُبُوبِيَّتِهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ صَلَاتَهُ.

Di samping itu, bisa juga Dia dengan jelas dapat menurunkan siksa-Nya (atas orang yang tidak khusyuk -pen), lantaran tidak dipenuhi hak-hak-Nya sebagai Tuhan, lalu Dia tidak mau menerima salatnya.

وَقَالَ سَيِّدُ الْقُطْبِ الْعَارِفُ بِاللهِ مُحَمَّدٌ الْبَكْرِيُّ رَضِيَ اللهُ

Al-Quthb Al-Arif Billah, Muhammad Al-Bakri r.a. berkata: Sebenarnya termasuk faktor pembawa khusyuk,

عنه إن مما يورث الخشوع إطالة الركوع والسجود.

adalah memperpanjang rukuk dan sujud.

(وتدبر قراءة) أي تأمل معانيها. قال تعالى: أفلا يتدبرون القرآن، ولأن به يكمل مقصود الخشوع

Sunah mencamkan makna bacaan-bacaan salat. Allah swt. telah berfirman: "*Adakah mereka tidak mencamkan Alqur-an*"; dan dengan cara tersebut maksud khusyuk menjadi sempurna.

(و) تدبر (ذكر). قياسا على القراءة.

Sunah mencamkan makna zikir dalam salat, karena dikiaskan dengan *qiraah* (bacaan salat).

(و) سن (إدامة نظر محل سجوده) لأن ذلك أقرب إلى الخشوع، ولو أعمى، وإن كان عند الكعبة أو في الظلمة أو في صلاة الجنازة.

Sunah agar selalu memandang ke tempat sujud, sebab dengan cara demikian lebih mendekatkan khusyuk. Meskipun orang yang salat itu buta, sekalipun di sisi Ka'bah, di kegelapan atau dalam salat Jenazah.

نعم السنة أن يقصر نظره على مسبحته عند

Memang benar, tapi ketika tasyahud dan mengangkat jari telunjuk, sunah memandang ke arah jari tersebut,

رفعها في التشهد، لخبر صحيح فيه

karena berdasarkan hadis sahih.

ولا يكره تغميض عينيه إن لم يخف ضررا.

Tidak makruh (tapi khilaful aula) memejamkan mata, jika tidak khawatir akan bahaya.

فائدة

Faedah:

يكره للمصلي الذكر وغيره ترك شيء من سنن الصلاة

Makruh bagi orang yang salat, baik laki-laki atau perempuan (imam, makmum dan munfarid), meninggalkan suatu kesunahan salat.

قال شيخنا وفي عمومه نظر

Guru kami berkata: Penetapan secara umum tersebut perlu peninjauan.

والذي يتجه تخصيصه بما ورد فيه نهي أو خلاف في الوجوب.

Menurut pendapat yang beralasan: Kemakruhan meninggalkan kesunahan di atas, adalah untuk kesunahan yang ada larangan ditinggalkan, atau bertentangan (khilaf) dengan ulama yang menetapkan hukum wajib padanya.

(و) سن (ذكر ودعاء سرا عقبها) أي الصلاة.

Setelah salat, sunah membaca zikir dan doa dengan suara pelan-pelan.

أي يسن الإسرار بهما

Maksudnya, sunah melakukan dengan suara pelan bagi

لِمُنْفَرِدٍ وَمَأْمُوْمٍ وَإِمَامٍ لَمْ يُرِدْ تَعْلِيْمَ الْحَاضِرِيْنَ وَلَا تَأْمِيْنَهُمْ لِدُعَائِهِ بِسَمَاعِهِ .

munfarid, makmum dan imam yang tidak bermaksud menuntun hadirin atau memperdengarkan doanya, agar diamini oleh mereka.

وَوَرَدَ فِيْهِمَا أَحَادِيْثُ كَثِيْرَةٌ ذَكَرْتُ جُمْلَةً مِنْهَا فِيْ كِتَابِيْ إِرْشَادِ الْعِبَادِ . فَاطْلُبْهُ فَإِنَّهُ مُهِمٌّ .

Banyak hadis yang menerangkan doa dan zikir, yang banyak kami, sebutkan dalam kitab kami, *Irsyadul 'Ibad*, maka silakan membacanya, karena hal ini sangat penting.

وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ قَالَ قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ ؟ أَيْ أَقْرَبُ إِلَى الْإِجَابَةِ ؟ قَالَ جَوْفُ اللَّيْلِ وَدُبُرُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abi Umamah, ia berkata: "Ditanyakan kepada Rasulullah saw.: Manakah doa yang lebih terkabulkan?" Jawab beliau: "*Yaitu doa yang dipanjatkan di tengah malam dan setelah tiap-tiap salat wajib lima.*"

وَرَوَى الشَّيْخَانِ عَنْ أَبِيْ مُوْسَى قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ ، هَلَّلْنَا

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Abi Musa, ia berkata: "Kami sedang bersama Nabi saw.: Ketika dekat dengan lembah, maka kami bertahlil, bertakbir dan

وَكَبَّرْنَا وَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا .

mengeraskan suara".

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ حَكِيْمٌ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ .

Maka bersabdalah Nabi saw.: "*Wahai, manusia, kasihanilah dirimu!, sebab engkau semua tidak berdoa kepada Dzat Yang Tuli, tidak pula kepada Dzat Yang Tidak Hadir. Sesungguhnya Dia Maha Bijaksana dan Maha Dekat.*"

اِحْتَجَّ بِهِ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ لِلْإِسْرَارِ بِالذِّكْرِ وَالدُّعَاءِ .

Dengan hadis di atas, Imam Al-Baihaqi dan lainnya berhujah, agar pelan-pelan dalam membaca zikir dan doa.

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ فِي الْأُمِّ : أَخْتَارُ لِلْإِمَامِ وَالْمَأْمُوْمِ أَنْ يَذْكُرَا اللهَ تَعَالَى بَعْدَ السَّلَامِ مِنَ الصَّلَاةِ وَيُخْفِيَا الذِّكْرَ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ إِمَامًا يُرِيْدُ أَنْ يُتَعَلَّمَ مِنْهُ ، فَيَجْهَرُ حَتَّى يَرَى أَنَّهُ قَدْ تُعُلِّمَ مِنْهُ ، ثُمَّ يُسِرُّ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ : وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ، يَعْنِيْ

Imam Asy-Syafi'i dalam kital *Al-Um* berkata sebagai berikut: Kami memilih, bagi imam dan makmum, agar berzikir setelah salam dari salatnya; zikir tersebut dilakukan dengan suara tidak keras, kecuali bagi imam yang bermaksud mengajar jamaahnya, karena itu, ia agar mengeraskan suaranya, setelah mengetahui, bahwa makmumnya telah mengikuti, lalu ia kembali pelan-pelan. Sebab Allah swt. berfirman: "*Janganlah engkau bersuara keras dalam berdoa dan jangan pula dengan terlalu pelan.*" Maksudnya: Allah swt. Maha Mengetahui doa, jangan engkau

والله اعلم الدعاء. ولا تجهر حتى تسمع غيرك، ولا تخافت حتى لا تسمع نفسك. انتهى.

ucapkan dengan suara keras sampai terdengar oleh orang lain, dan jangan terlalu pelan sampai engkau sendiri tidak mendengarnya. -Selesai-.

فائدة

قال شيخنا اما المبالغة في الجهر بهما في المسجد بحيث يحصل تشويش على مصل فينبغي حرمتها.

Faedah:
Guru kami berkata: Mengenai mengeraskan dengan sangat suara zikir dan doa dalam mesjid yang sampai mengganggu orang yang sedang salat, maka seyogianya dihukumi haram.

فروع

يسن افتتاح الدعاء بالحمد لله والصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم والختم بهما وبآمين. وتأمين مأموم سمع دعاء الإمام وإن حفظ ذلك.

Beberapa cabang:
Sunah memulai doa dengan hamdalah dan salawat atas Nabi saw., serta menutupnya dengan kedua lafal tersebut dan amin. Sunah bagi makmum yang mendengar doa sang imam, sekalipun ia sendiri hafal akan doa itu, mau membaca amin.

ورفع يديه الطاهرتين حذو منكبيه، ومسح الوجه بهما بعده.

Sunah mengangkat kedua tangan yang suci ketika berdoa, yang sejajar dengan kedua bahunya, lalu menyapukan ke muka selesai berdoa.

واستقبال القبلة حالة الذكر او الدعاء إن كان منفردا أو مأموما.

Sunah menghadap kiblat di kala zikir dan berdoa, jika ia seorang munfarid atau makmum.

اما الإمام إذا ترك القيام من مصلاه الذي هو افضل له فالافضل جعل يمينه إلى المأمومين ويساره إلى القبلة قال شيخنا ولو في الدعاء.

Bagi imam, jika tidak berdiri dari tempat salatnya, di mana berdiri adalah lebih utama baginya, maka yang lebih utama menjadikan arah kanannya di hadapan makmum dan samping kirinya di arah kiblat. Guru kami menambahkan: Sekalipun pada saat berdoa.

وانصرافه لا ينافي ندب الذكر له عقبها، لأنه يأتي به في محله الذي ينصرف إليه. ولا يفوت بفعل الراتبة، وإنما الفائت به كماله لا غيره.

Kepindahan imam dari tempat salatnya, adalah tidak menghapus kesunahan zikir sesudah salat, sebab ia dapat melakukannya di tempat yang dipindahi.

Dan kesunahan zikir itu tidak hilang (habis) sebab telah melakukan salat Rawatib. Hanya yang hilang, adalah kesempurnaannya, bukan yang lain.

وقضية كلامهم حصول ثواب الذكر وإن جهل معناه. ونظر فيه الأسنوي، ولا يأتي هذا في القرآن المتعبد بلفظه فأثيب قارئه وإن لم يعرف معناه، بخلاف الذكر لا بد أن يعرفه ولو بوجه. انتهى

Kesimpulan dari pembicaraan ulama, bahwa zikir tetap berpahala, sekalipun orang itu tidak mengerti akan maknanya.

Dalam hal ini Imam Al-Asnawi berpendapat lain: Masalah zikir ini tidaklah dapat disamakan dengan membaca Alqur-an, sebab membacanya adalah suatu ibadah, sehingga orang yang membacanya akan mendapat pahala, sekalipun ia tidak mengerti maknanya. Lain halnya dengan zikir, agar bisa mendapat pahala, harus mengerti maknanya, sekalipun tidak mendetail (misalnya mengerti bahwa tasbih, tahmid dan sesamanya adalah tujuan untuk mengagungkan Allah dan memuji-Nya -pen) -selesai-.

ويندب أن ينتقل لفرض أو نفل من موضع صلاته ليشهد له الموضع، حيث لم تعارضه فضيلة نحو صف أول.

Sunah berpindah dari tempat salat pertama, karena mau mengerjakan salat fardu lain ataupun salat sunah, agar tempat yang baru ini ikut menyaksikannya, kalau memang tidak bertentangan keutamaan, semacam telah berada di barisan awal (depan).

فإن لم ينتقل فصل بكلام إنسان.

Jika tidak mau berpindah tempat, supaya memisah dua salat itu dengan berbicara dengan orang lain.

والنفل لغير المعتكف في بيته أفضل إن أمن فوته أو تهاونا به إلا في نافلة المبكر للجمعة أو ما سن فيه الجماعة أو ورد في المسجد كالضحى.

Bagi selain orang yang beriktikaf, salat sunahnya yang lebih utama adalah dikerjakan di rumah, jika ia tidak khawatir akan kehabisan waktu atau mengabaikannya, kecuali bagi salat sunah orang yang berpagi-pagian ke salat Jumat atau salat yang Nabi melakukan di mesjid, seperti salat Dhuha.

وأن يكون انتقال المأموم بعد انتقال إمامه.

Makmum disunahkan berpindah setelah pindah imam.

(وندب) لمصل (توجه لنحو جدار) أو عمود من كل شاخص طول ارتفاعه ثلثا ذراع فأكثر وما بينه وبين عقب المصلي ثلاثة أذرع فأقل.

Sunah bagi orang yang salat: Menghadap sejenis dinding atau tiang. Yaitu segala sesuatu yang tingginya 2/3 hasta ke atas; dan jaraknya dengan tumit paling jauh tiga hasta.

ثم إن عجز عنه (ف) لنحو (عصا مغروزة) كمتاع (ف)

Jika tidak memungkinkan, supaya menghadap semacam tongkat yang ditancapkan, misalnya perkakas. Jika masih

tidak menemukannya, maka supaya membentangkan alas salat, semacam sajadah.

Jika masih juga tidak bisa, maka supaya menggaris tempat di depannya sepanjang tiga hasta, baik melintang atau membujurnya. Yang demikian ini lebih utama, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud: "*Apabila seseorang hendak mengerjakan salat, supaya meletakkan sesuatu di depannya, kalau tidak bisa, supaya menancapkan tongkat; jika tidak mendapatkannya, maka hendaknya menggaris.*"

إِنْ لَمْ يَجِدْهُ نُدِبَ (بَسْطُ مُصَلًّى) كَسَجَّادَةٍ ثُمَّ إِنْ عَجَزَ عَنْهُ خَطَّ أَمَامَهُ خَطًّا فِي ثَلَاثَةِ أَذْرُعٍ عَرْضًا أَوْ طُوْلًا وَهُوَ أَوْلَى لِخَبَرِ أَبِي دَاوُدَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ أَمَامَ وَجْهِهِ شَيْئًا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيَنْصِبْ عَصًا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ عَصًا فَلْيَخُطَّ خَطًّا.

Kemudian, apa yang melintas di luar batas tersebut, tidaklah menjadi masalah.

ثُمَّ لَا يَضُرُّهُ مَا مَرَّ أَمَامَهُ.

Alas salat dikiaskan hukumnya dengan garis (yang ada dalam hadis), namun dari segi tertibnya, didahulukan daripada menggaris, sebab lebih jelas dari maksud hadis tersebut (yaitu mencegah orang yang lewat di depannya -pen).

وَقِيسَ بِالْخَطِّ الْمُصَلَّى، وَقُدِّمَ عَلَى الْخَطِّ لِأَنَّهُ أَظْهَرُ فِي الْمُرَادِ

Tertib penggunaan *sutrah* (batas) yang tertutur di atas,

وَالتَّرْتِيبُ الْمَذْكُورُ هُوَ الْمُعْتَمَدُ

adalah menurut pendapat yang Muktamad. Lain halnya dengan pembicaraan Imam Ibnul Muqri yang menetapkan tidak ada sunah tertib penggunaan sutrah tersebut.

خِلَافًا لِمَا يُوهِمُهُ كَلَامُ ابْنِ الْمُقْرِي

Manakala berpindah ke tingkatan sutrah bawah, padahal ia mampu menggunakan sutrah yang ada di tingkatan atas, maka penggunaan seperti itu sama halnya tidak bersutrah.

فَمَتَى عَدَلَ عَنْ رُتْبَةٍ إِلَى مَا دُونَهَا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهَا كَانَتْ كَالْعَدَمِ

Sunah sutrah itu tidak diletakkan tepat di depannya, tetapi agak ke sebelah kanan atau kirinya.

وَيُسَنُّ أَنْ لَا يَجْعَلَ السُّتْرَةَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ بَلْ عَنْ يَمِينِهِ أَوْ يَسَارِهِ

Setiap baris, adalah sutrah bagi barisan yang ada di belakang, jika jarak antara kedua baris tersebut berdekatan (3 hasta ke bawah). Imam Al-Baghawi berkata: Sutrah imam adalah sutrah bagi makmum (yang menyebelahinya). -Selesai-.

وَكُلُّ صَفٍّ سُتْرَةٌ لِمَنْ خَلْفَهُ إِنْ قَرُبَ مِنْهُ. قَالَ الْبَغَوِيُّ: سُتْرَةُ الْإِمَامِ سُتْرَةُ مَنْ خَلْفَهُ انْتَهَى.

Jika berlawanan antara memakai sutrah (tapi berjauhan dengan imam) dengan dekat imam (tapi tidak memakai sutrah); dan berlawanan antara memakai sutrah dengan berada di barisan pertama, mana yang didahulukan penggunaannya?

وَلَوْ تَعَارَضَتِ السُّتْرَةُ وَالْقُرْبُ مِنَ الْإِمَامِ أَوِ الصَّفِّ الْأَوَّلِ فَالَّذِي يُقَدَّمُ؟

قَالَ شَيْخُنَا كُلٌّ مُحْتَمَلٌ وَظَاهِرُ قَوْلِهِمْ يُقَدَّمُ الصَّفُّ الْأَوَّلُ فِيْ مَسْجِدِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنْ كَانَ خَارِجَ مَسْجِدِهِ الْمُخْتَصِّ بِالْمُضَاعَفَةِ تَقْدِيْمُ نَحْوِ الصَّفِّ الْأَوَّلِ. اِنْتَهَى

Guru kami berkata: Kesemuanya adalah sama-sama memungkinkan (mendekati) kebenaran. Sedang lahir ucapan ulama: "Mendahulukan saf awal bila salat di dalam mesjid Nabi saw., sekalipun saf tersebut berada di luar mesjid yang khusus berlipat ganda pahalanya" -adalah mendahulukan saf (baris) awal (dekat dengan imam). -Selesai-.

وَإِذَا صَلَّى إِلَى شَيْءٍ مِنْهَا فَيُسَنُّ لَهُ وَلِغَيْرِهِ دَفْعُ مَارٍّ بَيْنَهُ وَبَيْنَ السُّتْرَةِ الْمُسْتَوْفِيَةِ لِلشُّرُوْطِ وَقَدْ تَعَدَّى بِمُرُوْرِهِ لِكَوْنِهِ مُكَلَّفًا.

Jika seseorang salat dengan menggunakan tabir tersebut di atas, maka baginya dan orang lain sunah mencegah orang yang lewat daerah antaranya dengan tabir yang telah memenuhi syarat-syaratnya. (Karena) dengan lewat itu, ia dianggap orang yang melampaui batas (bila termasuk) orang yang mukalaf (menurut Imam Ramli: Tiada perbedaan antara yang mukalaf dan lainnya -pen).

وَيَحْرُمُ الْمُرُوْرُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ السُّتْرَةِ حِيْنَ يُسَنُّ لَهُ الدَّفْعُ وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَارُّ سَبِيْلًا مَا لَمْ يُقَصِّرْ بِوُقُوْفٍ فِيْ طَرِيْقٍ أَوْ فِيْ صَفٍّ مَعَ فُرْجَةٍ فِيْ صَفٍّ آخَرَ بَيْنَ يَدَيْهِ. فَلِدَاخِلٍ خَرْقُ الصُّفُوْفِ وَإِنْ كَثُرَتْ حَتَّى يَسُدَّهَا.

Haram melewati di depan orang yang sedang salat sejauh pembatas, selagi baginya ada kesunahan mencegahnya, sekalipun yang lewat itu tidak menemukan jalan lain, selagi orang yang salat tidak melakukan kesalahan dengan berdiri di jalanan atau di baris depannya masih longgar. Untuk itu, bagi yang akan menempati tempat longgar, boleh menerjang barisan salat, sekalipun banyak, sehingga yang longgar itu dapat terpenuhi.

(وَكُرِهَ فِيْهَا) أَيِ الصَّلَاةِ (اِلْتِفَاتٌ) بِوَجْهِهِ بِلَا حَاجَةٍ، وَقِيْلَ يَحْرُمُ وَاخْتِيْرَ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ: لَا يَزَالُ اللهُ مُقْبِلًا عَلَى الْعَبْدِ فِيْ مُصَلَّاهُ. أَيْ بِرَحْمَتِهِ وَرِضَاهُ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ. فَإِذَا الْتَفَتَ أَعْرَضَ عَنْهُ.

Makruh di kala sedang salat tanpa ada hajat, memalingkan wajah (menoleh). Ada yang mengatakan haram, dan bahkan pendapat ini yang dipilih, berdasarkan sebuah hadis sahih: "*Allah selalu menghadap hamba yang sedang di tempat salatnya -artinya, dengan limpahan rahmat dan ridha-Nya- selagi hamba itu tidak menoleh. Jika ia menoleh, maka Allah berpaling darinya.*"

فَلَا يُكْرَهُ لِحَاجَةٍ كَمَا لَا يُكْرَهُ مُجَرَّدُ لَمْحِ الْعَيْنِ.

Tiada makruh memalingkan wajah jika ada hajat, sebagaimana hukumnya sekadar melirikkan mata.

(وَنَظَرَ نَحْوِ سَمَاءٍ) مِمَّا يُلْهِيْ

Makruh memandang ke langit dan hal-hal yang dapat melengahkan salat, misalnya

كثوب له أعلام لخبر البخاري
ما بال أقوام يرفعون أبصارهم
إلى السماء في صلاتهم فاشتد
قوله في ذلك حتى قال
لينتهن عن ذلك أو لتخطفن
أبصارهم .

memakai pakaian yang bergambar. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: "*Bagaimana tingkah kaum, mereka membelalakkan matanya ke arah langit (atas) ketika mengerjakan salat?*" Lalu Nabi menyangatkan sabdanya: "*Menghentikan hal itu atau ingin disambar matanya.*"

ومن ثم كرهت أيضا في
مخطط أو إليه أو عليه
لأنه يخل بالخشوع .

Dari hadis tersebut, dimakruhkan salat dengan memakai pakaian yang bergaris-garis, baik ada di depannya atau digunakan sebagai alas salat, sebab hal itu bisa merusak kekhusyukan salat.

(وبصق) في صلاته . وكذا
خارجها (أماما) أي قبل
وجهه، وإن لم يكن من هو
خارجها مستقبلا، كما
أطلقه النووي . (ويمينا)
لا يسارا لخبر الشيخين : إذا

Makruh meludah, baik ketika sedang salat atau di luar ke arah depannya, sekalipun bagi orang yang berada di luar mesjid tidak menghadap kiblat, sebagaimana yang dimutlakkan oleh Imam Nawawi; juga makruh meludah ke arah kanan, bukan kiri. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: "*Apabila seseorang di antara kamu sedang mengerjakan salat, berarti ia*

كان أحدكم في الصلاة فإنه
يناجي ربه عز وجل . فلا
يبزقن بين يديه ولا عن يمينه
بل عن يساره أو تحت قدمه
اليسرى أو في ثوب من جهة
يساره وهو أولى .

sedang mengadu kepada Tuhannya Azza wa Jalla, maka jangan sekali-kali meludah ke depan dan kanannya, tapi meludahlah ke arah kirinya, bahwa kaki kiri atau pada pakaian di sebelah kirinya; yang terakhir inilah yang lebih utama."

قال شيخنا ولا يبعد في مراعاة
ملك اليمين دون ملك اليسار
إظهارا لشرف الأول .

Guru kami berkata: Agar dapat lebih jauh menghargai Malaikat kanan bukan yang kiri, sebagaimana memuliakan yang kanan.

ولو كان على يساره فقط إنسان
بصق عن يمينه إذا لم يمكنه
أن يطأطئ رأسه ويبصق
لا إلى اليمين ولا إلى اليسار .

Jika hanya di sebelah kirinya terdapat manusia, maka supaya meludah di sebelah kanan, jika baginya tidak memungkinkan menganggguk-anggukkan kepalanya, lalu tidak meludah ke arah kanan dan tidak ke kiri.

وإنما يحرم البصاق في مسجد
إن بقي جرمه لا إن استهلك

Haram meludah di dalam mesjid, jika sampai tampak zatnya -tidak yang bisa hilang dengan semacam air kumur-,

في نحو ماء مضمضة واصاب جزأ من اجزائه دون هوائه وزعم حرمته في هوائه بعيد غير معوّل عليه . ودون تراب لم يدخل في وقفه .

lagi pula ludah itu mengenai bagian dari mesjid, bukan sekadar mengenai atapnya saja. Pendapat yang menetapkan, sekalipun meludah pada atapnya itu haram, adalah jauh sekali dan tidak dapat dijadikan pegangan.
Tidak haram juga meludah pada debu mesjid yang tidak termasuk wakaf mesjid.

قيل ودون حصره . لكن يحرم عليها من جهة تقذيرها كما هو ظاهر انتهى.

Dikatakan: Tidak haram meludahi tikar-tikar mesjid. Tetapi dari segi pengotoran terhadap mesjid, maka hal itu diharamkan, sebagaimana yang telah jelas. -Selesai-.

ويجب اخراج نجس منه فورا عينيا على من علم به . وان ارصد لازالته من يقوم بها بمعلوم . كما اقتضاه اطلاقهم.

Wajib ain hukumnya, membuang najis dengan seketika, yang berada dalam mesjid, bagi orang yang mengetahuinya, sekalipun telah tersedia pegawai yang digaji untuk membersihkannya, sebagaimana kemutlakannya yang disimpulkan oleh fukaha.

ويحرم بول فيه ولو في نحو طشت . وادخال نعل متنجسة لم يأمن التلويث . ورمي نحو

Haram kecing di dalam mesjid, sekalipun dimasukkan ke dalam semacam ember, memasukkan sandal bernajis yang tidak lepas dari lumurannya, membuang bangkai seekor kutu dan membunuhnya di

قملة فيه ميتة وقتلها في ارضه وان قل دمها .

dalam mesjid sekalipun hanya berdarah sedikit.

وأما القاؤها او دفنها فيه حية فظاهر فتاوي النووي حله وظاهر كلام الجواهر تحريمه . وبه صرح ابن يونس.

Tentang membuang kutu atau menanamnya hidup-hidup dalam mesjid, dari segi lahir fatwa Imam An-Nawawi adalah halal. (Tapi) dari segi lahir pembicaraan kitab *Al-Jawahir* adalah haram, hukum inilah yang telah dijelaskan oleh Imam Ibnu Yunus.

ويكره فصد وحجامة فيه باناء ورفع صوت ونحو بيع وعمل صناعة فيه .

Makruh tusuk jarum, berbekam yang darahnya dimasukkan ke bejana yang dilakukan di dalam mesjid, bersuara lantang, mengadakan semacam jual beli dan melakukan pertukangan (industri).

(وكشف رأس منكب واضطباع ولو من فوق القميص.

Makruh membuka kepala, pundak dan memakai selendang, sekalipun dipakai di luar baju (yang dilakukan di dalam mesjid -pen).

قال الغزالي في الاحياء : لا يرد رداءه اذا سقط اى إلا لعذر ومثله العمامة ونحوها.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'* berkata: Nabi saw. tidak pernah mengenakan kembali jika selendangnya jatuh -maksudnya kecuali jika ada uzur. Begitu juga masalah serban dan sebagainya.

(و) كره (صلاة بمدافعة حدث) كبول وغائط وريح للخبر الآتي ولأنها تخل بالخشوع بل قال جمع: إن ذهب بها بطلت.

Makruh melakukan salat dengan keadaan menahan hadas, seperti kencing, berak atau kentut, berdasarkan hadis yang akan datang nanti. Karena hal itu merusak kekhusyukan salat. Bahkan segolongan ulama mengatakan: Jika penahan tersebut menghilangkan kekhusyukan salat, maka salatnya adalah batal.

ويسن له تفريغ نفسه قبل الصلاة، وإن فاتت الجماعة وليس له الخروج من الفرض إذا طرأت له فيه ولا تأخيره إذا ضاق وقته.

Sunah mengosongkan diri dari hadas sebelum menunaikan salat, sekalipun akan tertinggal jamaah. Namun, ia tidak boleh membatalkan salat fardu, lantaran (tidak mau) menahan hadas yang baru terjadi ketika salat, dan tidak boleh menunda-nunda salat fardu, manakala waktunya sudah sempit.

والعبرة في كراهة ذلك، بوجودها عند التحرم.

Letak kemakruhan mengekang hadas tersebut, adalah terjadinya hal itu ketika takbiratul ihram.

وينبغي أن يلحق به ما لو عرضت له قبل التحرم فزالت وعلم من عادته أنها تعود

Sebaliknya, masalah penahanan yang terjadi padanya sebelum takbiratul ihram, lalu hilang dan ia mengetahui, bahwa berdasarkan kebiasaannya, hal itu terjadi lagi ketika salatnya, adalah dapat di-*ilhaq*-

إليه في الصلاة.

kan (disamakan) dengan masalah penahanan hadas yang terjadi ketika takbiratul ihram (sama hukum makruhnya).

ويكره بحضرة طعام أو شراب يشتاق إليه.

Makruh melakukan salat di dekat makanan atau minuman yang merangsangnya.

لخبر مسلم: لا صلاة أي كاملة بحضرة طعام ولا صلاة وهو يدافعه الأخبثان أي البول والغائط.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: "*Tiada salat* -yang sempurna- *jika berada dekat makanan, dan tiada salat itu sempurna dengan menahan dua hadas, yaitu kencing dan berak.*"

(و) كره صلاة في طريق بنيان لا برية. وموضع مكس، و(بمقبرة) إن لم يتحقق نبشها، سواء صلى إلى القبر أم عليه أم بجانبه كما نص عليه في الأم.

Makruh melakukan salat di jalanan gedung yang tiada manusianya, di tempat perjudian dan pekuburan yang belum nyata telah digali (sebab, jika belum nyata pernah digali, tempat itu suci, tapi jika memang pernah digali, maka hukumnya adalah tidak sah salatnya -pen), baik menghadap ke kubur, di atas atau di sebelahnya, seperti yang telah dinash (dijelaskan) oleh Imam Asy-Syafi'i dalam kitab *Al-Um*. (Kalau kuburan tersebut adalah kuburan para nabi dan orang yang mati syahid, maka salat di situ tidak makruh. Sebab,

mereka di situ dalam keadaan hidup, sehingga tidak ada darah dan nanah yang menyertainya -pen).

وَتَحْرُمُ الصَّلَاةُ لِقَبْرِ نَبِيٍّ اَوْ نَحْوِ وَلِيٍّ تَبَرُّكًا اَوْ اِعْظَامًا.

Haram salat dengan menghadap makam Nabi atau semacam wali, dengan tujuan mencari berkah atau mengagungkannya.

وَبَحَثَ زَيْنُ الْعِرَاقِيِّ عَدَمَ كَرَاهَةِ الصَّلَاةِ فِي مَسْجِدٍ طَرَأَ دَفْنُ النَّاسِ حَوْلَهُ، وَفِي اَرْضٍ مَغْصُوْبَةٍ وَتَصِحُّ بِلَا ثَوَابٍ كَمَا فِي ثَوْبٍ مَغْصُوْبٍ.

Imam Zainul 'Iraqi membahas, bahwa hukum salat di mesjid adalah tidak makruh, di mana penanaman mayat yang ada di sekitarnya terjadi setelah pembuatan mesjid. Hukum salat di bumi hasil gasab adalah haram, sedang salatnya adalah sah, tapi tiada pahalanya. Hal ini seperti salat dengan memakai pakaian hasil gasab.

وَكَذَا اِنْ شَكَّ فِي رِضَا مَالِكِهِ لَا اِنْ ظَنَّهُ بِقَرِيْنَةٍ.

Haram pula, tapi sah, jika masih ragu akan kerelaan pemilik barang itu. Lain halnya jika ia sudah mempunyai prasangka akan kerelaannya dengan adanya suatu bukti; maka salat tersebut tidak haram.

وَفِي الْجِيْلِيِّ لَوْ ضَاقَ الْوَقْتُ وَهُوَ بِاَرْضٍ مَغْصُوْبَةٍ اَحْرَمَ

Dalam kitab *Al-Jaili* disebutkan: Jika waktu salat sudah sempit, padahal ia berada di bumi gasab, maka ia harus bertakbiratul ihram secara ber-

مَاشِيًا وَرَجَّحَهُ الْغَزِّيُّ.

jalan. Pendapat ini telah ditarjih oleh Imam Al-Ghuzzi.

قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي يَتَّجِهُ اَنَّهُ لَا يَجُوْزُ لَهُ صَلَاةُ شِدَّةِ الْخَوْفِ وَاَنَّهُ يَلْزَمُهُ التَّرْكُ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْهَا، كَمَا لَهُ تَرْكُهَا لِتَخْلِيْصِ مَالِهِ لَوْ اُخِذَ مِنْهُ بَلْ اَوْلَى.

Guru kami berkata: Pendapat yang beralasan, orang yang seperti itu tidak diperkenankan salat Khauf, dan ia wajib meninggalkan dahulu sampai keluar dari daerah tersebut. Hal ini sebagaimana kebolehan meninggalkan harta benda yang diambil oleh orang. Bahkan masalah meninggalkan salat di bumi gasab adalah lebih dari itu.

فَصْلٌ فِي أَبْعَاضِ الصَّلَاةِ وَمُقْتَضِي سُجُوْدِ السَّهْوِ

PASAL 3
TENTANG SUNAH-SUNAH AB'ADH SALAT DAN PENYEBAB SUJUD SAHWI

(تُسَنُّ سَجْدَتَانِ قُبَيْلَ سَلَامٍ) وَإِنْ كَثُرَ السَّهْوُ، وَهُمَا وَالْجُلُوْسُ بَيْنَهُمَا كَسُجُوْدِ الصَّلَاةِ وَالْجُلُوْسِ بَيْنَ سَجْدَتَيْهَا فِي وَاجِبَاتِهَا الثَّلَاثَةِ وَمَنْدُوْبَاتِهَا السَّابِقَةِ كَالذِّكْرِ فِيْهَا.

Sunah melakukan dua kali sujud sahwi sebelum salam, sekalipun telah banyak mengalami kelupaan. Dua kali sujud sahwi dan duduk di antaranya, adalah seperti kedua sujud salat serta duduknya, dalam arti kewajiban tiganya (thuma'ninah, sujud dengan tujuh anggota bertulang dan dalam keadaan duduk -pen), dan dalam hal kesunahannya yang telah tertuturkan di atas, misalnya zikir di dalamnya.

وَقِيْلَ يَقُوْلُ فِيْهِمَا سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُوْ - وَهُوَ لَائِقٌ بِالْحَالِ.

Dikatakan: Tasbih yang dibaca ketika sujud sahwi adalah, ***Subhaana man***... dan seterusnya. (*Maha Suci Dzat yang tidak tidur dan tidak pernah lupa*); di mana bacaan ini lebih sesuai dengan keadaan.

وَتَجِبُ نِيَّةُ سُجُوْدِ السَّهْوِ بِأَنْ يَقْصِدَهُ عَنِ السَّهْوِ عِنْدَ

Dalam bersujud sahwi, wajib disertai *niat*. Yaitu sejak menurunkan badan, hatinya sudah

شُرُوعِهِ فِيهِ .

berniat mengerjakan sujud sahwi.

(لِتَرْكِ بَعْضٍ) وَاحِدٍ مِنْ أَبْعَاضٍ وَلَوْ عَمْدًا، فَإِنْ سَجَدَ لِتَرْكِ غَيْرِ بَعْضٍ عَالِمًا عَامِدًا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ .

(Sujud sahwi) dikerjakan karena meninggalkan satu sunah di antara sunah-sunah Ab'adh, sekalipun secara sengaja ditinggalkannya.

Jika sujud itu dilakukan karena meninggalkan selain sunah ab'adh, di mana ia mengerti dan sengaja, maka batal salatnya.

(وَهُوَ تَشَهُّدٌ أَوَّلُ) أَيِ الْوَاجِبُ مِنْهُ فِي التَّشَهُّدِ الْأَخِيرِ أَوْ بَعْضُهُ وَلَوْ كَلِمَةً .

Yang termasuk sunah ab'adh:

1. *Tasyahud awal*, yaitu bacaan yang wajib dibaca pada tasyahud akhir atau sebagiannya, sekalipun hanya satu kata.

(وَقُعُودُهُ) وَصُورَةُ تَرْكِهِ وَحْدَهُ كَقِيَامِ الْقُنُوتِ، أَنْ لَا يُحْسِنَهُمَا إِذْ يُسَنُّ أَنْ يَجْلِسَ وَيَقِفَ بِقَدْرِهِمَا. فَإِذَا تَرَكَ أَحَدَهُمَا سَجَدَ .

2. *Duduk tasyahud awal*. Praktik hanya meninggalkan duduk, adalah sama dengan meninggalkan berdiri untuk qunut, yaitu ketika seseorang tidak bisa memperbaiki membaca tasyahud dan qunut. Dalam keadaan demikian, ia disunahkan diam seukuran membaca tasyahud dan qunut. Karena itu, jika ia meninggalkan salah satunya, maka sunah bersujud sahwi.

(وَقُنُوتٌ رَاتِبٌ) أَوْ بَعْضُهُ

3. *Qunut Ratib* atau *meninggalkan sebagian doanya*. Yaitu qunut

وَهُوَ قُنُوتُ الصُّبْحِ وَوِتْرِ نِصْفِ رَمَضَانَ، دُونَ قُنُوتِ النَّازِلَةِ .

ketika salat Subuh dan Witir separo di bulan Ramadhan, bukan qunut Nazilah.

(وَقِيَامُهُ) .

4. *Berdiri ketika qunut.*

وَيَسْجُدُ تَارِكُ الْقُنُوتِ تَبَعًا لِإِمَامِهِ الْحَنَفِيِّ أَوْ لِاقْتِدَائِهِ فِي صُبْحٍ بِمُصَلِّي سُنَّتِهَا عَلَى الْأَوْجَهِ فِيهِمَا .

Orang yang meninggalkan qunut, karena mengikuti imamnya yang bermazhab Hanafi (di mana menurut mazhab Hanafi, hukum qunut adalah tidak sunah -pen), atau bermakmum kepada orang yang salat sunah Subuh, menurut beberapa peninjauan hukum, mereka sunah bersujud sahwi. (Pendapat tersebut adalah sesuai dengan yang diterangkan oleh Imam Ramli, tapi menurut Imam Ibnu Hajar, dalam masalah kedua di atas, orang tersebut tidak sunah bersujud sahwi. Alasannya: imam sudah menanggungnya serta di situ terdapat kecacatan dalam salatnya -pen).

(وَصَلَاةٌ عَلَى النَّبِيِّ) صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (بَعْدَهُمَا) أَيْ بَعْدَ التَّشَهُّدِ الْأَوَّلِ وَالْقُنُوتِ .

5. *Salawat atas Nabi saw.* setelah tasyahud awal dan qunut.

(وصلاة على آل بعد) تشهد (أخير وقنوت) وصورة السجود لترك الصلاة على الآل في التشهد الأخير أن يتيقن ترك إمامه لها بعد أن سلم إمامه وقبل أن يسلم هو أو بعد أن سلم وقرب الفصل .

6. *Salawat atas keluarga Nabi* setelah tasyahud akhir dan qunut. Gambaran sujud sahwi karena meninggalkan salawat atas keluarga Nabi di tasyahud akhir adalah makmum mempunyai keyakinan, bahwa imamnya meninggalkannya, di mana keyakinan tersebut terjadi setelah salam imam, sedang ia belum salam, atau berkeyakinan imamnya meninggalkannya setelah salam, tetapi belum lama berselang.

وسميت هذه السنن ابعاضا لقربها بالجبر بالسجود من الأركان .

Sunah-sunah di atas disebut *Ab'adh*, sebab mendekati pada rukun dengan ditambah mengerjakan sujud sahwi.

(ولشك فيه) أي في ترك بعض مما مر معين كالقنوت « هل فعله »، لأن الأصل عدم فعله .

Sujud sahwi dapat dilakukan sebab merasa ragu terhadap sebagian (sunah ab'adh) yang telah lewat di atas, misalnya qunut; sudah melakukan atau belum? Sebab menurut hukum asal, adalah belum mengerjakannya.

(ولو نسي) منفرد أو إمام (بعضا) كتشهد أول أو قنوت (وتلبس بفرض) من قيام أو سجود (لم يجز له العود إليه) .

Jika seorang (munfarid) atau imam lupa melakukan sunah ab'adh, misalnya tasyahud awal atau qunut, sedangkan mereka telah mengerjakan perbuatan fardu, baik berupa berdiri atau sujud, maka bagi mereka tidak diperkenankan kembali lagi untuk mengulangi sunah ab'adh tersebut (sebab fardu adalah lebih utama daripada sunah -pen).

(فإن عاد) له بعد انتصاب أو وضع جبهته عامدا عالما بتحريمه، (بطلت) صلاته لقطعه فرضا لنفل .

Jika kembali untuk mengulangi sunah ab'adh yang dilupakan, setelah berdiri tegak atau meletakkan keningnya, dengan sengaja dan mengerti akan keharaman hal itu, maka batal salatnya, sebab ia telah memutus fardu hanya untuk melakukan sunah.

(لا) إن عاد له (جاهلا) بتحريمه وإن كان مخالطا لنا لأن هذا مما يخفى على العوام

Jika kembalinya, sebab tidak mengerti atas keharamannya, sekalipun ia adalah orang yang bercampur (bergaul) dengan para ulama kita, maka salatnya tidak batal. Sebab masalah ini adalah hal yang tidak banyak diketahui oleh orang-orang awam.

وكذا ناسيا أنه فيها، فلا تبطل لعذره ويلزمه العود

Demikian pula, salat tidak batal, jika ia lupa, bahwa dirinya sedang mengerjakan salat, sebab hal ini termasuk

عِنْدَ تَعَلُّمِهِ اَوْ تَذَكُّرِهِ .

uzur. Ia wajib kembali dengan seketika, ketika mengerti atau ingat, pada posisi sebelumnya (yaitu: berdiri pada contoh tasyahud awal, dan sujud pada contoh qunut -pen).

(لٰكِنْ يَسْجُدُ) لِلسَّهْوِ لِزِيَادَةِ قُعُوْدٍ اَوِ اعْتِدَالٍ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ

Tetapi baginya sunah bersujud sahwi, karena menambah duduk atau iktidal pada yang tidak semestinya.

(وَلَا) إِنْ عَادَ (مَأْمُوْمًا) فَلَا تَبْطُلُ صَلَاتُهُ إِذَا انْتَصَبَ اَوْ سَجَدَ وَحْدَهُ .

Tidak batal, jika yang mengulangi di atas adalah seorang makmum, di mana ia berdiri dengan tegak atau bersujud. (Bahkan jika berdiri atau sujudnya karena lupa, maka ia wajib kembali ke tasyahud atau qunut, sebab ia harus mengikuti imamnya. Tapi jika berdiri atau sujudnya dengan disengaja, maka sunah hukumnya mengikuti imamnya -pen).

سَهْوًا (بَلْ عَلَيْهِ) اَيْ عَلَى الْمَأْمُوْمِ النَّاسِي (عَوْدٌ) لِوُجُوْبِ مُتَابَعَةِ الْإِمَامِ .

(Berdiri atau sujudnya tersebut), karena lupa (lain halnya jika dilakukan dengan sengaja, seperti yang telah kami terangkan -pen), akan tetapi makmum wajib kembali pada tasyahud atau qunut, sebab untuk memenuhi kewajiban mengikuti imamnya.

فَإِنْ لَمْ يَعُدْ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ

Jika ia tidak kembali pada hal yang telah dituturkan tersebut, maka salatnya batal, apabila ia

إِنْ لَمْ يَنْوِ مُفَارَقَتَهُ .

tidak berniat *mufaraqah* (berpisah dari imamnya).

أَمَّا إِذَا تَعَمَّدَ ذٰلِكَ فَلَا يَلْزَمُهُ الْعَوْدُ بَلْ يُسَنُّ لَهُ. كَمَا إِذَا رَكَعَ مَثَلًا قَبْلَ إِمَامِهِ .

Jika ia sengaja berdiri tegak atau bersujud, maka tidak wajib kembali pada tasyahud dan qunutnya, namun hanya sunah saja, seperti halnya makmum rukuk sebelum imamnya rukuk (jika rukuknya sebelum imam karena lupa, maka ia tidak wajib kembali pada rukuk, juga tidak sunah, tapi boleh memilih antara rukuk lagi dan tidak -pen).

وَلَوْ لَمْ يَعْلَمِ السَّاهِي حَتَّى قَامَ إِمَامُهُ لَمْ يَعُدْ .

Jika makmum yang lupa tersebut belum ingat kembali (kalau dirinya telah meninggalkan tasyahud) hingga imam sudah berdiri, maka ia tidak boleh kembali bertasyahud (jika kembali, di mana ia mengerti, bahwa hal itu tidak diperkenankan, maka salatnya batal -pen).

قَالَ الْبَغَوِيُّ وَلَمْ يُحْسَبْ مَا قَرَأَهُ قَبْلَ قِيَامِهِ . - وَتَبِعَهُ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا.

(Dalam hal ini) Imam Al-Baghawi berkata: Bacaan (**Al-Fatihah**) yang ia baca sebelum imam berdiri, adalah tidak dianggap (karena itu, ia wajib mengulang **Fatihah**nya -pen). Pendapat tersebut diikuti oleh Imam Zakariya.

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ

Di dalam kitab *Syarah Minhaj*, Guru kami (Ibnu Hajar Al-

وَبِذٰلِكَ يُعْلَمُ اَنَّ مَنْ سَجَدَ سَهْوًا اَوْ جَاهِلًا وَاِمَامُهُ فِى الْقُنُوْتِ، لَايُعْتَدُّ لَهُ بِمَا فَعَلَهُ فَيَلْزَمُهُ الْعَوْدُ لِلْاِعْتِدَالِ وَاِنْ فَارَقَ الْاِمَامَ. اَخْذًا مِنْ قَوْلِهِمْ: لَوْ ظَنَّ سَلَامَ الْاِمَامِ فَقَامَ، ثُمَّ عَلِمَ مِنْ قِيَامِهِ اَنَّهُ لَمْ يُسَلِّمْ، لَزِمَهُ الْقُعُوْدُ لِيَقُوْمَ مِنْهُ،

Haitami) berkata: Dari situ dapatlah diketahui, bahwa orang yang sujud karena lupa atau tidak mengerti, sedangkan imam masih membaca qunut, maka pekerjaan yang dilakukan oleh orang itu tidak terpakai (dianggap), karena itu, ia wajib beriktidal, sekalipun ia telah berniat mufaraqah. Hal ini didasarkan atas perkataan fukaha: Apabila makmum masbuk mengira, bahwa imamnya sudah salam, lalu berdiri, lantas ia mengetahui kalau imam belum salam, maka ia wajib duduk kembali untuk mengawali berdirinya dari duduk nanti.

وَلَايَسْقُطُ عَنْهُ بِنِيَّةِ الْمُفَارَقَةِ وَاِنْ جَازَتْ لِاَنَّ قِيَامَهُ وَقَعَ لَغْوًا وَمِنْ ثَمَّ، لَوْ اَتَمَّ جَاهِلًا لَغَا مَا اَتَى بِهِ، فَيُعِيْدُهُ وَيَسْجُدُ لِلسَّهْوِ.

Kewajiban duduk kembali ini tidak bisa menjadi gugur dengan niat mufaraqah, sekalipun hal ini dapat terjadi (tapi tiada faedah apa-apa), sebab berdirinya terhitung sebagai main-main. Oleh karena itu, jika makmum masbuk tersebut tetap meneruskan salatnya (tidak duduk kembali) karena tidak mengetahui, maka sia-sialah apa yang dikerjakan; ia harus mengulangi perbuatan itu dan nanti disunahkan sujud sahwi.

وَفِيْمَا اِذَا لَمْ يُفَارِقْهُ - اِنْ تَذَكَّرَ اَوْ عَلِمَ وَاِمَامُهُ فِى الْقُنُوْتِ. فَوَاضِحٌ اَنَّهُ يَعُوْدُ اِلَيْهِ؛ اَوْ وَهُوَ فِى السَّجْدَةِ الْاُوْلٰى عَادَ لِلْاِعْتِدَالِ وَسَجَدَ مَعَ الْاِمَامِ؛ اَوْ فِيْمَا بَعْدَهَا فَالَّذِىْ يَظْهَرُ اَنَّهُ يُتَابِعُهُ وَيَأْتِىْ بِرَكْعَةٍ بَعْدَ سَلَامِ الْاِمَامِ اِنْتَهٰى.

(Dalam masalah makmum yang sujud karena tidak mengerti di atas), dan jika dirinya ingat kembali atau mengetahui (kalau dirinya tidak qunut), sedangkan imam masih berqunut, serta ia tidak berniat mufaraqah, maka jelaslah ia wajib kembali iktidal; atau (ingat dan mengerti) ketika imam sudah bersujud pertama, maka ia wajib kembali ke iktidal dan sujud bersama-sama imam; atau ketika imam sudah berada pada rukun setelah sujud pertama, maka menurut pendapat yang lahir, ia wajib mengikuti imamnya, dan setelah imam salam ia menambah satu rakaat. (Kesimpulan dari perkataan Ibnu Hajar tersebut: Jika makmum niat mufaraqah, maka secara mutlak ia wajib kembali iktidal, baik imam dalam keadaan qunut, sujud pertama atau kedua. Dan jika ia tidak mufaraqah, maka ia wajib kembali ke iktidal, jika imam dalam keadaan qunut atau sujud pertama; kalau sudah berada pada sujud kedua atau seterusnya, maka ia tidak boleh kembali lagi ke iktidal. tapi wajib mengikutinya -pen). -Selesai-.

قَالَ الْقَاضِىْ وَمِمَّا لَاخِلَافَ فِيْهِ

Imam Al-Qadhi Husain berkata: Termasuk suatu hal yang

قَوْلُهُمْ: لَوْ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ الْأُولَى قَبْلَ إِمَامِهِ ظَانًّا أَنَّهُ رَفَعَ، وَأَتَى بِالثَّانِيَةِ ظَانًّا أَنَّ الْإِمَامَ فِيهَا، ثُمَّ بَانَ أَنَّهُ فِي الْأُولَى، لَمْ يُحْسَبْ لَهُ جُلُوسُهُ وَلَا سَجْدَتُهُ الثَّانِيَةُ وَيُتَابِعُ الْإِمَامَ أَيْ فَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ بِذَلِكَ إِلَّا وَالْإِمَامُ قَائِمٌ أَوْ جَالِسٌ، أَتَى بِرَكْعَةٍ بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ.

sudah tidak ada perselisihan lagi adalah perkataan fukaha: Jika makmum bangun dari sujud pertama sebelum imam bangun -karena ia menyangka, bahwa imam telah bangun, lalu ia sujud kedua, juga mengira imamnya sujud kedua, lantas jelaslah, bahwa imam sedang sujud pertama, maka sujud dan duduk makmum seperti itu dianggap tidak ada, dan ia pun harus mengikuti (dalam duduk dan sujud keduanya). Dimaksudkan: Jika apa yang ia lakukan karena tidak mengerti (kalau imam dalam keadaan sujud pertama) tapi tahu-tahu imam sudah berdiri (untuk rakaat berikutnya) atau duduk (untuk tasyahud), maka ia setelah salam imam wajib menambah satu rakaat.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي «وَتَلَبَّسَ بِفَرْضٍ» مَا إِذَا لَمْ يَتَلَبَّسْ بِهِ غَيْرُ مَأْمُومٍ فَيَعُودُ النَّاسِي نَدْبًا قَبْلَ الْاِنْتِصَابِ أَوْ وَضْعِ الْجَبْهَةِ وَيَسْجُدُ لِلسَّهْوِ إِنْ قَارَبَ الْقِيَامَ

Terkecualikan dari perkataanku "dan orang salat yang lupa atas sunah ab'adh itu sudah menunaikan perbuatan fardu", apabila ia (selain makmum/ imam dan munfarid) belum menunaikan fardu, maka ia sunah kembali lagi menunaikan ab'adh sebelum berdiri tegak (dalam masalah tasyahud awal) atau meletakkan kening (untuk

فِي صُورَةِ تَرْكِ التَّشَهُّدِ، أَوْ بَلَغَ حَدَّ الرُّكُوعِ فِي صُورَةِ تَرْكِ الْقُنُوتِ.

masalah qunut), maka nanti sunah bersujud sahwi, jika ia telah mendekati keadaan berdiri dalam contoh meninggalkan tasyahud awal atau telah sampai pada keadaan batas rukuk untuk contoh meninggalkan qunut.

وَلَوْ تَعَمَّدَ غَيْرُ مَأْمُومٍ تَرْكَهُ فَعَادَ عَالِمًا عَامِدًا، بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ قَرُبَ أَوْ بَلَغَ مَا مَرَّ بِخِلَافِ الْمَأْمُومِ.

Apabila selain makmum sengaja meninggalkan sunah ab'adh, lalu mengulanginya, sedangkan ia mengetahui hal itu, maka batal salatnya, jika telah mendekati atau sampai keadaan yang telah lewat di atas; lain halnya dengan masalah kalau dia sebagai makmum.

(وَلِنَقْلِ) مَطْلُوبٍ (قَوْلِيٍّ غَيْرِ مُبْطِلٍ) نَقْلُهُ إِلَى غَيْرِ مَحَلِّهِ وَلَوْ سَهْوًا رُكْنًا كَانَ كَفَاتِحَةٍ أَوْ تَشَهُّدٍ أَوْ بَعْضِ أَحَدِهِمَا أَوْ غَيْرَ رُكْنٍ كَسُورَةٍ إِلَى غَيْرِ الْقِيَامِ وَقُنُوتٍ إِلَى مَا قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ بَعْدَهُ فِي الْوِتْرِ فِي

(Sunah bersujud sahwi) karena memindah bacaan salat yang tidak membatalkan salat, bukan pada tempatnya, sekalipun karena lupa, baik itu berupa bacaan rukun, misalnya **Al-Fatihah**, tasyahud atau sebagian darinya; atau bukan merupakan rukun, misalnya memindah bacaan surah pada selain berdiri (misalnya rukuk, iktidal atau sujud -pen), atau qunut pada sebelum rukuk, atau rukuk dipindah sesudahnya, untuk salat Witir di selain setengah yang akhir bulan Ramadhan. Karena itu semua,

غَيْرِ نِصْفِ رَمَضَانَ الثَّانِي فَيَسْجُدُ لَهُ.

maka disunahkan sujud sahwi.

أَمَّا نَقْلُ الْفِعْلِيِّ: فَيُبْطِلُ تَعَمُّدُهُ.

Adapun memindah semacam perbuatan salat, jika hal itu disengaja, maka salatnya batal.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي «غَيْرِ مُبْطِلٍ» مَا يُبْطِلُ كَالسَّلَامِ وَتَكْبِيرِ التَّحَرُّمِ بِأَنْ كَبَّرَ بِقَصْدِهِ.

Terkecualikan dari perkataanku "kepindahannya tidak membatalkan salat", jika kepindahannya membatalkan salat, misalnya salam dan takbiratul ihram -sebagaimana ia bertujuan takbiratul ihram dan takbir lainnya.

(وَلِسَهْوِ مَا يُبْطِلُ عَمْدُهُ. لَا هُوَ) أَيِ السَّهْوُ، كَتَطْوِيلِ رُكْنٍ قَصِيرٍ، وَقَلِيلِ كَلَامٍ وَأَكْلٍ، وَزِيَادَةِ رُكْنٍ فِعْلِيٍّ.

(Sujud sahwi sunah dilakukan) karena lupa melakukan perbuatan yang andaikan sengaja dilakukan dapat membatalkan salat, tapi jika tidak sengaja, tidak membatalkannya, misalnya memanjangkan rukun salat yang pendek, sedikit (sekelumit) perkataan atau makan, dan menambah rukun fi'li (perbuatan).

لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ خَمْسًا وَسَجَدَ لِلسَّهْوِ

Sebab Nabi saw. pernah melakukan salat Zhuhur sebanyak 5 rakaat, lalu bersujud sahwi. Selain dari itu, (seperti makan yang membatalkan salat jika disengaja) dapat dikiaskan

وَقِيسَ بِهِ غَيْرُهُ.

dengan kelupaan Nabi yang ada dalam hadis tersebut.

وَخَرَجَ بِمَا يُبْطِلُ عَمْدُهُ مَا يُبْطِلُ سَهْوُهُ أَيْضًا كَكَلَامٍ كَثِيرٍ، وَمَا لَا يُبْطِلُ سَهْوُهُ وَلَا عَمْدُهُ كَالْفِعْلِ الْقَلِيلِ وَالْاِلْتِفَاتِ، فَلَا يَسْجُدُ لِسَهْوِهِ وَلَا لِعَمْدِهِ.

Terkecualikan dari "perbuatan jika disengaja membatalkan salat", perbuatan yang jika karena lupa juga membatalkannya, misalnya perkataan yang banyak; dan segala perbuatan yang tidak membatalkan salat, jika dilakukan karena lupa atau disengaja, misalnya perbuatan yang sedikit atau menoleh, karena itu, tidaklah disunahkan bersujud sahwi kalau mengerjakan perbuatan tersebut.

(وَلِشَكٍّ فِيمَا صَلَّاهُ وَاحْتَمَلَ زِيَادَةً) لِأَنَّهُ إِنْ كَانَ زَائِدًا فَالسُّجُودُ لِلزِّيَادَةِ. وَإِلَّا، فَلِلتَّرَدُّدِ الْمُوجِبِ لِضَعْفِ النِّيَّةِ.

(Sujud sahwi sunah dilakukan) karena ragu telah menambah rakaat salat yang dikerjakannya. Sebab, jika ternyata ia telah menambahnya, sujud sahwi dilakukan karena penambahan itu; dan kalau tidak, maka sujud sahwi karena keraguan yang justru dapat melemahkan niatnya.

فَلَوْ شَكَّ أَصَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا مَثَلًا، أَتَى بِرَكْعَةٍ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ فِعْلِهَا وَيَسْجُدُ لِلسَّهْوِ وَإِنْ زَالَ شَكُّهُ قَبْلَ سَلَامِهِ

Jika seseorang merasa ragu dalam salatnya, misalnya baru tiga ataukah sudah empat rakaat?, maka baginya wajib menambah satu rakaat (salatnya dihukumi baru 3 rakaat), sebab menurut asal adalah belum melakukan yang satu rakaat itu, lalu sunah bersujud

بِأَنْ تَذَكَّرَ قَبْلَهُ أَنَّهَا رَابِعَةٌ لِتَرَدُّدِهِ فِي زِيَادَتِهَا .

sahwi, sekalipun keraguannya hilang sebelum salam, misalkan ia telah ingat sebelum salam, bahwa salatnya sudah 4 rakaat. Sebab, sujud sahwi tersebut dilakukan karena ada keraguan tentang penambahan rakaat.

وَلَا يَرْجِعُ فِي فِعْلِهَا إِلَى ظَنِّهِ وَلَا إِلَى قَوْلِ غَيْرِهِ . أَوْ فِعْلِهِ وَإِنْ كَانُوا جَمْعًا كَثِيرًا مَا لَمْ يَبْلُغُوا عَدَدَ التَّوَاتُرِ .

Baginya dalam melakukan rakaat tambahan yang diragukan tersebut, tidak boleh berdasarkan atas prasangkanya, pada perkataan atau perbuatan orang lain, sekalipun mereka jumlahnya banyak sekali, selagi belum mencapai tingkatan "*tawatir*" (suatu jumlah yang tidak mungkin bisa bersepakat untuk berdusta -pen).

وَأَمَّا مَا لَا يَحْتَمِلُ زِيَادَةً كَأَنْ شَكَّ فِي رَكْعَةٍ مِنْ رُبَاعِيَّةٍ أَهِيَ ثَالِثَةٌ أَمْ رَابِعَةٌ فَتَذَكَّرَ قَبْلَ الْقِيَامِ لِلرَّابِعَةِ أَنَّهَا ثَالِثَةٌ فَلَا يَسْجُدُ، لِأَنَّ مَا فَعَلَهُ مِنْهَا مَعَ التَّرَدُّدِ لَا بُدَّ مِنْهُ بِكُلِّ تَقْدِيرٍ .

Mengenai keraguan yang tidak berhubungan dengan tambahan, misalnya merasa ragu terhadap rakaat salat Ruba'iyah, apakah yang dilakukan itu rakaat ketiga atau keempat, lalu sebelum berdiri untuk rakaat yang keempat ia ingat, bahwa rakaat yang baru saja dilakukan adalah rakaat ketiga, maka ia tidak sunah sujud sahwi. Sebab rakaat keempat yang ia lakukan dengan keraguan tersebut memang sudah sewajarnya dalam setiap perkiraan.

فَإِنْ تَذَكَّرَ بَعْدَ الْقِيَامِ لَهَا سَجَدَ لِتَرَدُّدِهِ حَالَ الْقِيَامِ إِلَيْهَا فِي زِيَادَتِهَا .

Jika ingatnya setelah berdiri untuk melakukan rakaat keempat, maka sunah sujud sahwi, sebab keraguannya terhadap tambahan rakaat pada waktu berdiri itu.

(وَ) سُنَّ لِلْمَأْمُومِ سَجْدَتَانِ (لِسَهْوِ إِمَامٍ) مُطَهِّرٍ وَإِمَامِهِ وَلَوْ كَانَ سَهْوُهُ قَبْلَ قُدْوَتِهِ (وَإِنْ) فَارَقَهُ أَوْ بَطَلَتْ صَلَاةُ الْإِمَامِ بَعْدَ وُقُوعِ السَّهْوِ مِنْهُ أَوْ (تَرَكَ) الْإِمَامُ السُّجُودَ جَبْرًا لِلْخَلَلِ الْحَاصِلِ فِي صَلَاتِهِ فَيَسْجُدُ بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ .

Bagi makmum, sunah melakukan dua sujud karena kelupaan imam yang suci (kesengajaannya), kelupaan imamnya imam, sekalipun kelupaan terjadi sebelum makmum tersebut mengikutinya, mufaraqah dengannya, salat imam batal setelah kelupaannya, atau imam tidak melakukan sujud sahwi. Hal itu dimaksudkan untuk menambah kekurangan salat imam. Karena itu, makmum sudah bersujud setelah imamnya salam.

وَعِنْدَ سُجُودِهِ يَلْزَمُ الْمَسْبُوقَ وَالْمُوَافِقَ مُتَابَعَتُهُ وَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ أَنَّهُ سَهَا

Ketika imam melakukan sujud sahwi, maka bagi makmum masbuk dan muwafik wajib mengikutinya, sekalipun ia tidak mengetahui, bahwa imamnya lupa.

وإلا بطلت صلاته إن علم وتعمد.

Kalau ia tidak mengikuti sujud imam, maka batal salatnya, jika mengetahui dan sengaja tidak mengikutinya.

ويعيده المسبوق ندبا آخر صلاة نفسه.

Bagi makmum masbuk, di akhir salatnya (sebelum salam) sunah mengulangi sujud sahwi.

(لا لسهوه) أي سهو المأموم حال القدوة (وخلف إمام) فيتحمله عنه الإمام المتطهر لا المحدث ولا ذو خبث خفي

Sujud sahwi tidak sunah baginya karena lupa, yang terjadi ketika mengikuti imam. Sebab, kelupaannya dapat ditanggung oleh imam yang suci, bukan yang berhadas dan mempunyai najis yang tidak tampak (najis hukmiyah).

بخلاف سهوه بعد سلام الإمام فلا يتحمله لانقضاء القدوة.

Lain halnya dengan kelupaan yang terjadi setelah kesahan imam, maka imam tidak bisa menanggungnya, karena ia sudah tidak bermakmum kepadanya.

ولو ظن المأموم سلام الإمام فسلم. فبان خلاف ظنه سلم معه ولا سجود لأنه سهو في حال القدوة.

(Karena itu), jika makmum karena mengira imamnya sudah salam, maka ia ikut salam, lalu mengetahui, bahwa imam belum salam, maka ia harus salam sekali lagi bersamanya (sesudahnya) dan ia tidak disunahkan bersujud sahwi, karena kelupaan tersebut terjadi ketika ia masih bermakmum.

فرع

لو تذكر المأموم في تشهده ترك ركن غير نية وتكبيرة أو شك فيه أتى بعد سلام إمامه بركعة، ولا يسجد في التذكر لوقوع سهوه حال القدوة.

Cabang:
Jika seorang makmum di kala bertasyahud ingat, bahwa ia telah meninggalkan rukun salat selain niat atau takbiratul ihram, atau ia merasa ragu akan hal itu, maka setelah imam salam, ia wajib menambah satu rakaat dan tidak sunah bersujud sahwi, dalam hal yang berkaitan dengan ingat, sebab kelupaan tersebut terjadi ketika masih bermakmum.

بخلاف الشك لفعله بعدها زائدا بتقدير.

Berbeda dengan masalah keraguan, karena ia melakukan rakaat tambahan atas perkiraannya, setelah salam imam (karena keraguan yang terjadi setelah ia tidak bermakmum, disunahkan bersujud sahwi -pen).

ومن ثم لو شك أدرك ركوع الإمام. أو في أنه أدرك الصلاة معه كاملة أو ناقصة ركعة أتى بركعة وسجد فيها لوجود شكه المقتضي للسجود بعد

Dari alasan tersebut, jika ia ragu mengenai mendapatkan rukuk bersama imam, apakah ia salat bersama imam dengan sempurna atau ada kekurangan satu rakaat?, maka ia wajib menambah satu rakaat dan sunah bersujud sahwi. Hal ini karena keraguannya terjadi setelah tidak bermakmum, di mana a-

الْقُدْوَةِ أَيْضًا

danya keraguan itu menetapkan sujud sahwi.

وَيَفُوتُ سُجُودُ السَّهْوِ، إِنْ سَلَّمَ عَمْدًا وَإِنْ قَرُبَ الْفَصْلُ أَوْ سَهْوًا وَطَالَ عُرْفًا

Kesunahan bersujud sahwi itu berakhir, jika seseorang dengan sengaja salam, sekalipun belum lama waktu berselang, atau salamnya karena lupa (tidak sengaja) dan waktunya berselang menurut ukuran umum cukup lama.

وَإِذَا سَجَدَ صَارَ عَائِدًا إِلَى الصَّلَاةِ فَيَجِبُ أَنْ يُعِيدَ السَّلَامَ .

(Apabila tidak sengaja salam, dan waktu berselangnya masih pendek), jika bersujud, maka berarti ia masuk kembali ke salat. Karena itu, ia wajib mengulangi salamnya.

وَإِذَا عَادَ الْإِمَامُ لَزِمَ الْمَأْمُومَ السَّاهِيَ الْعَوْدُ وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ تَعَمَّدَ وَعَلِمَ .

(Imam yang setelah salam karena tidak sengaja/lupa), ketika imam kembali sujud, maka bagi makmum yang lupa wajib mengulanginya. Kalau tidak ikut bersama imam, maka batal salatnya, jika disengaja tidak mengulangi dan mengetahuinya.

وَلَوْ قَامَ الْمَسْبُوقُ لِيُتِمَّ فَيَلْزَمُهُ الْعَوْدُ لِمُتَابَعَةِ إِمَامِهِ إِذَا عَادَ

Bagi makmum masbuk yang telah berdiri untuk menyempurnakan rakaatnya (setelah imam salam karena lupa -pen), jika imamnya kembali sujud, maka makmum wajib kembali (ke duduk untuk sujud -pen), karena mengikutinya.

« تَنْبِيهٌ »

Peringatan:

لَوْ سَجَدَ الْإِمَامُ بَعْدَ فَرَاغِ الْمَأْمُومِ الْمُوَافِقِ مِنْ أَقَلِّ التَّشَهُّدِ وَافَقَهُ وُجُوبًا فِي السُّجُودِ .

Jika imam melakukan sujud sahwi setelah makmum muwafik selesai membaca batas minimal tasyahud (serta salawat atas Nabi), maka ia wajib mengikuti sujud imamnya itu.

أَوْ قَبْلَ أَقَلِّهِ، تَابَعَهُ وُجُوبًا ثُمَّ يُتِمُّ تَشَهُّدَهُ .

Atau imam sujud sahwi sebelum bacaan minimal tasyahud makmum selesai, makmum juga wajib mengikuti imam bersujud, lalu ia harus menyempurnakan tasyahudnya sesudah sujud.

(لَوْ شَكَّ بَعْدَ سَلَامٍ فِي) إِخْلَالِ شَرْطٍ أَوْ تَرْكِ (فَرْضٍ غَيْرِ نِيَّةٍ وَ) تَكْبِيرِ (تَحَرُّمٍ لَمْ يُؤَثِّرْ)

Jika seseorang sesudah salam timbul keraguan, kekurangan syarat atau meninggalkan fardu, selain niat dan takbiratul ihram, maka hal itu tidak membawa akibat apa-apa.

وَإِلَّا لَعَسُرَ وَشَقَّ وَلِأَنَّ الظَّاهِرَ مُضِيُّهَا عَلَى الصِّحَّةِ

Jika tidak dihukumi begitu, niscaya akan sulit dan memberatkan masalah tersebut (buat manusia); dan memang menurut *lahir*, salat itu telah terlaksana dengan sah.

أَمَّا الشَّكُّ فِي النِّيَّةِ وَتَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ فَيُؤَثِّرُ عَلَى الْمُعْتَمَدِ خِلَافًا لِمَنْ أَطَالَ فِي عَدَمِ الْفَرْقِ.

Mengenai keraguan terhadap niat atau takbiratul ihram, maka hal ini membawa pengaruh, menurut pendapat Muktamad (yakni, ia wajib mengulangi salatnya, selagi ia belum ingat, bahwa niat atau takbiratul ihram itu telah dilakukan -pen). Lain halnya dengan pendapat yang memperpanjang pembahasan masalah ini, sampai meniadakan perbedaan (antara niat, takbiratul ihram dan rukun-rukun lainnya -pen).

وَخَرَجَ بِالشَّكِّ مَا لَوْ تَيَقَّنَ تَرْكَ فَرْضٍ بَعْدَ سَلَامٍ فَيَجِبُ الْبِنَاءُ مَا لَمْ يَطُلِ الْفَصْلُ أَوْ يَطَأْ نَجَسًا، وَإِنِ اسْتَدْبَرَ الْقِبْلَةَ أَوْ تَكَلَّمَ أَوْ مَشَى قَلِيلًا.

Terkecualikan dari "ragu", jika ia memang telah yakin meninggalkan fardu setelah salam; Dalam hal ini ia wajib memenuhi kembali (mengerjakan rukun salat tersebut dan seterusnya -pen), selagi belum selang waktu yang lama, atau menginjak najis, sekalipun ia sudah berpaling dari kiblat, berbicara, atau berjalan sedikit.

قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا فِي شَرْحِ الرَّوْضِ وَإِنْ خَرَجَ مِنَ الْمَسْجِدِ.

Asy-Syekh Zakariya dalam *Syarah Raudhi* berkata: Sekalipun ia sudah keluar dari mesjid.

وَالْمَرْجِعُ فِي طُولِ الْفَصْلِ وَقِصَرِهِ إِلَى الْعُرْفِ.

Tentang panjang-pendek selang waktu, adalah menurut ukuran umum.

وَقِيلَ يُعْتَبَرُ الْقِصَرُ بِالْقَدْرِ الَّذِي نُقِلَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَبَرِ ذِي الْيَدَيْنِ وَالطُّولُ بِمَا زَادَ عَلَيْهِ.

Dikatakan: Ukuran pendek di sini, adalah disesuaikan dengan hadis yang menceritakan sahabat Dzul Yadain. Sedangkan ukuran panjangnya, adalah yang melebihi dari itu.

وَالْمَنْقُولُ فِي الْخَبَرِ أَنَّهُ قَامَ وَمَضَى إِلَى نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ وَرَاجَعَ ذَا الْيَدَيْنِ وَسَأَلَ الصَّحَابَةَ. اِنْتَهَى.

Sedangkan dalam hadis diterangkan: (Mengenai ukuran pendek, mulai) Nabi saw. berdiri, lalu berjalan ke pinggir mesjid, dan Nabi menanyakan Dzul Yadain dan sahabat-sahabat lainnya. -Selesai-

وَحَكَى الرَّافِعِيُّ عَنِ الْبُوَيْطِيِّ أَنَّ الْفَصْلَ الطَّوِيلَ مَا يَزِيدُ عَلَى قَدْرِ رَكْعَةٍ، وَبِهِ قَالَ أَبُو إِسْحَقَ.

Imam Ar-Rafi'i telah menceritakan dari Imam Al-Buwaiti: Ukuran pisah yang panjang, adalah pisah yang melebihi seukuran satu rakaat. Seperti ini pula pendapat Imam Abu Ishaq.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الطَّوِيلَ قَدْرُ الصَّلَاةِ الَّتِي كَانَ فِيهَا.

Riwayat dari sahabat Abi Hurairah: Berselang panjang adalah seukuran lama salat yang dikerjakan waktu itu (dua, tiga atau empat rakaat).

«قَاعِدَةٌ» وَهِيَ: اِنَّ مَاشُكَّ فِي تَغَيُّرِهِ عَنْ اَصْلِهِ يُرْجَعُ بِهِ اِلَى الْاَصْلِ وُجُوْدًا كَانَ اَوْ عَدَمًا وَيُطْرَحُ الشَّكُّ.

Rumusan (kaidah), yaitu: Sesuatu yang diragukan kepindahannya dari keadaan semula, adalah hukumnya dikembalikan pada keadaan semula itu, -baik keadaan kewujudan ataupun ketidak-wujudan- dan dibuanglah keraguan itu. (Contoh: Seseorang yakin telah berwudu, lalu ia merasa ragu akan batalnya, maka orang tersebut dihukumi masih punya wudu. Sebab, pada mulanya ia punya wudu. Atau ia yakin belum berwudu, lalu timbul suatu keraguan; sudah berwudu atau belum, maka hukumnya ia tidak punya wudu. Sebab pada asalnya ia belum wudu -pen).

فَلِذَا قَالُوْا كَمَعْدُوْمٍ مَشْكُوْكٌ فِيْهِ.

Karena itu, fukaha mengatakan: Sesuatu yang diragukan itu dianggap tidak ada.

SUJUD TILAWAH

«تَتِمَّةٌ» تُسَنُّ سَجْدَةُ التِّلَاوَةِ لِقَارِئٍ وَسَامِعٍ جَمِيْعَ آيَةِ سَجْدَةٍ.

Kesempurnaan:
Sunah melakukan sujud Tilawah bagi pembaca atau pendengar bacaan semua ayat Sajdah.

وَيَسْجُدُ مُصَلٍّ لِقِرَاءَتِهِ

Orang yang salat, selain makmum, sunah melakukan

اِلَّا مَأْمُوْمًا. فَيَسْجُدُ هُوَ لِسَجْدَةِ اِمَامِهِ، فَاِنْ سَجَدَ اِمَامُهُ وَتَخَلَّفَ هُوَ عَنْهُ، اَوْ سَجَدَ هُوَ دُوْنَهُ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ.

sujud tilawah, karena bacaannya sendiri, tetapi bagi makmum harus sujud tilawah. Karena itu, jika imam melakukan sujud dan makmum tidak mau mengikuti sujud, atau imam tidak sujud lalu makmum melakukan sujud, maka batal salatnya (jika memang disengaja dan mengerti akan keharamannya -pen).

وَلَوْ لَمْ يَعْلَمِ الْمَأْمُوْمُ سُجُوْدَهُ اِلَّا بَعْدَ رَفْعِ رَأْسِهِ مِنَ السُّجُوْدِ لَمْ تَبْطُلْ صَلَاتُهُ وَلَا يَسْجُدُ بَلْ يَنْتَظِرُ قَائِمًا.

Jika makmum tidak mengerti sujud imam, tahu-tahu imam sudah mengangkat kepalanya dari sujud, maka tidaklah batal salat makmum dan tidak boleh sujud, tetapi cukup menanti imam dengan berdiri.

اَوْ قَبْلَهُ، هَوَى.

Atau ia mengetahui imam sedang sujud, tapi imam belum mengangkat kepalanya, maka ia harus ikut turun untuk sujud bersamanya.

فَاِذَا رَفَعَ قَبْلَ سُجُوْدِهِ رَفَعَ مَعَهُ وَلَا يَسْجُدُ.

Kemudian, apabila belum sampai ia sujud, imam sudah mengangkat kepalanya, maka ia harus bangkit bersama imam dan tidak boleh bersujud.

وَيُسَنُّ لِلْاِمَامِ فِي السِّرِّيَّةِ

Sunah bagi imam salat sirriyah, agar mengakhirkan sujud tilawah hingga selesai salat.

تَأْخِيرُ السُّجُودِ إِلَى فَرَاغِهِ بَلْ بَحَثَ نَدْبَ تَأْخِيرِهِ فِي الْجَهْرِيَّةِ أَيْضًا فِي الْجَوَامِعِ الْعِظَامِ، لِأَنَّهُ يُخَلِّطُ عَلَى الْمَأْمُومِينَ.

Bahkan dalam kitab *Al-Jawami'il Izham*, di situ dibahas atas kesunahan mengakhirkan sujud pada salat jahriyah, karena agar tidak membingungkan para makmum.

وَلَوْ قَرَأَ آيَتَهَا فَرَكَعَ بِأَنْ بَلَغَ أَقَلَّ الرُّكُوعِ ثُمَّ بَدَا لَهُ السُّجُودُ لَمْ يَجُزْ لِفَوَاتِ مَحَلِّهِ.

Apabila seseorang membaca ayat Sajdah dalam salatnya, lalu ia rukuk yang sudah sampai batas minimalnya, tapi ternyata ia teruskan untuk sujud tilawah, maka ini tidak diperbolehkan, sebab tempat (letak) untuk melakukan sujud sudah tidak ada (masalah ini hubungannya dengan imam dan orang yang salat sendirian/munfarid -pen).

وَلَوْ هَوَى لِلسُّجُودِ فَلَمَّا بَلَغَ حَدَّ الرُّكُوعِ صَرَفَهُ لَهُ لَمْ يَكْفِ عَنْهُ.

Jika ia turun untuk sujud tilawah, setelah sampai batas rukuk lalu digunakan untuk rukuk, maka rukuk yang seperti ini hukumnya tidak sah.

وَفُرُوضُهَا لِغَيْرِ مُصَلٍّ: نِيَّةُ سُجُودِ التِّلَاوَةِ وَتَكْبِيرُ تَحَرُّمٍ

Fardu-fardu sujud tilawah bagi selain orang yang salat: 1. Niat sujud tilawah. 2. Takbiratul ihram (dalam bertakbiratul ihram hukumnya tidak sunah

وَسُجُودٌ كَسُجُودِ الصَّلَاةِ وَسَلَامٌ.

dengan berdiri, artinya, antara duduk dengan berdiri sama saja -pen). 3. Sujud satu kali, seperti sujud dalam salat. 4. Salam (sujud tilawah bagi orang yang sedang salat, cukup dengan sujud saja -pen).

وَيَقُولُ فِيهَا نَدْبًا: سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

Dalam sujud tilawah sunah berdoa: ***Sajada wajhiya*** .... dan seterusnya. *(Wajahku bersujud ke hadirat Dzat Pencipta, Perupaan, Pelengkap pendengaran dan penglihatannya, dengan upaya dan kekuatan-Nya. Maka, Maha Suci Allah, sebagus-bagus Pencipta).*

«فَائِدَةٌ»

تَحْرُمُ الْقِرَاءَةُ بِقَصْدِ السُّجُودِ فَقَطْ فِي صَلَاةٍ أَوْ وَقْتٍ مَكْرُوهٍ. وَتَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِهِ بِخِلَافِهَا بِقَصْدِ السُّجُودِ وَغَيْرِهِ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِالْقِرَاءَةِ فَلَا كَرَاهَةَ مُطْلَقًا.

Faedah:
Haram membaca Alqur-an dengan tujuan untuk melakukan sujud tilawah saja, pada waktu mengerjakan salat atau makruh.

Salat yang seperti itu, hukumnya batal. Lain halnya, jika di samping tujuan sujud tilawah juga ada tujuan lain, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bacaan (sunah dalam membaca Alqur-an atau salat -pen), maka secara mutlak tidak ada kemakruhan.

وَلَا يَحِلُّ التَّقَرُّبُ إِلَى اللهِ تَعَالَى

Tidak halal (haram) *taqarub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan melakukan sujud

بِسَجْدَةٍ بِلَاسَبَبٍ، وَلَا بَعْدَ الصَّلَاةِ.

yang tanpa ada sebab apa-apa, sekalipun dilakukan setelah salat.

وَسُجُودُ الْجَهَلَةِ بَيْنَ يَدَيْ مَشَايِخِهِمْ حَرَامٌ اِتِّفَاقًا.

Secara sepakat, bahwa sujud di hadapan guru-guru, seperti yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, hukumnya adalah haram.

فَصْلٌ فِي مُبْطِلَاتِ الصَّلَاةِ

PASAL: 4
TENTANG YANG MEMBATALKAN SALAT

(تَبْطُلُ الصَّلَاةُ) فَرْضُهَا وَنَفْلُهَا لَا صَوْمٌ وَاعْتِكَافٌ (بِنِيَّةِ قَطْعِهَا) وَتَعْلِيقِهِ بِحُصُولِ شَيْءٍ وَلَوْ مُحَالًا عَادِيًا.

Salat menjadi batal -baik salat fardu atau sunah, tidak termasuk di sini puasa dan iktikaf (puasa dan iktikaf tidak menjadi batal sebab perkara yang akan dituturkan nanti -pen)-, yaitu:

1. *Niat memutuskan atau menggantungkannya dengan terjadinya sesuatu,* sekalipun perkara itu biasanya mustahil terjadi.

(وَتَرَدُّدٍ فِيهِ) أَيِ الْقَطْعِ. وَلَا مُؤَاخَذَةَ بِوَسْوَاسٍ قَهْرِيٍّ فِي الصَّلَاةِ، كَالْإِيمَانِ وَغَيْرِهِ.

2. *Merasa ragu, bahwa salat telah terputus.* Tetapi, salat tidak batal sebab was-was yang mesti menimpanya dalam salat, sebagaimana halnya dengan imam dan lainnya (ibadah-ibadah selain salat -pen).

(وَبِفِعْلٍ كَثِيرٍ) يَقِينًا مِنْ غَيْرِ جِنْسِ أَفْعَالِهَا، إِنْ صَدَرَ مِمَّنْ عَلِمَ تَحْرِيمَهُ أَوْ جَهِلَهُ وَلَمْ يُعْذَرْ حَالَ كَوْنِهِ (وِلَاءً) عُرْفًا فِي غَيْرِ شِدَّةِ الْخَوْفِ

3. *Sebab perbuatan yang banyak,* selain jenis perbuatan salat, di mana semua itu dipandang secara yakin. Jika hal itu dilakukan oleh orang yang mengerti atas keharamannya, atau tidak mengerti, tetapi ketidaktahuannya tidak dianggap sebagai uzur. Lagi pula perbuatan banyak tersebut dilakukan secara sambung-

بِسَجْدَةٍ بِلَا سَبَبٍ ، وَلَا بَعْدَ الصَّلَاةِ .

yang tanpa ada sebab apa-apa, sekalipun dilakukan setelah salat.

وَسُجُوْدُ الْجَهَلَةِ بَيْنَ يَدَى مَشَايِخِهِمْ حَرَامٌ اِتِّفَاقًا .

Secara sepakat, bahwa sujud di hadapan guru-guru, seperti yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, hukumnya adalah haram.

فَصْلٌ فِيْ مُبْطِلَاتِ الصَّلَاةِ

PASAL: 4
TENTANG YANG MEMBATALKAN SALAT

(تَبْطُلُ الصَّلَاةُ) فَرْضُهَا وَنَفْلُهَا لَا صَوْمٌ وَاعْتِكَافٌ (بِنِيَّةِ قَطْعِهَا) وَتَعْلِيْقِهِ بِحُصُوْلِ شَيْءٍ وَلَوْ مُحَالًا عَادِيًا.

Salat menjadi batal -baik salat fardu atau sunah, tidak termasuk di sini puasa dan iktikaf (puasa dan iktikaf tidak menjadi batal sebab perkara yang akan dituturkan nanti -pen)-, yaitu:
1. *Niat memutuskan atau menggantungkannya dengan terjadinya sesuatu,* sekalipun perkara itu biasanya mustahil terjadi.

(وَتَرَدُّدٍ فِيْهِ) اَيِ الْقَطْعِ . وَلَا مُؤَاخَذَةَ بِوَسْوَاسٍ قَهْرِيٍّ فِي الصَّلَاةِ ، كَالْإِيْمَانِ وَغَيْرِهِ .

2. *Merasa ragu, bahwa salat telah terputus.* Tetapi, salat tidak batal sebab was-was yang mesti menimpanya dalam salat, sebagaimana halnya dengan imam dan lainnya (ibadah-ibadah selain salat -pen).

(وَبِفِعْلٍ كَثِيْرٍ) يَقِيْنًا مِنْ غَيْرِ جِنْسِ اَفْعَالِهَا ، اِنْ صَدَرَ مِمَّنْ عَلِمَ تَحْرِيْمَهُ اَوْ جَهِلَهُ وَلَمْ يُعْذَرْ حَالَ كَوْنِهِ (وِلَاءً) عُرْفًا فِيْ غَيْرِ شِدَّةِ الْخَوْفِ

3. *Sebab perbuatan yang banyak,* selain jenis perbuatan salat, di mana semua itu dipandang secara yakin. Jika hal itu dilakukan oleh orang yang mengerti atas keharamannya, atau tidak mengerti, tetapi ketidaktahuannya tidak dianggap sebagai uzur. Lagi pula perbuatan banyak tersebut dilakukan secara sambung-

وَنَفْلِ السَّفَرِ.

menyambung menurut penilaian umum, dan perbuatan itu terjadi pada salat selain Khauf atau salat sunah dalam perjalanan.

بِخِلَافِ الْقَلِيْلِ كَخَطْوَتَيْنِ وَإِنِ اتَّسَعَتَا حَيْثُ لَا وَثْبَةَ وَالضَّرْبَتَيْنِ نَعَمْ. لَوْ قَصَدَ ثَلَاثًا مُتَوَالِيَةً ثُمَّ فَعَلَ وَاحِدَةً أَوْ شَرَعَ فِيْهَا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ.

Lain masalah, jika perbuatan itu sedikit; seperti dua kali melangkah, sekalipun jauh, asal tidak melompat, atau dua kali pukulan. Memang! Tetapi jika dua langkah atau pukulan tersebut dimaksudkan untuk tiga kali yang sambung-menyambung atau melakukan tiga kali perbuatan, tapi baru dilakukan satu kali saja, maka batal salatnya (sebab ia sudah bertujuan membatalkan salatnya -pen).

وَالْكَثِيْرُ الْمُتَفَرِّقُ بِحَيْثُ يُعَدُّ كُلٌّ مُنْقَطِعًا عَمَّا قَبْلَهُ. وَحَدُّ الْبَغَوِيِّ بِأَنْ يَكُوْنَ بَيْنَهُمَا قَدْرُ رَكْعَةٍ. ضَعِيْفٌ كَمَا فِي الْمَجْمُوْعِ.

Yang dimaksud dengan banyak tetapi terpisah-pisah, adalah asal perbuatan yang satu sudah dipandang pisah dari perbuatan sebelumnya. (Perbuatan yang banyak tetapi sudah terpisah-pisah, adalah tidak membatalkan salat. Sebab, Nabi saw. pernah salat dengan menggendong 'Umamah. Ketika sujud, anak itu beliau letakkan, dan ketika berdiri, digendong lagi -pen). Dalam hal ini, batasan yang diberikan oleh Imam Al-Baghawi, bahwa antara perbuatan satu dengan

yang berikutnya, ada jarak kira-kira seukuran satu rakaat, adalah pendapat yang daif (lemah), sebagaimana yang termatub dalam kitab *Al-Majmu'* (milik Imam Nawawi).

(وَلَوْ) كَانَ الْفِعْلُ الْكَثِيْرُ (سَهْوًا).

Banyak perbuatan di atas sekalipun terjadi karena lupa, (adalah tetap membatalkan salat -pen).

وَالْكَثِيْرُ (كَثَلَاثِ) مُضَغَاتٍ (وَخُطُوَاتٍ تَوَالَتْ) وَإِنْ كَانَتْ بِقَدْرِ خَطْوَةٍ مُغْتَفَرَةٍ وَكَتَحْرِيْكِ رَأْسِهِ وَيَدَيْهِ وَلَوْ مَعًا.

Perbuatan banyak itu seperti *tiga kali kecapan mengunyah, tiga kali melangkah yang sambung-menyambung*, sekalipun hanya sepanjang satu langkah yang diampuni adanya, atau seperti halnya menggelengkan kepala dan menggerak-gerakkan dua tangan.

وَالْخَطْوَةُ -بِفَتْحِ الْخَاءِ- الْمَرَّةُ هِيَ هُنَا نَقْلُ رِجْلٍ لِأَمَامٍ أَوْ غَيْرِهِ.

Lafal dengan dibaca fat-hah kha'nya, adalah *Masdar Marrah* (kata benda jadian yang digunakan untuk menerangkan banyak perbuatan), sedangkan yang dimaksudkan di sini, adalah kepindahan kaki seseorang ke sebelah depannya atau ke tempat lain.

فَإِنْ نَقَلَ مَعَهَا الْأُخْرٰى وَلَوْ بِلَا تَعَاقُبٍ فَخَطْوَتَانِ كَمَا اعْتَمَدَهُ

Kemudian, jika kaki yang lain ikut bergerak, sekalipun tidak bersambung, maka dihitung dua langkah. Tetapi Guru kami

شيخنا في شرح المنهاج، لكن الذي جزم به في شرح الإرشاد وغيره. أن نقل رجل مع نقل الأخرى إلى محاذاتها ولاءً، خطوة فقط.

Imam Ibnu Hajar di dalam kitab *Syarah Al-Irsyad* dan lainnya, mengukuhkan, bahwa kepindahan kaki satu lagi ke batas yang sejajar dengan sambung-menyambung adalah dihitung satu langkah saja.

فإن نقل كلًّا على التعاقب فخطوتان بلا نزاع.

Jika memindahkan kedua kaki dengan cara sambung-menyambung, adalah dihitung dua langkah, tanpa ada pertentangan di antara fukaha.

ولو شك في فعل «أقليل هو أو كثير» فلا بطلان.

Apabila seseorang merasa ragu: Apakah perbuatan yang dilakukan itu termasuk sedikit atau banyak, maka hal ini tidak membatalkan salatnya.

وتبطل بالوثبة وإن لم تتعدد.

Salat menjadi batal sebab melompat, sekalipun tidak banyak jumlahnya.

(لا) تبطل (بحركات خفيفة) وإن كثرت وتوالت بل تكره (كتحريك) أصبع أو (أصابع) في حك أو سبحة مع قرار كفه

Salat tidak batal sebab gerakan-gerakan ringan, sekalipun berjumlah banyak dan sambung-menyambung, namun hanya makruh. Misalnya, menggerak-gerakkan jari-jari tangan untuk menggaruk atau memutar tasbih dengan

(أو جفن) أو شفة أو ذكر أو لسان لأنها تابعة لمحالها المستقرة كالأصابع.

telapak tangan tanpa bergeser, menggerakkan pelupuk mata, bibir, batang zakar atau lidah, sebab kesemuanya itu mengikuti tempat masing-masing, seperti halnya yang terjadi pada jari-jari.

ولذلك بحث أن حركة اللسان إن كانت مع تحويله عن محله أبطل ثلاث منها.

Dari keterangan tersebut, sebagian fukaha membahas masalah gerakan lidah; bahwa bergeraknya lidah jika sampai bergeser dari tempatnya (mulut) dalam tiga kali gerakan, adalah membatalkan salat.

قال شيخنا: وهو محتمل.

Guru kami berkomentar: Hal tersebut masih belum pasti (Muhtamal).

وخرج بالأصابع الكف فتحريكها ثلاثا ولاء مبطل إلا أن يكون به جرب لا يصبر معه عادة على عدم الحك فلا تبطل للضرورة.

Telapak tangan adalah dikecualikan dari jari-jari. Karena itu, menggerakkan tapak tangan sebanyak tiga kali secara sambung-menyambung, adalah membatalkan salat, kecuali bagi orang yang terjangkit gatal-gatal, yang biasanya sudah tidak tahan lagi jika tidak menggaruknya, maka hal ini tidak membatalkan salat, karena ada unsur darurat (keterpaksaan).

قال شيخنا: ويؤخذ منه أن من ابتلي بحركة اضطرارية

Guru kami berkata: Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan, bahwa orang yang tertimpa suatu penyakit selalu

يَنْشَأُ عَنْهَا عَمَلٌ كَثِيْرٌ سُوْمِحَ فِيْهِ .

bergerak, yang memaksanya untuk menimbulkan banyak perbuatan, adalah dimaklumi adanya.

وَإِمْرَارُ الْيَدِ وَرَدُّهَا عَلَى التَّوَالِي بِالْحَكِّ مَرَّةٌ وَاحِدَةٌ ؛ وَكَذَا رَفْعُهَا عَنْ صَدْرِهِ وَوَضْعُهَا عَلَى مَوْضِعِ الْحَكِّ مَرَّةٌ وَاحِدَةٌ .

Menggarukkan tangan dan mengembalikan lagi secara bersambung, dihitung satu kali gerakan. Demikian pula mengangkat tangan dari dada dan meletakkannya pada tempat yang digaruk, adalah satu kali gerakan.

أَيْ إِنِ اتَّصَلَ أَحَدُهُمَا بِالْآخَرِ وَإِلَّا فَكُلٌّ مَرَّةٌ - عَلَى مَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا .

Demikian itu, jika satu dengan lainnya bersambung; kalau tidak demikian, maka masing-masing dihitung satu kali gerakan, demikian itu seperti yang dijelaskan oleh Guru kami (Ibnu Hajar).

(وَبِنُطْقٍ) عَمْدًا وَلَوْ بِإِكْرَاهٍ (بِحَرْفَيْنِ) إِنْ تَوَالَيَا ، كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا .

4. *Berucap dua huruf* jika sambung-menyambung, di mana ucapan tersebut memang disengaja, sekalipun karena dipaksa; demikian itu seperti yang dijelaskan oleh Guru kami.

مِنْ غَيْرِ قُرْآنٍ وَذِكْرٍ أَوْ دُعَاءٍ لَمْ يَقْصِدْ بِهَا مُجَرَّدَ التَّفْهِيْمِ كَقَوْلِهِ لِمَنِ اسْتَأْذَنُوْهُ فِي

Lain halnya jika yang diucapkan itu berupa Qur-an, zikir atau doa, yang kesemuanya itu tidak bertujuan memberi kepahaman terhadap seseorang. Misalnya orang

الدُّخُوْلِ : ادْخُلُوْهَا بِسَلَامٍ آمِنِيْنَ .

yang minta izin masuk, lantas oleh orang yang sedang salat diucapkan: ***Udkhuluha*** .... dan seterusnya. *(Silakan masuk dengan selamat dan sentosa).*

فَإِنْ قَصَدَ الْقِرَاءَةَ أَوِ الذِّكْرَ وَحْدَهُ أَوْ مَعَ التَّنْبِيْهِ ، لَمْ تَبْطُلْ وَكَذَا إِنْ أَطْلَقَ عَلَى مَا قَالَهُ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُوْنَ ، لٰكِنِ الَّذِيْ فِي التَّحْقِيْقِ وَالدَّقَائِقِ الْبُطْلَانُ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ .

Jika bacaan tersebut dimaksudkan sebagai bacaan Qur-an atau zikir saja; atau qiraah (zikir) disertai peringatan, maka salatnya tidak batal.
Demikian juga tidak batal, jika dibaca secara mutlak, sebagaimana yang dikemukakan oleh segolongan fukaha. Tetapi Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tahqiq* dan *Ad-Daqaaiq*, mengatakan akan kebatalan salat, jika Qur-an atau zikir tersebut dibacanya secara mutlak (tidak ada tujuan apa-apa); dan inilah yang Muktamad.

وَتَأْتِيْ هٰذِهِ الصُّوَرُ الْأَرْبَعَةُ فِي الْفَتْحِ عَلَى الْإِمَامِ بِالْقُرْآنِ أَوِ الذِّكْرِ ، وَفِي الْجَهْرِ بِتَكْبِيْرِ الْاِنْتِقَالِ مِنَ الْإِمَامِ وَالْمُبَلِّغِ .

Keempat tersebut (qira'ah, zikir, qiraah/zikir bersamaan tanbih, dan mutlak) dapat terjadi dalam *mengingat awal bacaan imam* (yang lupa), baik dengan Qur-an atau zikir; dan bisa terjadi *dalam mengeraskan suara bacaan takbir intiqal* bagi imam atau mubalig (penyambung suara).

وَتَبْطُلُ بِحَرْفَيْنِ (وَلَوْ) ظَهَرَ

Salat menjadi batal sebab mengucapkan dua huruf, sekalipun huruf tersebut

(فِي تَنَحْنُحٍ لِغَيْرِ تَعَذُّرِ قِرَاءَةٍ وَاجِبَةٍ) كَفَاتِحَةٍ.

terucap bersamaan dengan berdeham yang tidak dianggap uzur dalam bacaan wajib salat, misalnya membaca **Al-Fatihah**.

وَمِثْلُهَا كُلُّ وَاجِبٍ قَوْلِيٍّ كَتَشَهُّدٍ أَخِيرٍ، وَصَلَاةٍ فِيهِ، فَلَا تَبْطُلُ بِظُهُورِ حَرْفَيْنِ فِي تَنَحْنُحٍ لِتَعَذُّرِ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ.

Seperti halnya **Al-Fatihah**, adalah setiap bacaan wajib, seperti tasyahud akhir dan salawat Nabi saw. Salat tidak batal sebab melontarkan dua huruf bersamaan berdeham-deham, karena uzur dalam bacaan rukun salat.

أَوْ ظَهَرَ فِي (نَحْوِهِ) كَسُعَالٍ وَبُكَاءٍ وَعُطَاسٍ وَضَحِكٍ.

Atau juga batal sebab terlontarnya dua huruf tersebut bersamaan dengan sepadannya, misalnya batuk, tangis, bersin dan tertawa.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي «لِغَيْرِ تَعَذُّرِ قِرَاءَةٍ وَاجِبَةٍ» مَا إِذَا ظَهَرَ حَرْفَانِ فِي تَنَحْنُحٍ لِتَعَذُّرِ قِرَاءَةٍ مَسْنُونَةٍ كَالسُّورَةِ أَوِ الْقُنُوتِ أَوِ الْجَهْرِ بِالْفَاتِحَةِ فَتَبْطُلُ.

Tidak termasuk ketentuanku "yang tidak dianggap uzur dalam bacaan wajib", apabila dua huruf tersebut terlontar bersamaan dengan deham karena uzur dalam bacaan sunah, misalnya: surah, qunut, atau membaca keras surah **Al-Fatihah.** Karena ini semua, batal salatnya.

وَبَحَثَ الزَّرْكَشِيُّ جَوَازَ التَّنَحْنُحِ لِلصَّائِمِ لِإِخْرَاجِ نُخَامَةٍ تُبْطِلُ صَوْمَهُ. قَالَ شَيْخُنَا: وَيَتَّجِهُ جَوَازُهُ لِلْمُفْطِرِ أَيْضًا لِإِخْرَاجِ نُخَامَةٍ تُبْطِلُ صَلَاتَهُ. بِأَنْ نَزَلَتْ لِحَدِّ الظَّاهِرِ وَلَمْ يُمْكِنْهُ إِخْرَاجُهَا إِلَّا بِهِ.

Imam Az-Zarkasi membahas atas dibolehkan berdeham-deham dalam salat bagi orang yang sedang berpuasa, guna mengeluarkan liur dahak yang dapat membatalkan puasanya (jika ditelan). Guru kami berkata: Kebolehan hal itu diarahkan juga untuk orang yang tidak berpuasa, karena bertujuan mengeluarkan liur dahak yang bisa membatalkan salatnya; Sebagaimana liur dahak itu sudah mengalir ke bagian luar (makhraj huruf ح -pen), dan tidak mungkin mengeluarkannya, kecuali dengan berdeham.

لَوْ تَنَحْنَحَ إِمَامُهُ فَبَانَ مِنْهُ حَرْفَانِ لَمْ يَجِبْ مُفَارَقَتُهُ لِأَنَّ الظَّاهِرَ تَحَرُّزُهُ عَنِ الْمُبْطِلِ.

Jika imam berdeham dan dari dehamnya terlontar dua huruf, maka tidak wajib mufaraqah dengannya. Sebab menurut pandangan lahirnya ia dapat menjaga hal yang membatalkan salat.

نَعَمْ، إِنْ دَلَّتْ قَرِينَةُ حَالِهِ عَلَى عَدَمِ عُذْرِهِ وَجَبَتْ مُفَارَقَتُهُ كَمَا بَحَثَهُ السُّبْكِيُّ.

Memang! Jika ada alasan yang menunjukkan ketidakuzuran imam, maka hukum mufaraqah adalah wajib, menurut hasil pembahasan Imam As-Subki.

وَلَوِ ابْتُلِيَ شَخْصٌ بِنَحْوِ سُعَالٍ

Jika seseorang tertimpa penyakit terus-menerus batuk, sehingga tidak ada waktu yang

دَائِمٍ بِحَيْثُ لَمْ يَخْلُ زَمَنٌ مِنَ الْوَقْتِ يَسَعُ الصَّلَاةَ بِلَا سُعَالٍ مُبْطِلٍ .

terluang sepanjang melakukan salat tanpa berbatuk yang bisa membatalkan salat, Guru kami menjawab hukumnya: Yang jelas, batuk-batuk tersebut diampuni adanya, dan nanti setelah sembuh, ia tidak wajib mengadha salatnya.

قَالَ شَيْخُنَا الَّذِي يَظْهَرُ الْعَفْوُ عَنْهُ وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ لَوْ شُفِيَ .

(أَوْ) بِنُطْقٍ (بِحَرْفٍ مُفْهِمٍ) كَقِ ، وَعِ ، وَفِ ، أَوْ بِحَرْفٍ مَمْدُودٍ ، لِأَنَّ الْمَمْدُودَ فِي الْحَقِيقَةِ حَرْفَانِ .

Atau salat itu batal sebab berucap satu huruf yang memahamkan, seperti huruf قِ (jagalah), huruf عِ (sadarlah), huruf فِ (patuhilah), atau satu huruf yang terbaca panjang, sebab huruf yang terbaca panjang pada dasarnya adalah dua huruf.

وَلَا تَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِتَلَفُّظِهِ بِالْعَرَبِيَّةِ بِقُرْبَةٍ تَوَقَّفَتْ عَلَى اللَّفْظِ ، كَنَذْرٍ وَعِتْقٍ ، كَأَنْ قَالَ نَذَرْتُ لِزَيْدٍ بِأَلْفٍ أَوْ أَعْتَقْتُ فُلَانًا .

Salat tidak batal sebab mengucapkan bahasa Arab, di mana ibadah itu menjadi sah dengan mengucapkannya, misalnya: Nazar dan memerdekakan budak. Misalnya kata-kata: ***Nadzartu*** ..... dan seterusnya *(aku nazar memberi uang Rp 1.000,- untuk Zaid* atau *saya memerdekakan si Fulan).*

وَلَيْسَ مِثْلَهُ التَّلَفُّظُ بِنِيَّةِ صَوْمٍ أَوِ اعْتِكَافٍ لِأَنَّهَا لَا تَتَوَقَّفُ عَلَى اللَّفْظِ فَلَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ وَلَا بِدُعَاءٍ جَائِزٍ وَلَوْ لِغَيْرِهِ .

Lain halnya melafalkan niat puasa atau iktikaf, karena niat

untuk hal itu tidak tergantung sahnya pada lafal, maka tidak butuh untuk diucapkan; dan tidak batal pula sebab mengucapkan doa yang jaiz, sekalipun untuk orang lain.

بِلَا تَعْلِيقٍ وَلَا خِطَابٍ لِمَخْلُوقٍ فِيهِمَا .

(Yang mana ibadah dan doa tersebut) tidak digantungkan adanya dan tidak dikhitabkan kepada makhluk.

فَتَبْطُلُ بِهِمَا عِنْدَ التَّعْلِيقِ كَإِنْ شَفَى اللهُ مَرِيضِي ، فَعَلَيَّ عِتْقُ رَقَبَةٍ ، أَوِ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ . وَكَذَا عِنْدَ خِطَابِ مَخْلُوقٍ غَيْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَلَوْ عِنْدَ سَمَاعِهِ لِذِكْرِهِ عَلَى الْأَوْجَهِ نَحْوُ نَذَرْتُ لَكَ بِكَذَا أَوْ رَحِمَكَ اللهُ وَلَوْ لِمَيِّتٍ .

Karena itu, salat menjadi batal, bila ucapan ibadah atau doa tersebut digantungkan, misalnya: ***In Syafa****....* dan seterusnya *(jika Allah menyembuhkan sakitku, maka aku akan memerdekakan seorang budak)* atau berdoa: ***Allaahummaghfirlii****....* dan seterusnya *(Ya, Allah, ampunilah diriku jika berkenan).* Demikian juga, salat akan batal jika ucapan ibadah atau doa tersebut dikhithabkan kepada makhluk selain Nabi saw., sekalipun di saat dia (mushalli) mendengar nama Nabi saw. tertuturkan menurut beberapa tinjauan. Misalnya: ***Nadzartu*** .... dan seterusnya *(Saya nazarkan begini kepadamu, atau semoga Allah merahmati engkau)*; sekalipun yang dikhithabi adalah orang mati.

وَيُسَنُّ لِمُصَلٍّ سُلِّمَ عَلَيْهِ

Sunah bagi orang yang salat, yang diucapi salam oleh orang

الرَّدُّ بِالْإِشَارَةِ بِالْيَدِ أَوِ الرَّأْسِ وَلَوْ نَاطِقًا، ثُمَّ بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنْهَا بِاللَّفْظِ .

lain, agar menjawabnya dengan isyarat tangan atau kepala, sekalipun dalam keadaan membaca, lalu setelah salat, salam tersebut dijawab dengan ucapan.

وَيَجُوْزُ الرَّدُّ بِقَوْلِهِ « وَعَلَيْهِ السَّلَامُ » كَالتَّشْمِيْتِ بِرَحِمَهُ اللهُ .

Bagi orang yang salat, boleh salam dengan ucapan: "***Wa 'alaihis salam***", sebagaimana kebolehan mendoakan orang yang sedang bersin dengan ucapan "***Rahimahullah***".

وَلِغَيْرِ مُصَلٍّ رَدُّ السَّلَامِ تَحَلُّلِ مُصَلٍّ .

Sunah bagi selain orang yang salat, menjawab salam yang diucapkan oleh orang yang sedang salat. (Maksudnya, salam yang merupakan rukun salat, yaitu salam pertama -pen).

وَلِمَنْ عَطَسَ فِيْهَا أَنْ يَحْمَدَ وَيُسْمِعَ نَفْسَهُ .

Sunah bagi orang yang bersin dalam salat, supaya membaca Hamdalah dengan suara pelan, cukup terdengar oleh dirinya sendiri.

(لَا) تَبْطُلُ (بِيَسِيْرِ نَحْوِ تَنَحْنُحٍ) عُرْفًا (لِغَلَبَةٍ) عَلَيْهِ .

Sedikit berdeham menurut ukuran umum, karena tidak mampu menahannya adalah tidak membatalkan salat. (Maksudnya, berdeham yang sampai melontarkan atau mengeluarkan huruf -pen).

(وَ) لَا يَسِيْرًا (كَلَامٍ) عُرْفًا

Tidak batal juga sebab sedikit berbicara, menurut ukuran umum, seperti dua atau tiga

كَالْكَلِمَتَيْنِ وَالثَّلَاثِ. قَالَ شَيْخُنَا وَيَظْهَرُ ضَبْطُ الْكَلِمَةِ هُنَا بِالْعُرْفِ (بِسَهْوٍ) أَيْ مَعَ سَهْوِهِ عَنْ كَوْنِهِ فِي الصَّلَاةِ بِأَنْ نَسِيَ أَنَّهُ فِيْهَا .

kata. Guru kami berkata: Jelaslah, bahwa batasan kalimat (kata) di sini, adalah menurut umum. Perkataan yang sedikit tersebut terjadi karena tidak sengaja (lupa), kalau dirinya sedang menunaikan salat.

لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا سَلَّمَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ، تَكَلَّمَ بِقَلِيْلٍ مُعْتَقِدًا الْفَرَاغَ، وَأَجَابُوْهُ بِهِ مُجَوِّزِيْنَ النَّسْخَ، ثُمَّ بَنَى هُوَ وَهُمْ عَلَيْهَا .

Karena Rasulullah saw. ketika selesai salam dua rakaat, beliau berbicara sedikit dengan keyakinannya, bahwa salatnya telah selesai. (Ketika beliau menanyakan kepada sahabat perihal yang ditanyakan oleh sahabat Dzul Yadain -pen), para sahabat menjawabnya dengan sepatah kata pula, di mana mereka mengira, bahwa salat (yang berakaat empat) sudah dinasakh (menjadi dua rakaat), kemudian beliau dan sahabat-sahabat meneruskan salat yang dua rakaat itu.

وَلَوْ ظَنَّ بُطْلَانَهَا بِكَلَامِهِ الْقَلِيْلِ سَهْوًا فَتَكَلَّمَ كَثِيْرًا، لَمْ يُعْذَرْ .

Jika orang yang salat mengira, bahwa dengan sedikit berbicara tanpa disengaja itu dapat membatalkan salat, lalu berbicara dengan panjang-lebar, maka hal ini tidak dapat dikatakan sebagai uzur (artinya, salat tetap batal -pen).

وَخَرَجَ بِيَسِيْرٍ تَنَحْنُحٌ لِغَلَبَةٍ وَكَلَامٌ سَهْوٍ، كَثِيْرُهُمَا فَتَبْطُلُ بِكَثْرَتِهِمَا وَلَوْ مَعَ غَلَبَةٍ وَسَهْوٍ وَغَيْرِهِ.

Tidak termasuk dalam ketentuan "sedikit terpaksa berdeham" dan "sedikit berbicara yang tidak sengaja", apabila berdeham dan berbicara itu banyak. Karena itu, salat menjadi batal sebab banyaknya kedua hal itu, sekalipun terjadi karena terpaksa, lupa dan sebagainya.

(أَوْ) مَعَ (سَبْقِ لِسَانٍ إِلَيْهِ).

Atau salat tidak batal sebab sedikit berbicara yang terjadi sebab lisan terlanjur.

(أَوْ) مَعَ (جَهْلِهِ تَحْرِيْمَهُ) أَيِ الْكَلَامِ فِيْهَا (لِقُرْبِ إِسْلَامٍ) وَإِنْ كَانَ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ (أَوْ بُعْدٍ عَنِ الْعُلَمَاءِ) أَيْ عَمَّنْ يَعْرِفُ ذٰلِكَ.

Atau tidak mengerti, kalau berbicara ketika salat adalah haram; sebab baru masuk Islam, sekalipun ia berkumpul dengan masyarakat muslim, atau karena jauh dari ulama, yaitu orang yang mengetahui hukum yang berkaitan dengan masalah di atas.

وَلَوْ سَلَّمَ نَاسِيًا ثُمَّ تَكَلَّمَ عَامِدًا أَيْ يَسِيْرًا. أَوْ جَهِلَ تَحْرِيْمَ مَا أَتَى بِهِ مَعَ عِلْمِهِ بِتَحْرِيْمِ جِنْسِ الْكَلَامِ، أَوْ كَوْنَ التَّنَحْنُحِ مُبْطِلًا مَعَ عِلْمِهِ بِتَحْرِيْمِ الْكَلَامِ لَمْ تَبْطُلْ

Jika ia mengucapkan salam karena lupa, kemudian berbicara sepatah; atau ia tidak mengerti bahwa apa yang ia lakukan adalah haram, namun mengerti jenis berbicara yang haram dalam salat; atau tidak mengetahui, bahwa berdeham adalah dapat membatalkan salat, namun ia mengetahui bahwa berbicara dalam salat adalah haram, maka salatnya tidak haram. Masalah tersebut

لِخَفَاءِ ذٰلِكَ عَلَى الْعَوَامِّ.

masih belum banyak diketahui oleh masyarakat awam.

(وَ) تَبْطُلُ (بِمُفَطِّرٍ) وَصَلَ لِجَوْفِهِ وَإِنْ قَلَّ، وَأَكْلٍ كَثِيْرٍ سَهْوًا وَإِنْ لَمْ يَبْطُلْ بِهِ الصَّوْمُ.

5. *Sesuatu masuk pada perut* yang dapat membatalkan puasa, sekalipun hanya sedikit. Batal juga sebab makan yang banyak, karena lupa, sekalipun hal ini tidak dapat membatalkan puasa.

فَلَوِ ابْتَلَعَ نُخَامَةً نَزَلَتْ مِنْ رَأْسِهِ لِحَدِّ الظَّاهِرِ مِنْ فَمِهِ أَوْ رِيْقًا مُتَنَجِّسًا بِنَحْوِ دَمِ لِثَّتِهِ وَإِنِ ابْيَضَّ أَوْ مُتَغَيِّرًا بِحُمْرَةِ نَحْوِ تَنْبَلٍ بَطَلَتْ.

Apabila seseorang menelan liur dahak yang keluar dari kepala ke bagian luar mulutnya; atau menelan ludah yang bernajis karena tercampur darah dari gusinya, sekalipun berwarna putih atau sedikit kemerah-merahan seperti warna buah tanbal, maka batal salatnya.

أَمَّا الْأَكْلُ الْقَلِيْلُ عُرْفًا وَلَا يُقَيَّدُ بِنَحْوِ سِمْسِمَةٍ - مِنْ نَاسٍ أَوْ جَاهِلٍ مَعْذُوْرٍ. وَمِنْ مَغْلُوْبٍ كَأَنْ نَزَلَتْ نُخَامَتُهُ لِحَدِّ الظَّاهِرِ وَعَجَزَ عَنْ مَجِّهَا. أَوْ جَرَى رِيْقُهُ بِطَعَامٍ

Mengenai makan sedikit menurut umum -di sini tidak dibatasi seukuran biji-bijian- yang dilakukan karena lupa atau bodoh yang tidak dianggap uzur, atau dilakukan karena terpaksa, misalnya, jika air liur dahak keluar ke bagian luar dan tidak bisa ditepisnya, atau jika air liur mengalir bersama makanan yang terselip di antara gigi, serta ia tidak mampu memisahkannya, lalu membuang (memuntahkan)-

بَيْنَ اَسْنَانِهِ وَقَدْ عَجَزَ عَنْ تَمْيِيْزِهِ وَمَجِّهِ. فَلَا يَضُرُّ لِعُذْرٍ .

nya, maka yang seperti itu tidak mempengaruhi apa-apa sebab ada uzur.

(وَ) تَبْطُلُ (بِزِيَادَةِ رُكْنٍ فِعْلِيٍّ عَمْدًا) لِغَيْرِ مُتَابَعَةٍ كَزِيَادَةِ رُكُوْعٍ اَوْ سُجُوْدٍ وَاِنْ لَمْ يَطْمَئِنَّ فِيْهِ .

6. *Sengaja menambah rukun fi'li*, yang tidak dalam keadaan bermakmum, misalnya menambah rukuk atau sujud, sekalipun tidak dengan thuma'ninah di dalamnya.

وَمِنْهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا، اَنْ يَنْحَنِيَ الْجَالِسُ اِلَى اَنْ تُحَاذِيَ جَبْهَتُهُ مَا اَمَامَ رُكْبَتِهِ، وَلَوْ لِتَحْصِيْلِ تَوَرُّكِهِ اَوِافْتِرَاشِهِ الْمَنْدُوْبِ، لِاَنَّ الْمُبْطِلَ لَا يُغْتَفَرُ لِلْمَنْدُوْبِ .

Termasuk yang membatalkan salat, seperti yang dikatakan oleh Guru kami, ialah bila dalam keadaan duduk, seseorang membungkuk sehingga keningnya sejajar dengan depan lututnya, sekalipun hal itu dilakukan agar dapat duduk tawaruk atau iftirasy, yang kedua-duanya disunahkan. Sebab, melakukan perbuatan yang membatalkan salat itu tidak dapat diampuni adanya, demi melakukan perbuatan sunah.

وَيُغْتَفَرُ الْقُعُوْدُ الْيَسِيْرُ بِقَدْرِ جِلْسَةِ الْاِسْتِرَاحَةِ قَبْلَ السُّجُوْدِ، وَبَعْدَ سَجْدَةِ التِّلَاوَةِ

Diampuni adanya, duduk sejenak, seukuran duduk istirahat, sebelum sujud, setelah sujud tilawah, dan bagi makmum masbuk, sesudah salam imam yang tidak bertepatan dengan

وَبَعْدَ سَلَامِ اِمَامِ مَسْبُوْقٍ فِيْ غَيْرِ مَحَلِّ تَشَهُّدِهِ .

tasyahud awal makmum itu.

اَمَّا وُقُوْعُ الزِّيَادَةِ سَهْوًا اَوْ جَهْلًا عُذِرَ بِهِ فَلَا يَضُرُّ كَزِيَادَةِ سُنَّةٍ نَحْوِ رَفْعِ الْيَدَيْنِ فِيْ غَيْرِ مَحَلِّهِ اَوْ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ كَالْفَاتِحَةِ اَوْ فِعْلِيٍّ لِلْمُتَابَعَةِ كَاَنْ رَكَعَ اَوْ سَجَدَ قَبْلَ اِمَامِهِ ثُمَّ عَادَ اِلَيْهِ

Adapun penambahan yang terjadi karena lupa atau tidak mengerti, maka dianggap sebagai uzur, maka tidak mempengaruhi atas kesahan salat, sebagaimana halnya menambah kesunahan, semacam mengangkat kedua tangan di tempat yang tidak semestinya; atau menambah rukun qauli, misalnya **Al-Fatihah**; atau rukun fi'li dalam keadaan bermakmum, misalnya rukuk atau sujud sebelum imamnya, lalu kembali lagi.

(وَ) تَبْطُلُ (بِاعْتِقَادٍ) اَوْ ظَنِّ (فَرْضٍ) مُعَيَّنٍ مِنْ فُرُوْضِهَا (نَفْلًا) لِتَلَاعُبِهِ .

7. *Yakin atau mengira fardu salat sebagai sunah*, sebab hal ini dianggap main-main.

لَا اِنِ اعْتَقَدَ الْعَامِّيُّ نَفْلًا مِنْ اَفْعَالِهَا فَرْضًا، اَوْ عَلِمَ اَنَّ فِيْهَا فَرْضًا وَنَفْلًا وَلَمْ يُمَيِّزْ

Tidak batal, jika seorang yang *'Ami* (buta hukum) meyakinkan perbuatan-perbuatan sunah salat sebagai fardu; atau ia mengerti, bahwa dalam salat itu ada perbuatan fardu dan sunah, tetapi tidak bisa

بَيْنَهُمَا وَلَا قَصْدَ لِفَرْضٍ مُعَيَّنٍ النَّفْلِيَّةَ .

membedakan antara yang sunah dengan yang fardu, serta tidak dimaksudkan fardu tertentu sebagai yang sunah.

وَلَا إِنِ اعْتَقَدَ أَنَّ الْكُلَّ فُرُوضٌ .

Tidak batal juga, jika orang buta hukum itu meyakinkan semua perbuatan dalam salat sebagai fardu.

تَنْبِيهٌ !

Peringatan!

وَمِنَ الْمُبْطِلِ أَيْضًا حَدَثٌ وَلَوْ بِلَا قَصْدٍ .

Termasuk membatalkan salat:

1. Hadas, sekalipun tidak disengaja.

وَاتِّصَالُ نَجَسٍ لَا يُعْفَى عَنْهُ إِلَّا إِنْ دَفَعَهُ حَالًا .

2. Terkena najis yang tidak dima'fu (pada badan, pakaian atau tempat orang yang sedang salat -pen), kecuali najis itu dibuang seketika.

وَانْكِشَافُ الْعَوْرَةِ إِلَّا إِنْ كَشَفَهَا رِيحٌ فَسَتَرَ حَالًا .

3. Terbuka aurat, kecuali jika aurat itu terbuka sebab angin, lalu dengan seketika ditutup lagi.

وَتَرْكُ رُكْنٍ عَمْدًا .

4. Sengaja meninggalkan rukun.

وَشَكٌّ فِي نِيَّةِ التَّحَرُّمِ أَوْ شَرْطٍ لَهَا مَعَ مُضِيِّ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ أَوْ فِعْلِيٍّ أَوْ طُولِ زَمَنٍ

5. Merasa ragu akan niat takbiratul ihram atau syarat niat itu, padahal salat sudah berjalan satu rukun qauli atau fi'li, atau telah lama masa keraguan; (Melampaui) sebagian rukun qauli yang terjadi

وَبَعْضُ الْقَوْلِيِّ كَكُلِّهِ مَعَ طُولِ زَمَنِ شَكٍّ، أَوْ مَعَ قِصَرِهِ وَلَمْ يُعِدْ مَا قَرَأَهُ فِيهِ .

dengan masa keraguan yang panjang atau pendek, tetapi bacaan yang dibaca dalam keraguan tersebut tidak dianggap apa-apa, adalah seperti halnya melampaui keseluruhannya (keraguan niat takbiratul ihram atau syaratnya, yang terjadi seperti tersebut adalah membatalkan salat -pen).

فَرْعٌ

لَوْ أَخْبَرَهُ عَدْلُ رِوَايَةٍ بِنَحْوِ نَجَسٍ أَوْ كَشْفِ عَوْرَةٍ مُبْطِلٍ لَزِمَهُ قَبُولُهُ أَوْ بِنَحْوِ كَلَامٍ مُبْطِلٍ فَلَا .

Cabang:

Apabila seseorang diberi tahu oleh orang yang adil riwayatnya, bahwa dia terkena najis atau terbuka auratnya yang sampai membatalkan salat, maka wajib baginya menerima berita itu; Tapi, jika yang diberitakan adalah semacam pembicaraan yang dapat membatalkan salat, maka baginya tidak wajib menerima (mempercayai) berita itu. (Perbedaan adil dalam riwayat dengan adil dalam Syahadat: Kalau yang pertama mencakup budak dan wanita, sedangkan yang kedua khusus dilakukan oleh orang merdeka, serta laki-laki -pen).

(وَنُدِبَ لِمُنْفَرِدٍ رَأَى جَمَاعَةً) مَشْرُوعَةً . (أَنْ يَقْلِبَ فَرْضَهُ)

Sunah bagi orang yang salat sendirian (munfarid), yang mengetahui, bahwa salat jamaah sedang dikerjakan, supaya membalik salat fardu

الْحَاضِرِ - لَا الْفَائِتِ - (نَفْلًا) مُطْلَقًا (وَيُسَلِّمَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ) إِذَا لَمْ يَقُمْ لِثَالِثَةٍ ثُمَّ يَدْخُلَ لِلْجَمَاعَةِ .

ada' yang sedang dilakukan -bukan salat kadha- menjadi salat sunah mutlak, lalu bersalam setelah dua rakaat, jika waktu itu ia tidak berdiri untuk rakaat ketiga, kemudian mengikuti salat jamaah.

نَعَمْ ! إِنْ خَشِيَ فَوْتَ الْجَمَاعَةِ إِنْ تَمَّمَ رَكْعَتَيْنِ . اُسْتُحِبَّ لَهُ قَطْعُ الصَّلَاةِ وَاسْتِئْنَافُهَا جَمَاعَةً . ذَكَرَهُ فِي الْمَجْمُوعِ .

Memang! Jika ia merasa khawatir, tertinggal jamaah kalau menyempurnakan salat dua rakaat itu, maka disunahkan memutus salatnya, lalu memulai lagi dengan berjamaah. Seperti inilah yang dituturkan oleh Imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'*.

وَبَحَثَ الْبُلْقِينِيُّ أَنَّهُ يُسَلِّمُ وَلَوْ مِنْ رَكْعَةٍ .

Imam Al-Bulqini membahas: Hendaknya ia mengucapkan salam, sekalipun baru satu rakaat.

أَمَّا إِذَا قَامَ لِثَالِثَةٍ أَتَمَّهَا نَدْبًا إِنْ لَمْ يَخْشَ فَوْتَ الْجَمَاعَةِ ثُمَّ يَدْخُلُ فِي الْجَمَاعَةِ .

Adapun jika baru bertepatan berdiri untuk rakaat ketiga, hendaknya rakaat itu disempurnakan, jika tidak khawatir tertinggal jamaah, lalu mengikuti jamaah.

فَصْلٌ فِي الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ

PASAL: 5
TENTANG AZAN DAN IKAMAH

هُمَا لُغَةً : الْإِعْلَامُ ، وَشَرْعًا مَا عُرِفَ مِنَ الْأَلْفَاظِ الْمَشْهُورَةِ فِيهِمَا .

Azan dan Ikamah menurut logat, berarti: Memberitahukan. Sedangkan menurut syarak: Bacaan berupa kalimat-kalimat yang masyhur diketahui dalam azan dan ikamah (kalimat ***Allahu Akbar*** dan seterusnya).

وَالْأَصْلُ فِيهِمَا الْإِجْمَاعُ الْمَسْبُوقُ بِرُؤْيَةِ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ الْمَشْهُورَةِ لَيْلَةَ تَشَاوَرُوا فِيمَا يَجْمَعُ النَّاسَ .

Dasar hukum azan dan ikamah, adalah ijmak yang didahului oleh impian Abdullah bin Zaid yang masyhur di suatu malam, di mana para sahabat Nabi saw. sedang sibuk bermusyawarah mengenai cara mengumpulkan manusia untuk menunaikan salat. (Impian tersebut sesuai dengan turun wahyu pada Nabi saw. Jadi, ketetapan hukum tersebut adalah berdasarkan wahyu, bukan impian itu -pen).

وَهِيَ كَمَا فِي سُنَنِ أَبِي دَاوُدَ عَنْ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ قَالَ : لَمَّا أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Impian tersebut seperti yang termaktub di dalam kitab *Sunan* Abi Dawud sebagai berikut: Dari Abdullah, dia berkata: "Begitu Nabi saw. memerintahkan memukul lonceng untuk mengumpulkan manusia agar menunaikan

salat, di tengah-tengah saya tidur, melintaslah seorang laki-laki yang membawa lonceng di tangannya.
Maka saya bertanya kepadanya: 'Wahai, hamba Allah! Apakah lonceng itu akan Saudara jual?'

بالناقوس يعمل ليضرب به
للناس لجمع الصلاة، طاف
بي وأنا نائم رجل يحمل ناقوسا
في يده فقلت يا عبد الله
أتبيع الناقوس؟

Ia menjawab: 'Akan Saudara gunakan apa?' Saya pun menjawabnya: 'Saya akan menggunakannya untuk memanggil manusia agar menunaikan salat.' Ia berkata: 'Maukah Saudara aku tunjukkan cara yang lebih baik dari itu?'

فقال: وما تصنع به؟ فقلت
ندعو به إلى الصلاة قال
أولا أدلك على ما هو خير
من ذلك؟

Saya menjawab: 'Mau dan terima kasih.' Ia pun lalu berkata: 'Ucapkanlah: ***Allahu Akbar***.... dan seterusnya sampai akhir lafal azan.'

فقلت له: بلى! فقال: تقول:
الله أكبر الله أكبر إلى آخر
الأذان.

Kemudian dia pergi meninggalkan saya, tidak begitu jauh, lalu dia berkata: 'Dan jika akan dilaksanakan salat, maka ucapkanlah: ***Allahu Akbar*** ..... sampai lafal ikamah'."

ثم استأخر عني غير بعيد
ثم قال وتقول: إذا قمت إلى
الصلاة الله أكبر الله أكبر
إلى آخر الإقامة.

Demikianlah, setelah pagi hari, saya datang kepada Nabi saw. dan memberitahukan mengenai mimpi saya kepada beliau. Lalu beliau bersabda: "*Benar, itu adalah impian yang benar. Insya Allah. Temuilah saudara Bilal, dan sampaikan impianmu kepadanya, supaya dia saja yang berazan, karena dialah yang mempunyai suara lebih keras daripada engkau.*"

فلما أصبحت أتيت النبي
صلى الله عليه وسلم فأخبرته
بما رأيت فقال: إنها الرؤيا
حق إن شاء الله، قم مع
بلال فألق عليه ما رأيت
فليؤذن به فإنه أندى صوتا
منك.

Saya pun lalu menemuinya dan menyampaikan impianku kepadanya, kemudian dia berazan.

فقمت مع بلال فجعلت ألقيه
عليه فليؤذن به.

Sahabat Umar bin Al-Khaththab yang berada di rumah mendengar suara azan sahabat Bilal, lalu keluarlah seraya menyeret selendengnya dan berkata: "Wahai, Rasulullah, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, sungguh saya telah bermimpi seperti mimpi Abdullah bin Umar." Oleh beliau dijawab: "*Segala puji milik Allah.*"

فسمع ذلك عمر بن الخطاب
وهو في بيته فخرج يجر رداءه
ويقول: والذي بعثك بالحق
يا رسول الله لقد رأيت مثل
ما رأى: فقال صلى الله عليه
وسلم فلله الحمد.

قِيلَ: رَآهَا بِضْعَةَ عَشَرَ صَحَابِيًّا.

Dikatakan: Ada belasan sahabat Nabi saw. bermimpi seperti mimpi Abdullah tersebut.

وَقَدْ يُسَنُّ الْأَذَانُ لِغَيْرِ الصَّلَاةِ كَمَا فِي أَذَانِ الْمَهْمُومِ وَالْمَصْرُوعِ وَالْغَضْبَانِ، وَمَنْ شَاءَ خُلُقُهُ مِنْ إِنْسَانٍ أَوْ بَهِيمَةٍ، وَعِنْدَ الْحَرِيقِ وَعِنْدَ تَغَوُّلِ الْغِيلَانِ أَيْ تَمَرُّدِ الْجِنِّ.

Azan itu sungguh disunahkan pula pada selain akan menunaikan salat, seperti azan untuk orang yang sedang tertimpa kesusahan, orang yang tidak sadarkan diri (karena terganggu jin), sedang marah, azan karena perbuatan manusia atau binatang yang tidak baik, ketika terjadi kebakaran, dan ketika ada amukan hantu, yakni jin.

وَهُوَ الْإِقَامَةُ فِي أُذُنَيِ الْمَوْلُودِ وَخَلْفَ الْمُسَافِرِ.

Azan dan ikamah disunahkan juga dikumandangkan pada kedua telinga bayi yang baru lahir (azan di telinga kanan, sedang ikamah dibaca di telinga kiri -pen), dan di kala seseorang akan berangkat bepergian (asal tidak pergi karena maksiat -pen).

(يُسَنُّ) عَلَى الْكِفَايَةِ وَيَحْصُلُ بِفِعْلِ الْبَعْضِ (أَذَانٌ وَإِقَامَةٌ) لِخَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ: إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ.

Sunah kifayah -yaitu cukup dilakukan oleh sebagian orang- melakukan azan dan ikamah, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim: "*Jika telah tiba waktu salat, hendaklah salah satu dari kalian mengumandangkan azan.*"

(لِذَكَرٍ وَلَوْ) صَبِيًّا وَ(مُنْفَرِدًا وَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا) مِنْ غَيْرِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ خِلَافًا لِمَا فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ.

Bagi laki-laki, sekalipun anak kecil, salat sendirian (munfarid), dan sekalipun sudah mendengar azan orang lain, menurut pendapat yang Muktamad; Lain halnya dengan yang termaktub dalam *Syarah Muslim.*

نَعَمْ! إِنْ سَمِعَ أَذَانَ الْجَمَاعَةِ وَأَرَادَ الصَّلَاةَ مَعَهُمْ، لَمْ يُسَنَّ لَهُ عَلَى الْأَوْجَهِ.

Memang! (Tapi) jika dia telah mendengar azan salat jamaah dan ingin salat berjamaah bersama mereka, maka menurut beberapa tinjauan, dia tidak disunahkan mengerjakan azan sendiri.

(لِمَكْتُوبَةٍ) وَلَوْ فَائِتَةً دُونَ غَيْرِهَا كَالسُّنَنِ، وَصَلَاةِ الْجَنَازَةِ وَالْمَنْذُورَةِ.

(Kesusahan azan dan ikamah di atas) hanya untuk salat Maktubah (salat fardu lima waktu) sekalipun salat kadha, bukan untuk salat-salat sunah, salat Jenazah dan salat Nazar.

وَلَوِ اقْتَصَرَ عَلَى أَحَدِهِمَا لِنَحْوِ ضِيقِ وَقْتٍ فَالْأَذَانُ أَوْلَى بِهِ.

Jika seseorang ingin mencukupkan salah satu dari azan dan ikamah, karena semisal waktu telah sempit, maka yang lebih utama adalah melaksanakan azan.

وَيُسَنُّ أَذَانَانِ لِصُبْحٍ وَاحِدٌ قَبْلَ الْفَجْرِ وَآخَرُ بَعْدَهُ. فَإِنْ

Sunah melakukan azan dua kali pada waktu Subuh, yaitu sebelum terbit fajar dan yang satu lagi setelah fajar. Kalau ingin melakukan salah satunya

اقتصر فالأولى بعده .

saja, maka yang lebih utama melakukan azan setelah fajar.

وأذانان للجمعة، أحدهما بعد صعود الخطيب على المنبر والآخر قبله .

Sunah azan dua kali untuk salat Jumat; yaitu pertama setelah khotib naik ke mimbar, sedang yang lainnya sebelum itu.

إنما أحدثه عثمان رضي الله عنه لما كثر الناس .

Hanya saja azan dua kali untuk salat Jumat itu, yang pertama kali melaksanakan adalah sahabat Utsman bin Affan r.a., setelah kaum muslimim semakin banyak.

فاستحبابه عند الحاجة كأن توقف حضورهم عليه وإلا لكان الاقتصار على الاتباع أفضل .

Dengan begitu, kesunahan dua kali azan tersebut jika memang dibutuhkannya, sebagaimana kehadiran mereka bergantung adanya azan itu. Kalau tidak demikian, maka yang lebih utama adalah melakukan azan sekali saja sebagai ittiba' kepada Rasul (yaitu azan ketika khotib berada di atas mimbar -pen).

(و) سن (أن يؤذن للأولى) فقط (من صلوات توالت) كفوائت وصلاتي جمع، وفائتة وحاضرة دخل وقتها قبل شروعه في الأذان .

Sunah melakukan satu azan saja, untuk salat yang pertama bagi salat-salat yang sambung-menyambung dalam pelaksanaannya. Misalnya salat-salat kadha, dua salat jamak, salat kadha dengan salat ada' yang waktunya sudah masuk, sedangkan azan belum dilakukannya.

(ويقيم لكل) منها للاتباع.

Sunah ikamah untuk setiap salat yang tersebut di atas, dasarnya adalah ittiba' kepada Rasul saw.

(و) سن (إقامة للأنثى) سرا وخنثى .

Bagi wanita, *sunah* melaksanakan ikamah dengan suara pelan, begitu juga bagi banci.

فإن أذنت للنساء سرا لم يكره أو جهرا حرم .

Tidak makruh bagi wanita melakukan azan untuk kaum wanita, dengan suara pelan; jika dilakukan dengan suara keras, maka hukumnya adalah *haram.*

(وينادى لجماعة) مشروعة (في نفل) كعيد، وتراويح ووتر أفرد عنها برمضان وكسوف: (الصلاة) بنصبه إغراء ورفعه مبتداء (جامعة) بنصبه حالا ورفعه خبرا للمذكور.

Sunah juga dikumandangkan panggilan untuk salat sunah yang diatur pelaksanaannya secara berjamaah, misalnya salat Id, Tarawih dan Witir di bulan Ramadhan yang dikerjakan tersendiri dari Tarawih; dan salat Gerhana. dengan panggilan: ***"Ash-Shalata Jami'ah***. Lafal الصلاة bisa dibaca nashab sebagai susunan *Ighra'*, dan bisa dibaca rafak sebagai mubtada'; Sedang lafal جامعة bisa dibaca nashab sebagai Haal, dan bisa dibaca rafa' sebagai khabar mubtada' tersebut.

ويجزئ «الصلاة الصلاة» و«هلموا إلى الصلاة»، ويكره

Sudah mencukupi dengan panggilan ***"Ash-Shalah Ash-Shalah"*** atau ***"Halummuu ilash shalah"*** (*Ayo, tunaikanlah salat!*).

«حيّ على الصّلاة»

Dan makruh dengan panggilan "**Hayya alashshalah**" (*Ayo, tunaikanlah salat*).

وينبغي ندبه عند دخول الوقت وعند الصّلاة ليكون نائبا على الأذان والإقامة.

Panggilan di atas, hendaknya dikumandangkan setelah waktu salat tiba dan diulangi ketika akan melaksanakannya, agar dapat mengganti kedudukan azan dan ikamah.

وخرج بقولي «لجماعة» ما لا يسنّ فيه الجماعة وما فعل فرادى، وبنفل منذورة وصلاة جنازة.

Tidak termasuk dalam ketentuan kami "untuk jamaah", apabila salat sunah tersebut tidak disunahkan berjamaah pelaksanaannya, salat sunah yang dikerjakan secara sendirian, misalnya salat Nazar dan salat Jenazah.

Syarat Azan dan Ikamah

(وشرط فيهما) أي في الأذان والإقامة.

(ترتيب) أي الترتيب المعروف فيهما للاتّباع.

1. *Tertib*, yaitu membaca kalimat azan dan ikamah secara tertib, seperti yang telah diketahui, demikian ini berdasarkan ittiba' kepada Rasul saw.

فإن عكس ولو ناسيا، لم يصحّ

Jika kalimat-kalimat azan terbalik, sekalipun tidak sengaja (lupa), maka azannya tidak sah. (Dan jika dia

ولو البناء على المنتظم منهما.

membalik kalimat azan dan ikamah), maka dia boleh meneruskan urutan kalimat-kalimatnya.

ولو ترك بعضهما أتى به مع إعادة ما بعده.

Jika sebagian kalimat tertinggal, maka supaya kalimat yang tersebut dibaca, serta kalimat yang ada sesudahnya diulangi (hal ini jika waktunya tidak berselang lama -pen).

(وولاء) بين كلماتهما نعم! لا يضرّ يسير كلام وسكوت ولو عمدا.

2. *Sambung-menyambung* antara kata demi kata. Memang! (Tetapi) tidaklah mengapa jika antara kata dengan kata yang lainnya ditengah-tengahi (disela-selai) sedikit pembicaraan atau diam sebentar, sekalipun di sengaja.

ويسنّ أن يحمد سرّا إذا عطس، وأن يؤخّر ردّ السّلام وتشميت العاطس إلى الفراغ

Sunah membaca Hamdalah dengan suara pelan bila bersin (di kala azan atau ikamah), dan menunda menjawab salam serta mendoakan orang yang sedang bersin sampai azan atau ikamah selesai.

(وجهر) إن أذّن أو أقام (لجماعة) فينبغي إسماع واحد جميع كلماته.

3. *Bersuara keras*, jika melaksanakan azan dan ikamah untuk salat jamaah. Karena itu, (untuk hasil pokok kesunahan) semua kalimat azan dan ikamah boleh terdengar oleh seorang saja.

أَمَّا الْمُؤَذِّنُ أَوِ الْمُقِيمُ لِنَفْسِهِ فَيَكْفِيهِ إِسْمَاعُ نَفْسِهِ فَقَطْ

Adapun azan dan ikamah untuk dirinya sendiri, cukuplah suara bisa didengar oleh dirinya sendiri (sebab tujuannya adalah zikir).

(وَوَقْتٌ) أَيْ دُخُولُهُ (لِغَيْرِ أَذَانِ صُبْحٍ) لِأَنَّ ذٰلِكَ لِلْإِعْلَامِ فَلَا يَجُوزُ وَلَا يَصِحُّ قَبْلَهُ. أَمَّا أَذَانُ الصُّبْحِ فَيَصِحُّ مِنْ نِصْفِ لَيْلٍ.

4. *Telah masuk waktu salat selain salat Subuh.* Sebab tujuan azan (ikamah) adalah memberitahukan, karena itu tidak boleh, bahkan tidak sah dilakukan sebelumnya. Mengenai azan Subuh, maka sah sejak separo malam.

(وَسُنَّ تَثْوِيبٌ) لِأَذَانَيْ صُبْحٍ وَهُوَ أَنْ يَقُولَ بَعْدَ الْحَيْعَلَتَيْنِ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ - مَرَّتَيْنِ)

Sunah *bertatswib dua kali*, untuk dua azan Subuh. Yaitu mengucapkan: ***Ash-Shalatu Khoirum minan naum*** *(Bangun bergegas untuk menunaikan salat adalah lebih utama daripada kenikmatan tidur)* sebanyak dua kali, dibaca setelah membaca "***Hai'alatain***" (***Hayya alash shalah*** dan ***Hayya alal falah***).

وَيُثَوِّبُ لِأَذَانِ فَائِتَةِ صُبْحٍ وَكُرِهَ لِغَيْرِ صُبْحٍ.

Tatswib sunah dilakukan pula pada azan salat kadha Subuh, untuk selain salat Subuh hukumnya makruh.

(وَتَرْجِيعٌ) بِأَنْ يَأْتِيَ بِكَلِمَتَيِ الشَّهَادَتَيْنِ مَرَّتَيْنِ سِرًّا أَيْ بِحَيْثُ يُسْمِعُ مَنْ قَرُبَ مِنْهُ عُرْفًا قَبْلَ الْجَهْرِ بِهِمَا. لِلْإِتِّبَاعِ وَيَصِحُّ بِدُونِهِ.

Sunah melakukan 'Tarji'', yaitu membaca dengan suara pelan untuk dua kali kalimat

syahadat, sebelum membaca kedua kalimat tersebut dengan suara keras. Membaca dengan suara pelan, adalah sekira secara umum, orang yang berada dekat dengannya bisa mendengar. Demikian ini, berdasarkan ittiba' kepada Rasul saw. Namun azan tetap sah, walaupun tanpa tarji'.

(وَجَعْلُ مُسَبِّحَتَيْهِ بِصِمَاخَيْهِ) فِي الْأَذَانِ - دُونَ الْإِقَامَةِ، لِأَنَّهُ أَجْمَعُ الصَّوْتِ.

Sunah meletakkan ujung kedua jari telunjuk tangan pada masing-masing lubang telinga di kala azan, bukan ikamah, sebab hal ini dapat mengumpulkan suara.

قَالَ شَيْخُنَا إِنْ أَرَادَ رَفْعَ الصَّوْتِ بِهِ.

Dalam hal ini Guru kami berkata: Jika memang orang yang berazan ingin mengeraskan suaranya.

وَإِنْ تَعَذَّرَتْ يَدٌ جَعَلَ الْأُخْرَى أَوْ سَبَّابَةٌ سُنَّ جَعْلُ غَيْرِهَا مِنْ بَقِيَّةِ الْأَصَابِعِ.

Jika sebelah tangannya terhalang, maka tangan satunya lagi tetap melakukannya; atau jari telunjuknya yang berhalangan, maka jari-jari lainnya yang digunakan.

(وَ) سُنَّ (فِيهِمَا) أَيْ فِي الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.

Sunah di kala azan dan ikamah:

(قِيَامٌ) وَأَنْ يُؤَذِّنَ عَلَى مَوْضِعٍ عَالٍ.

1. *Berdiri*, melakukan azan di tempat yang tinggi.

ولو لم يكن للمسجد منارة سن بسطحه ثم ببابه.

Jika suatu mesjid tiada menaranya, maka sunah melakukan azan di loteng (jika tidak ada), maka sunah di pintunya.

(واستقبال) للقبلة وكره تركه.

2. *Menghadap kiblat*; Jika tidak menghadap kiblat, maka hukumnya makruh.

(وتحويل وجهه) لا الصدر (فيهما يمينا) مرة (في حي على الصلاة) في المرتين ثم يرد وجهه للقبلة (وشمالا) مرة (في حي على الفلاح) في المرتين ثم يرد وجهه للقبلة ولو لأذان الخطبة أو لمن يؤذن لنفسه.

3. *Memalingkan wajah* -bukan dada-, di kala azan, ke sebelah kanan untuk masing-masing dua kali membaca ***Hayya alash shalah***, lalu menghadap kiblat lagi; dan ke sebelah kiri untuk masing-masing dua kali ***Hayya alal falah***, lalu menghadap kiblat lagi; Demikianlah, sekalipun untuk azan menjelang khotbah dan azan diri sendiri (kalau ikamah, tidak disunahkan memalingkan wajah -pen).

ولا يلتفت في التثويب على نزاع فيه.

Waktu Tatswib tidaklah disunahkan memalingkan muka, sebab masalah ini ada pertikaian di antara fukaha.

تنبيه

يسن رفع الصوت بالأذان لمنفرد فوق ما يسمع نفسه ولمن يؤذن لجماعة فوق ما يسمع واحدا منهم

Peringatan:
Sunah mengangkat suara waktu azan, di atas pendengaran sendiri bagi munfarid. Sedang bagi azan untuk salat jamaah, sunah dapat terdengar salah satu dari mereka.

وأن يبالغ كل في جهر به للأمر به.

Kedua orang tersebut sunah mengangkat suara setinggi-tingginya, sebab hal ini diperintahkan.

وخفضه به في مصلى أقيمت فيه جماعة وانصرفوا.

Sunah merendahkan suara azan, jika dilakukan di mushalla yang sedang dilaksanakan salat berjamaah dan orang-orangnya telah bubar.

وترتيله، وإدراج الإقامة وتسكين راء التكبيرة الأولى فإن لم يفعل فالأفصح الضم.

Dalam azan sunah tartil, dan cepat-cepat dalam ikamah. Mensukun huruf ra' pada takbir yang pertama; Jika tidak membaca sukun, maka menurut pendapat Al-Ashah adalah membaca dhammah.

وإدغام دال «محمد» في راء «رسول الله» لأن تركه من اللحن الخفي.

Juga sunah membaca idgham huruf dal lafal محمد ke dalam ra' lafal رسول الله, sebab meninggalkan itu, adalah termasuk "*Lahn khafi*" (kesalahan baca yang tersembunyi).

Sebaiknya, mengucapkan ha' lafal الصلاة (pada kedua *Hayya*).

وينبغي النطق بهاء الصلاة.

Makruh azan dan ikamah bagi orang yang dalam keadaan hadas, anak kecil dan orang fasik. Dan tidak sah menyerahkan (azan dan ikamah) kepada anak kecil dan orang fasik.

ويكرهان من محدث وصبي وفاسق ولا يصح نصبه.

Azan dan ikamah, adalah lebih utama daripada Imamah, dasarnya adalah firmah Allah swt.: "*Tiada yang lebih bagus daripada orang yang menyeru kepada Allah (dengan tauhid)*". Dalam hal ini, Aisyah menjelaskan: Mereka adalah orang yang azan.

وهما أفضل من الإمامة لقوله تعالى: ومن أحسن قولا ممن دعا إلى الله، قالت عائشة رضي الله عنها: هم المؤذنون.

Dikatakan: Imamah (menjadi imam) adalah lebih utama daripada azan dan ikamah. Dalam pada itu, tanpa diperselisihkan lagi, bahwa menjadi imam salat adalah lebih utama daripada melakukan azan atau ikamah saja.

وقيل: هي أفضل منهما وفضلت من أحدهما بلا نزاع.

Sunah bagi yang mendengarkan azan atau ikamah -dengan pendengaran yang dapat membedakan huruf-hurufnya, jika tidak demikian, maka tidak dianggap mendengar, menurut pendapat Guru kami- agar ikut mengucapkan seperti ucapan azan dan ikamah (yang diucapkan muazin), sekalipun dia tidak punya wudu, sedang junub atau haid -menurut Imam As-Subki, orang junub dan haid tidak sunah menjawabnya- atau sedang istinja (jika tidak di dalam WC), menurut pendapat yang lahir, jika memang kesemuanya itu tidak sampai terjadi aksi-aksian yang dapat mengubah makna azan atau ikamah.

(و) سن (لسامعهما) سماعا يميز الحروف - وإلا لم يعتد بسماعه كما قال شيخنا آخرا - (أن يقول: ولو غير متوضئ) أو جنبا أو حائضا - خلافا للسبكي فيهما - أو مستنجيا فيما يظهر (مثل قولهما، إن لم يلحنا لحنا يغير المعنى).

Untuk itu, begitu selesai kalimat azan atau ikamah diucapkan, supaya segera menirukannya, sekalipun dalam tarji' yang dia sendiri tidak mendengarnya.

فيأتي بكل كلمة عقب فراغه منها، حتى الترجيع، وإن لم يسمعه.

Jika seseorang hanya mendengar sebagian kalimat azan, maka hendaklah menirukannya dan menirukan yang tidak dia dengar.

ولو سمع بعض الأذان أجاب فيه وفيما لم يسمعه.

Jika azan itu dilakukan oleh para muazin berkali-kali secara tertib, maka sunah menjawab kesemuanya, sekalipun ia sendiri telah menunaikan salat. (Namun) makruh jika tidak menjawab azan yang pertama.

ولو ترتب المؤذنون أجاب الكل ولو بعد صلاته ويكره ترك إجابة الأول.

وَيَقْطَعُ لِلْإِجَابَةِ الْقِرَاءَةَ وَالذِّكْرَ وَالدُّعَاءَ .

(Jika orang yang mendengarkan azan) sedang terleka membaca Alqur-an, zikir atau doa, maka sunah memutusnya untuk menjawab azan.

وَتُكْرَهُ لِمُجَامِعٍ وَقَاضِي حَاجَةٍ بَلْ يُجِيبَانِ بَعْدَ الْفَرَاغِ كَمُصَلٍّ إِنْ قَرُبَ الْفَصْلُ .

Makruh bagi orang yang sedang bersetubuh dan mendatangi hajat, menjawab azan, akan tetapi mereka agar menjawabnya sesudah selesai. Sebagaimana halnya dengan orang yang sedang salat; semua itu jika masa yang memisahkan belum begitu lama.

لَا لِمَنْ بِحَمَّامٍ وَمَنْ بَدَنُهُ مَا عَدَا فِيهِ نَجِسٌ وَإِنْ وَجَدَ مَا يَتَطَهَّرُ بِهِ .

Tidak makruh menjawab azan bagi orang yang berada di kamar mandi dan orang yang badannya, bukan mulutnya, terdapat najis, sekalipun ia menemukan perkara yang dipergunakan menyucikan.

(إِلَّا فِي حَيْعَلَاتٍ فَيُحَوْقِلُ) الْمُجِيبُ أَيْ يَقُولُ فِيهَا : لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ . أَيْ لَاتَحَوُّلَ عَنْ مَعْصِيَةِ اللهِ إِلَّا بِهِ ، وَلَاقُوَّةَ عَلَى طَاعَتِهِ إِلَّا بِمَعُونَتِهِ .

(Menirukan sesuai kalimat azan dan ikamah), kecuali pada kalimat-kalimat *Hayya*. Untuk itu, orang yang menjawab, hendaknya membaca *Hauqalah*, yaitu mengucapkan: ***Laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil azhiim***, yaitu: *Tiada daya untuk menyingkir dari maksiat, dan tiada upaya untuk berbuat taat, kecuali atas pertolongan Allah.*

(وَيُصَدِّقُ) أَيْ يَقُولُ : صَدَقْتَ وَبَرِرْتَ مَرَّتَيْنِ أَيْ صِرْتَ ذَابِرٍّ أَيْ خَيْرٍ كَثِيرٍ (إِنْ ثَوَّبَ) أَيْ بِالتَّثْوِيبِ فِي الصُّبْحِ .

Hendaklah ber-*tashdiq*, yaitu membaca "***Shadaqta wa barirta***" sebanyak dua kali *(Engkau benar dan banyak memangku kebagusan)*, di saat muazin, bertatswib waktu Subuh.

وَيَقُولُ فِي كَلِمَتَيِ الْإِقَامَةِ : أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا وَجَعَلَنِي مِنْ صَالِحِي أَهْلِهَا .

Ketika diucapkan dua kalimat ikamah (***Qadqamatish shalah***), supaya pendengar membaca ***Aqamahallah wa adamaha*** ..... dan seterusnya. *(Semoga Allah berkenan menegakkan dan melanggengkan salat, juga menjadikanku termasuk golongan orang-orang yang saleh dalam mengemban salat).*

(وَ) سُنَّ (لِكُلٍّ) مِنْ مُؤَذِّنٍ وَمُقِيمٍ وَسَامِعِهِمَا (أَنْ يُصَلِّيَ وَيُسَلِّمَ) (عَلَى النَّبِيِّ) صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (بَعْدَ فَرَاغِهِمَا) .

Sunah bagi kesemuanya, baik muazin, orang yang ikamah dan pendengarnya, membaca salawat salam kepada Nabi saw. setelah selesai masing-masing azan dan ikamah.

أَيْ بَعْدَ فَرَاغِ كُلٍّ مِنْهُمَا إِنْ طَالَ فَصْلٌ بَيْنَهُمَا . وَإِلَّا

Maksudnya, setelah masing-masing azan dan ikamah dikumandangkan, jika di antara keduanya berselang

فيكفي لهما دعاء واحد.

waktu yang lama. Kalau tidak demikian, cukuplah untuk keduanya diucapkan satu doa saja.

(ثم) يقول كل منهم رافعا يديه: (اللهم رب هذه الدعوة) اي الاذان والاقامة (الى اخره) تتمته التامة والصلاة القائمة آت محمدا الوسيلة والفضيلة وابعثه مقاما محمودا الذى وعدته.

Lalu mereka meneruskan dengan menengadahkan kedua tangan dan berucap: ***Allahumma*** .... dan seterusnya. (*Ya, Allah, Tuhan Pemilik panggilan yang selamat -azan dan ikamah- dan salat yang akan didirikan, datangkanlah pada Nabi Muhammad* ***wasilah*** *dan* ***fadhilah*** *dan utuslah beliau pada derajat yang terpuji, yang telah Engkau janjikan*).

والوسيلة هي اعلى درجة في الجنة والمقام المحمود مقام الشفاعة في فصل القضاء يوم القيامة.

Wasilah adalah derajat yang tertinggi di dalam surga, sedangkan *Maqamul Mahmudah* adalah suatu derajat syafaat di hari kiamat waktu pemutusan hukum.

ويسن ان يقول بعد اذان المغرب اللهم هذا اقبال

Sunah membaca sesudah azan Magrib: ***Allahumma*** .... dan seterusnya. (*Ya, Allah, inilah permulaan malam-Mu, penutup*

ليلك وادبار نهارك واصوات دعائك فاغفرلي.

siang-Mu dan suara-suara orang yang memanggil ke jalan-Mu, maka ampunilah dosaku!).

وتسن الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم قبل الاقامة على ما قاله النووي في شرح الوسيط واعتمده شيخنا ابن زياد. وقال اما قبل الاذان فلم ار في ذلك شيئا.

Sunah sebelum ikamah, membaca selawat kepada Nabi saw., sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam An-Nawawi dalam *Syarah Al-Wasith*, yang kemudian dibuat pegangan oleh Guru kami, Ibnu Ziyad. Kemudian beliau menambahkan: Adapun pembacaan salawat sebelum azan, saya tidak pernah menemukan dasar hukum sama sekali.

وقال الشيخ الكبير البكري انها تسن قبلهما ولا يسن محمد رسول الله بعدهما.

Asy-Syekh Al-Kabir Al-Bakri berkata: Pembacaan salawat adalah disunahkan sebelum azan dan ikamah; dan tidak disunahkan membaca *Muhammad Rasulullah* sesudahnya.

قال الروياني في البحر يستحب ان يقرأ بين الاذان والاقامة اية الكرسي لخبر ان من قرأ

Imam Ar-Rauyani dalam kitab *Al-Bahr* berkata: Sunah membaca ayat Kursi di antara azan dan ikamah, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis: "*Sungguh orang yang mau membaca ayat Kursi di antara*

ذٰلِكَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ لَمْ يُكْتَبْ عَلَيْهِ مَابَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ

azan dan ikamah, maka dosa-dosa yang terjadi antara dua salat tidak akan dicatat."

فَرْعٌ . أَفْتَى الْبُلْقِيْنِيُّ فِيْمَنْ وَافَقَ فَرَاغُهُ مِنَ الْوُضُوْءِ فَرَاغَ الْمُؤَذِّنِ بِأَنَّهُ يَأْتِيْ بِذِكْرِ الْوُضُوْءِ لِأَنَّهُ لِلْعِبَادَةِ الَّتِيْ فَرَغَ مِنْهَا . ثُمَّ بِذِكْرِ الْأَذَانِ .

Cabang:
Imam Al-Bulqini mengeluarkan fatwa tentang orang yang selesai berwudu dan bertepatan dengan selesai azan muazin, bahwa orang tersebut hendaknya membaca zikir wudu, sebab ini adalah ibadah tersendiri; lalu membaca zikir azan.

قَالَ : وَحَسَنٌ أَنْ يَأْتِيَ بِشَهَادَتَيِ الْوُضُوْءِ ثُمَّ بِدُعَاءِ الْأَذَانِ لِتَعَلُّقِهِ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ بِالدُّعَاءِ لِنَفْسِهِ .

Beliau berkata lagi: Yang baik, hendaknya dia membaca dua kalimat syahadat wudu dulu, kemudian disambung dengan doa azan, sebab doa ini berkaitan langsung dengan Nabi saw., baru berdoa untuk dirinya.

(فَصْلٌ فِيْ صَلَاةِ النَّفْلِ)

PASAL: 6
TENTANG SALAT SUNAH

وَهُوَ لُغَةً الزِّيَادَةُ وَشَرْعًا مَا يُثَابُ عَلَى فِعْلِهِ وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ .

Lafal النَّفْلُ menurut bahasa adalah *tambahan*. Sedangkan menurut syarak adalah perbuatan yang kalau dilakukan mendapat pahala, tetapi jika ditinggalkan tidak mendapat siksa.

وَيُعَبَّرُ عَنْهُ بِالتَّطَوُّعِ وَالسُّنَّةِ وَالْمُسْتَحَبِّ وَالْمَنْدُوْبِ .

Nafl juga bisa diistilahkan dengan Tathawu', Sunah, Mustahab dan Mandub.

وَثَوَابُ الْفَرْضِ يَفْضُلُهُ بِسَبْعِيْنَ دَرَجَةً كَمَا فِيْ حَدِيْثٍ صَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ .

Pahala fardu melebihi 70 kali pahala sunah, seperti yang dinyatakan dalam hadis yang telah disahihkan oleh Imam Ibnu Khuzaimah.

وَشُرِعَ لِيُكَمِّلَ نَقْصَ الْفَرَائِضِ بَلْ وَلِيَقُوْمَ فِي الْآخِرَةِ لَا فِي الدُّنْيَا مَقَامَ مَا تُرِكَ مِنْهَا لِعُذْرٍ كَنِسْيَانٍ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ .

Ditetapkan nafl adalah untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan di dalam mengerjakan fardu, bahkan agar di akhirat kelak -bukan di dunia-, bisa mengganti kedudukan fardu yang ditinggalkan karena ada uzur, misalnya lupa; Begitulah seperti yang telah dinash.

وَالصَّلَاةُ اَفْضَلُ عِبَادَاتِ الْبَدَنِ بَعْدَ الشَّهَادَتَيْنِ فَفَرْضُهَا اَفْضَلُ الْفُرُوْضِ وَنَفْلُهَا اَفْضَلُ النَّوَافِلِ .

Salat adalah ibadah badan yang paling utama setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Karena itu, salat fardu adalah paling utamanya dan salat sunah adalah paling utama di antara perbuatan sunah lainnya.

وَيَلِيْهَا الصَّوْمُ فَالْحَجُّ فَالزَّكَاةُ عَلَى مَا جَزَمَ بِهِ بَعْضُهُمْ .

Urutan keutamaan di bawah salat, adalah puasa, haji, lalu zakat: seperti inilah yang telah dikukuhkan oleh sebagian ulama.

وَقِيْلَ اَفْضَلُهَا الزَّكَاةُ وَقِيْلَ الصَّوْمُ وَقِيْلَ الْحَجُّ وَقِيْلَ غَيْرُ ذٰلِكَ

Ada yang mengatakan: Paling utama adalah zakat. Ada yang mengatakan, adalah puasa; Ada juga yang mengatakan haji; Juga ada yang mengatakan bukan itu semua (di antaranya adalah jihad -pen).

وَالْخِلَافُ فِى الْاِكْثَارِ مِنْ وَاحِدٍ اَىْ عُرْفًا مَعَ الْاِقْتِصَارِ عَلَى الْاٰكِدِ مِنَ الْاٰخَرِ .

Perselisihan di sini, adalah jika suatu ibadah tersebut banyak dikerjakannya, menurut pandangan umum, sedangkan ibadah yang satunya hanya dikerjakan yang muakad saja.

وَاِلَّا فَصَوْمُ يَوْمٍ اَفْضَلُ مِنْ رَكْعَتَيْنِ .

Kalau tidak demikian, maka puasa sehari lebih utama daripada salat dua rakaat.

SALAT SUNAH BAGIAN PERTAMA

وَصَلَاةُ النَّفْلِ قِسْمَانِ قِسْمٌ لَا تُسَنُّ لَهُ الْجَمَاعَةُ كَالرَّوَاتِبِ التَّابِعَةِ لِلْفَرَائِضِ وَهِىَ مَا تَأْتِى آنِفًا .

Salat sunah ada dua macam: *Pertama*, tidak disunahkan berjamaah, seperti salat Rawatib yang mengikuti salat-salat fardu yang keterangannya akan diterangkan di bawah ini.

(يُسَنُّ) لِلْاَخْبَارِ الصَّحِيْحَةِ الثَّابِتَةِ فِى السُّنَنِ (اَرْبَعُ رَكَعَاتٍ قَبْلَ عَصْرٍ وَ) .

Disunahkan berdasarkan hadis-hadis sahih di dalam kitab *Sunan* (*Sunan Abi dawud*, *An-Nasai*, *Ibnu Majah* dan *At-Tirmidzi*):

1. *Empat rakaat sebelum Asar.*

اَرْبَعٌ قَبْلَ (ظُهْرٍ وَ) اَرْبَعٌ (بَعْدَهُ) ،

2. *Empat rakaat sebelum salat Zhuhur, dan empat rakaat sesudahnya.*

وَرَكْعَتَانِ بَعْدَ مَغْرِبٍ) وَنُدِبَ وَصْلُهُمَا بِالْفَرْضِ وَلَا يَفُوْتُ فَضِيْلَةُ الْوَصْلِ بِاِتْيَانِهِ قَبْلَهُمَا الذِّكْرَ الْمَأْثُوْرَ بَعْدَ الْمَكْتُوْبَةِ

3. *Dua rakaat sesudah salat Magrib.*

Di sini disunahkan pula agar disambung pelaksanaannya, dengan salat fardu (Magrib).

Fadhilah penyambungan tersebut tidaklah bisa hilang sebab dipisah dengan zikir yang *ma'tsur*, yang dibaca setelah salat lima waktu.

(وَ) بَعْدَ (عِشَاءٍ) رَكْعَتَانِ خَفِيفَتَانِ .

4. *Dua rakaat yang ringan (pendek) setelah salat Isyak.*

(وَقَبْلَهُمَا) إِنْ لَمْ يَشْتَغِلْ بِهِمَا عَنْ إِجَابَةِ الْمُؤَذِّنِ فَإِنْ كَانَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ مَا يَسَعُهُمَا فَعَلَهُمَا وَإِلَّا أَخَّرَهُمَا

5. *Dua rakaat sebelum Isyak*, jika ternyata tidak terleka dengan menjawab azan. Karena itu, jika antara azan dan ikamah ada waktu luang untuk mengerjakan 2 rakaat, hendaknya dilakukan; jika tidak ada, maka ditunda sesudah salat fardu.

(وَ) رَكْعَتَانِ (قَبْلَ صُبْحٍ) وَيُسَنُّ تَخْفِيفُهُمَا وَقِرَاءَةُ الْكَافِرُونَ وَالْإِخْلَاصِ فِيهِمَا لِخَبَرِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ .

6. *Dua rakaat sebelum salat Subuh*. Dalam melakukan salat ini, disunahkan diperpendek, dan di dalam rakaatnya membaca surah **Al-Kafirun** dan **Al-Ikhlash.**
Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya.

وَوَرَدَ أَيْضًا فِيهِمَا أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ وَأَلَمْ تَرَ كَيْفَ وَإِنَّ مَنْ دَاوَمَ عَلَى قِرَاءَتِهِمَا زَالَتْ عَنْهُ عِلَّةُ الْبَوَاسِيرِ .

Tersebut pula, bahwa yang dibaca di sini adalah surah **Al-Insyirah** dan **Al-Fiil**. Sungguh, barangsiapa membiasakan salat dengan membaca kedua surah tersebut, maka hilanglah penyakit bawasir.

فَيُسَنُّ الْجَمْعُ فِيهِمَا بَيْنَهُنَّ لِيَتَحَقَّقَ الْإِتْيَانُ بِالْوَارِدِ أَخْذًا مِمَّا قَالَهُ النَّوَوِيُّ فِي إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا كَبِيرًا .

Demi menampakkan yang datang dari Nabi saw., maka sunah mengumpulkan ke-

semua surah di atas (rakaat pertama membaca surah **Al-Insyirah** dan **Al-Kafirun**; rakaat kedua membaca surah **Al-Fiil** dan **Al-Ikhlash**). Hal itu berdasarkan yang dikatakan oleh Imam An-Nawawi dalam masalah membaca ***"Innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa kabiiraa"***. (yaitu dikiaskan dengan masalah pembacaan ayat yang sampai dengan lafal كثيرا dan كبيرا. Maka antara kedua lafal tersebut sunah dikumpulkannya -pen).

وَلَمْ يَكُنْ ذٰلِكَ مُطَوِّلًا لَهُمَا تَطْوِيلًا لَا يَخْرُجُ عَنْ حَدِّ السُّنَّةِ وَالْإِتِّبَاعِ . كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا ابْنُ حَجَرٍ وَزِيَادٍ .

Perlakuan seperti tersebut, tidak dianggap sebagai memperpanjang rakaat yang sampai melampaui ukuran sunah dan ittiba', sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kami, Ibnu Hajar dan Ibnu Ziyad.

وَيُنْدَبُ اضْطِجَاعٌ بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ الْفَرْضِ إِنْ لَمْ يُؤَخِّرْهُمَا عَنْهُ وَلَوْ غَيْرَ مُتَهَجِّدٍ . وَالْأَوْلَى كَوْنُهُ عَلَى الشِّقِّ الْأَيْمَنِ

Sunah berbaring miring antara dua rakaat sunah Subuh dengan salat fardunya, jika salat sunahnya tidak diakhirkan dari fardunya, sekalipun ia tidak bertahajud. Yang lebih utama (dalam berbaring itu) adalah pada sisi kanan badannya.

فَإِنْ لَمْ يُرِدْ ذٰلِكَ فَصَلَ بِنَحْوِ كَلَامٍ أَوْ تَحَوُّلٍ .

Jika ia tidak menginginkan demikian itu, hendaklah memisah antara kedua salat tersebut dengan semacam pembicaraan atau berpindah tempat.

تَنْبِيهٌ .

Peringatan!

يَجُوزُ تَأْخِيرُ الرَّوَاتِبِ الْقَبْلِيَّةِ عَنِ الْفَرْضِ وَتَكُونُ أَدَاءً .

Boleh mengakhirkan salat *Rawatib qabliyah* setelah salat fardunya; hal ini tetap masih dianggap ada'.

وَقَدْ يُسَنُّ كَأَنْ حَضَرَ وَالصَّلَاةُ تُقَامُ أَوْ قَرُبَتْ إِمَامَتُهَا بِحَيْثُ لَوِ اشْتَغَلَ بِهِمَا يَفُوتُهُ تَحَرُّمُ الْإِمَامِ فَيُكْرَهُ الشُّرُوعُ فِيهِمَا

Kadang-kadang penundaan seperti ini justru disunahkan, seperti ketika seseorang baru hadir, di mana salat sudah didirikan, atau waktu sudah menjelang ikamah, sehingga jika ia melakukan (salat) dua rakaat terlebih dahulu, maka tertinggal takbiratul ihram imamnya. Dalam keadaan semacam ini, baginya makruh mengerjakan salat sunah dahulu.

لَا تَقْدِيمُ الْبَعْدِيَّةِ عَلَيْهِ لِعَدَمِ دُخُولِ وَقْتِهَا وَكَذَا بَعْدَ خُرُوجِ الْوَقْتِ عَلَى الْأَوْجَهِ .

Tidak boleh mendahulukan sunah ba'diyah atas salat fardu yang berkaitan dengannya, lantaran belum masuk waktu melakukannya. Demikian juga setelah keluar waktu pelaksanaannya; begitulah menurut beberapa tinjauan.

وَالْمُؤَكَّدُ مِنَ الرَّوَاتِبِ عَشْرٌ

Jumlah Rawatib Muakad ada sepuluh rakaat. Yaitu: Dua

وَهُوَ رَكْعَتَانِ قَبْلَ صُبْحٍ وَظُهْرٍ وَبَعْدَهُ وَبَعْدَ مَغْرِبٍ وَعِشَاءٍ

rakaat sebelum salat Subuh, dua rakaat sebelum salat Zhuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah salat Magrib dan dua rakaat setelah salat Isyak.

(وَ) يُسَنُّ (وِتْرٌ) أَيْ صَلَاتُهُ بَعْدَ الْعِشَاءِ لِخَبَرِ الْوِتْرُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

7. *Salat Witir setelah salat Isyak,* berdasarkan hadis: "*Salat Witir itu hak bagi setiap orang muslim.*"

وَهُوَ أَفْضَلُ مِنْ جَمِيعِ الرَّوَاتِبِ لِلْخِلَافِ فِي وُجُوبِهِ .

Salat Witir itu lebih utama jika dibandingkan dengan semua salat Rawatib yang telah tertuturkan, karena ada perselisihan dalam wajibnya.

(وَأَقَلُّهُ رَكْعَةٌ) وَإِنْ لَمْ يَتَقَدَّمْهَا نَفْلٌ مِنْ سُنَّةِ الْعِشَاءِ أَوْ غَيْرِهَا

Paling sedikit rakaatnya adalah satu rakaat, sekalipun tidak didahului dengan salat sunah Isyak atau lainnya.

قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ وَأَدْنَى الْكَمَالِ ثَلَاثٌ وَأَكْمَلُ مِنْهُ خَمْسٌ فَسَبْعٌ فَتِسْعٌ .

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Batas sempurna yang paling minimum adalah 3 rakaat, 5 rakaat dan di atasnya lagi adalah 9 rakaat.

(وَأَكْثَرُهُ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً)

Salat Witir paling banyak adalah 11 rakaat. Karena itu,

فلا يجوز الزيادة عليها بنية الوتر وانما يفعل الوتر أوتارا .

tidak boleh melebihi batas ini. Demikianlah salat Witir dilakukan selalu dengan rakaat ganjil.

ولو احرم بالوتر ولم ينو عددا صح واقتصر على ما شاء منه على الأوجه .

Jika seseorang pada saat takbiratul ihram tanpa niat bilangan rakaat, maka sah takbirnya, dan ia boleh melakukan salat Witir dengan rakaat yang dikehendaki, menurut beberapa tinjauan.

قال شيخنا وكأن بحث بعضهم الحاقه بالنفل المطلق في أن له إذا نوى عددا أن يزيد وينقص توهمه من ذلك وهو غلط صريح .

Seakan-akan pembahasan sebagian fukaha: Menyamakan (menganalogikan/meng-*ilhaq*-kan) masalah seorang yang salat Witir dengan niat bilangan tertentu, baginya boleh menambah atau mengurangi ketentuan tersebut -dengan masalah salat sunah mutlak-, adalah suatu kesalahan dan yang benar-benar jelas salahnya.

وقوله إن في كلام الغزالي عن الفوراني ما يؤخذ منه ذلك وهم أيضا كما يعلم من البسيط .

Penjelasan mereka juga, bahwa: Sesungguhnya didapati dalam kalam Imam Al-Ghazali dari Imam Al-Faurani seperti pendapat di atas, ini juga adalah kesalahan, sebagaimana yang dapat diketahui dari kitab *Al-Basith* (milik Imam Al-Ghazali -pen).

وتجري ذلك فيمن احرم بسنة الظهر الأربع بنية الوصل فلا يجوز له الفصل بأن يسلم من ركعتين وإن نواه قبل النقص خلافا لمن وهم فيه أيضا انتهى .

Ketentuan tidak boleh menambah dan mengurangi rakaat tersebut, berlaku pula bagi orang yang bertakbiratul ihram niat salat sunah Zhuhur sebanyak 4 rakaat secara bersambung (satu kali salam). Karena itu, ia tidak boleh memisah dengan dua rakaat salam, sekalipun ia telah niat memisah sebelum mengurangi rakaat; Hal ini masih ada perselisihan dengan sebagian fukaha yang memperbolehkannya juga. -Selesai-.

ويجوز لمن زاد على ركعة الفصل بين كل ركعتين بالسلام وهو أفضل من الوصل بتشهد أو تشهدين في الركعتين الأخيرتين .

Bagi orang yang melakukan salat Witir boleh lebih dari satu rakaat untuk memisah salatnya dengan cara dua rakaat salam. Bahkan cara tersebut lebih utama daripada disambung terus, dengan bertasyahud sekali atau dua kali pada dua rakaat yang terakhir (seperti cara salat Magrib -pen).

ولا يجوز الوصل بأكثر من تشهدين .

Tidak boleh menyambung salat Witir sampai melebihi dua kali bertasyahud (sebab Nabi saw. tidak pernah mengerjakannya -pen).

والوصل خلاف الأولى فيما عدا الثلاث وفيها مكروه للنهي

Menyambung pada selain tiga rakaat adalah *khilaful aula*, sedangkan menyambung tiga rakaat itu hukumnya makruh,

عنه في خبر ولا تشبهوا الوتر بصلاة المغرب.

sebab dalam hadis terdapat larangan melakukannya: "*Janganlah kalian semua menyerupakan salat Witir dengan salat Magrib*". (Washal/Menyambung; mengumpulkan rakaat-rakaat salat Witir dengan sekali takbiratul ihram. Jadi, antara rakaat terakhir dengan sebelumnya tidak dipisah dengan takbiratul ihram. Sedang Fashl/memisah adalah: Memisah rakaat salat Witir dengan takbiratul ihram, umpama setiap dua rakaat salam sekali, atau antara rakaat yang terakhir dengan rakaat sebelumnya dipisah takbiratul ihram -pen).

ويسن لمن أوتر بثلاث أن يقرأ في الأولى سبح وفي الثانية الكافرون وفي الثالثة الإخلاص والمعوذتين للاتباع.

Sunah bagi orang yang melakukan salat Witir 3 rakaat, membaca surah **Al-A'la** pada rakaat pertama, **Al-Kafirun** pada rakaat kedua dan **Al-Ikhlaash, An-Naas, Al-Falaq** pada rakaat ketiga sebagai tindak ittiba' kepada Rasul saw.

فلو أوتر بأكثر من ثلاث فيسن له ذلك في الثالثة

Jika seseorang melakukan salat Witir lebih dari 3 rakaat, maka disunahkan membaca surah di atas pada 3 rakaat terakhir, jika rakaat itu dipisahkan

الأخيرة إن فصل عما قبلها وإلا فلا كما أفتى به البلقيني.

dengan rakaat sebelumnya; Jika tidak dipisahkan, maka tidaklah membaca surah tersebut, sebagaimana fatwa Imam Al-Bulqini.

ولمن أوتر بأكثر من ثلاث قراءة الإخلاص في أوليه فصل أو وصل.

Sunah bagi orang yang melakukan salat Witir lebih dari 3 rakaat, pada rakaat pertama dan kedua membaca surah **Al-Ikhlaash**, baik itu dipisah antara rakaat-rakaatnya ataupun disambung.

وأن يقول بعد الوتر ثلاثا سبحان الملك القدوس ويرفع صوته بالثالثة ثم يقول اللهم إني أعوذ برضاك من سخطك وبمعافاتك من عقوبتك وبك منك لا أحصي ثناء عليك أنت كما أثنيت على نفسك.

Setelah salat Witir disunahkan membaca doa: ***"Subhanal malikil quddus"*** *(Maha Suci Raja Yang Suci)* 3x; pada ketiga kalinya suara dikeraskan, lalu membaca: ***Allahumma*** .... dan seterusnya. *(Ya, Allah, aku berlindung diri dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan kesejahteraan-Mu dari siksa-Mu, dan dengan-Mu, dari-Mu tidak dapat aku menghitung berapa banyak pujian kepada-Mu sebagaimana kamu memuji diri-Mu sendiri).*

ووقت الوتر كالتراويح بين صلاة العشاء ولو بعد المغرب

Waktu salat Witir adalah seperti waktu salat Tarawih, yaitu antara salat Isyak, sekalipun dilakukan setelah salat Magrib

فِي جَمْعِ التَّقْدِيمِ وَطُلُوعِ الْفَجْرِ.

dalam salat jamak taqdim, hingga terbit fajar.

وَلَوْ خَرَجَ الْوَقْتُ لَمْ يَجُزْ قَضَاؤُهَا قَبْلَ الْعِشَاءِ كَالرَّوَاتِبِ الْبَعْدِيَّةِ خِلَافًا لِمَا رَجَّحَهُ بَعْضُهُمْ.

Jika waktu tersebut sudah habis, maka tidak boleh mengadhanya sebelum waktu Isyak, sebagaimana halnya dengan salat Rawatib ba'diyah. Lain halnya dengan pendapat sebagian fukaha yang berpendapat dengan memenangkan kebolehannya.

وَلَوْ بَانَ بُطْلَانُ عِشَائِهِ بَعْدَ فِعْلِ الْوِتْرِ أَوِ التَّرَاوِيحِ وَقَعَ نَفْلًا مُطْلَقًا.

Jika telah jelas, bahwa salat Isyak yang dikerjakan adalah batal, padahal salat Witir atau Tarawih telah dikerjakannya, maka salat ini dihukumi sebagai salat sunah Mutlak.

فَرْعٌ

يُسَنُّ لِمَنْ وَافَقَ بِيَقْظَتِهِ قَبْلَ الْفَجْرِ بِنَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ، أَنْ يُؤَخِّرَ الْوِتْرَ كُلَّهُ لَا التَّرَاوِيحَ عَنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ وَإِنْ فَاتَتِ الْجَمَاعَةُ فِيهِ بِالتَّأْخِيرِ فِي رَمَضَانَ لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ

Cabang:
Bagi orang yang mempunyai kepercayaan, bahwa ia dapat bangun sendiri sebelum waktu fajar atau dibangunkan oleh orang lain, maka ia disunahkan mengakhirkan salat Witir keseluruhannya (pada akhir malam) -kalau salat Tarawih tidak sunah diakhirkan- dari awal malam, sekalipun penundaan seperti ini menyebabkan tertinggal jamaah Witir di bulan Ramadhan. Hal ini berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam

اِجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا.

Bukhari-Muslim yang artinya: *"Jadikanlah salat Witir itu di akhir malam salatmu."*

وَتَأْخِيرُهُ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ الْوَاقِعَةِ فِيهِ

Sunah meletakkan salat Witir di belakang semua salat Lail yang dilakukan malam itu.

وَلِمَنْ لَمْ يَثِقْ بِهَا أَنْ يُعَجِّلَهُ قَبْلَ النَّوْمِ وَلَا يُنْدَبُ إِعَادَتُهُ

Bagi orang yang tidak mempunyai kepercayaan, bahwa dirinya dapat bangun sebelum fajar, maka sunah mengerjakan salat Witir sebelum tidur. Kemudian, (jika ternyata bisa bangun) ia tidak disunahkan mengulangi (bahkan jika ia mengulanginya dengan niat Witir secara sengaja dan mengerti hukum yang semacam ini, maka dihukumi haram, serta salatnya tidak sah, sebab berdasarkan hadis yang artinya: "*Tidak boleh melakukan dua kali Witir dalam satu malam*" -pen).

ثُمَّ إِنْ فَعَلَ الْوِتْرَ بَعْدَ النَّوْمِ حَصَلَ لَهُ بِهِ سُنَّةُ التَّهَجُّدِ أَيْضًا وَإِلَّا كَانَ وِتْرًا لَا تَهَجُّدًا

Kemudian, jika ia melakukan salat Witir setelah bangun tidur, maka baginya mendapat pahala sunah Tahajud juga (sebab salat Tahajud adalah salat yang dikerjakan sesudah bangun tidur -pen). Kalau dilakukan sebelum tidur, maka akan mendapatkan pahala salat Witir saja.

وَقِيْلَ الْأَوْلَى أَنْ يُوْتِرَ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ مُطْلَقًا ثُمَّ يَقُوْمَ وَيَتَهَجَّدَ لِقَوْلِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أُوْتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ

Ada yang mengatakan: Yang lebih utama adalah mengerjakan Witir sebelum tidur secara mutlak (baik punya keyakinan bisa bangun sebelum terbit fajar ataupun tidak -pen), lalu bangun dan bertahajud. Hal ini berdasarkan perkataan sahabat Abi Hurairah: Rasulullah memerintahkan aku supaya melakukan salat Witir sebelum tidur **-HR. Bukhari-Muslim-**.

وَقَدْ كَانَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُوْتِرُ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ ثُمَّ يَقُوْمُ وَيَتَهَجَّدُ. وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَنَامُ قَبْلَ أَنْ يُوْتِرَ وَيَقُوْمُ وَيَتَهَجَّدُ وَيُوْتِرُ.

(Perselisihan tersebut) karena sahabat Abu Bakar r.a. salat Witir sebelum tidur, lalu bangun tidur dan bertahajud; Kalau sahabat Umar r.a. tidur dahulu sebelum salat Witir, setelah bangun lalu bertahajud dan salat Witir.

فَتَرَافَعَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هٰذَا أَخَذَ بِالْحَزْمِ يَعْنِيْ أَبَا بَكْرٍ وَهٰذَا أَخَذَ بِالْقُوَّةِ يَعْنِيْ عُمَرَ

Kemudian, masing-masing di antara mereka melaporkan perbuatannya kepada baginda Rasulullah saw. Lantas beliau menjawab: "*Ini (yakni Abu Bakar) melakukan karena hati-hati, dan yang ini (Umar) melakukannya dengan penuh kekuatan.*"

وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عُثْمَانَ مِثْلُ فِعْلِ أَبِيْ بَكْرٍ وَعَنْ عَلِيٍّ مِثْلُ فِعْلِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

Diriwayatkan, bahwa sahabat Utsman bin Affan r.a. melakukan seperti yang dilakukan oleh sahabat Abu Bakar r.a., sedangkan sahabat Ali r.a. melakukan seperti yang dilakukan oleh sahabat Umar r.a.

قَالَ فِي الْوَسِيْطِ وَاخْتَارَ الشَّافِعِيُّ فِعْلَ أَبِيْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Al-Ghazali dalam kitab *Al-Wasith* berkata: Imam Asy-Syafi'i r.a. memilih yang dilakukan oleh sahabat Abu Bakar r.a.

وَأَمَّا الرَّكْعَتَانِ اللَّتَانِ يُصَلِّيْهِمَا النَّاسُ جُلُوْسًا بَعْدَ الْوِتْرِ فَلَيْسَتَا مِنَ السُّنَّةِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْجَوْجَرِيُّ وَالشَّيْخُ زَكَرِيَّا.

Sedangkan dua rakaat sesudah Witir seperti yang dilakukan orang-orang dengan duduk, adalah tidak termasuk sunah Nabi saw., sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Jaujari dan Asy-Syekh Zakariya.

قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ وَلَا تَغْتَرَّ بِمَنْ يَعْتَقِدُ سُنِّيَّةَ ذٰلِكَ وَيَدْعُوْا إِلَيْهِ لِجَهَالَتِهِ.

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Janganlah anda terbujuk dengan keyakinan seseorang, bahwa hal itu sunah dilakukan dan menyuruh melakukannya. Sebab hal itu berangkat dari kebodohannya terhadap hukum.

(وَ) يُسَنُّ (الضُّحَى) لِقَوْلِهِ

8. *Salat Dhuha*, berdasarkan firman Allah swt.: "*Mereka*

تَعَالَى يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ صَلَاةُ الْإِشْرَاقِ صَلَاةُ الضُّحَى .

membaca Tasbih di waktu sore dan isyraq". Ibnu Abbas menjelaskan: Salat Isyraq adalah salat Dhuha.

رَوَى الشَّيْخَانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ .

Imam Bukhari-Muslim meriwayatkan hadis dari sahabat Abu Hurairah, ia berkata: Aku diberi wasiat oleh kekasihku, yaitu Nabi saw. dengan tiga perkara: 1. Puasa tiga hari setiap bulan; 2. Salat Dhuha dua rakaat; 3. Salat Witir sebelum tidur.

وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى سُبْحَةَ الضُّحَى أَيْ صَلَاتَهَا ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ وَسَلَّمَ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ.

Imam Abu Dawud meriwayatkan, bahwa Nabi saw. mengerjakan salat Dhuha, dan beliau salam setiap dua rakaat.

(وَأَقَلُّهَا رَكْعَتَانِ وَأَكْثَرُهَا

Paling sedikitnya adalah dua rakaat, dan paling banyaknya

ثَمَانٍ) كَمَا فِي التَّحْقِيقِ وَالْمَجْمُوعِ وَعَلَيْهِ الْأَكْثَرُونَ فَتَحْرُمُ الزِّيَادَةُ بِنِيَّةِ الضُّحَى .

adalah 8 rakaat, sebagaimana yang termaktub dalam kitab *At-Tahqiq* dan *Al-Majmu'* (keduanya milik Imam An-Nawawi). Seperti itu juga sebagian besar ulama. Karena itu, hukumnya haram menambah rakaat lebih dari yang sudah ditentukan di atas.

وَهِيَ أَفْضَلُهَا عَلَى مَا فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا، فَيَجُوزُ الزِّيَادَةُ عَلَيْهَا بِنِيَّتِهَا إِلَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ .

Delapan rakaat tersebut adalah paling utama, seperti yang tersebut dalam kitab *Ar-Raudhah* dan aslinya. Berarti (menurut pendapat ini), menambah bilangan dari jumlah rakaat tersebut dengan niat salat Dhuha sampai 12 rakaat adalah boleh saja.

وَيُنْدَبُ أَنْ يُسَلِّمَ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ .

Disunahkan setiap dua rakaat salam sekali.

وَوَقْتُهَا مِنِ ارْتِفَاعِ الشَّمْسِ قَدْرَ رُمْحٍ إِلَى الزَّوَالِ وَالْاِخْتِيَارُ فِعْلُهَا عِنْدَ مُضِيِّ رُبْعِ النَّهَارِ لِحَدِيثٍ صَحِيحٍ فِيهِ.

Waktu salat Dhuha, adalah sejak matahari naik setinggi tombak sampai tergelincirnya ke arah barat. (Namun) memilih waktu yang baik untuk mengerjakan salat Dhuha adalah ketika telah terlewatkan seperempat waktu siang, berdasarkan sebuah hadis sahih.

فَإِنْ تَرَادَفَتْ فَضِيلَةُ التَّأْخِيرِ

Jika terjadi perlawanan antara mengakhirkan salat Dhuha

إلى ربع النهار وفضيلة أدائها في المسجد إن لم يؤخرها فالأولى تأخيرها إلى ربع النهار وإن فات به فعلها في المسجد لأن الفضيلة المتعلقة بالوقت أولى بالمراعاة من المتعلقة بالمكان.

sampai seperempat siang dengan fadhilah (keutamaan) mengerjakannya di dalam mesjid bila tidak mengakhirkannya (umpama, jika seseorang mengakhirkan salat Dhuha sampai seperempat siang, maka tidak bisa melakukannya di dalam mesjid; dan umpama ia melakukan dalam mesjid, ia tidak bisa mengakhirkan sampai seperempat siang), maka yang lebih utama adalah mengakhirkannya sampai seperempat siang, sekalipun akhirnya tidak bisa mengerjakannya di dalam mesjid. Sebab, fadhilah yang berkaitan dengan waktu itu lebih utama untuk dipelihara (diperhatikan) daripada yang berkaitan dengan tempat.

ويسن أن يقرأ فيها سورتي والشمس والضحى وورد أيضا قراءة الكافرون والإخلاص

Dalam salat Dhuha sunah membaca surah **As-Syams** dan **Adh-Dhuha.** Sementara dalam hadis yang lain menyebutkan surah **Al-Kafirun** dan **Al-Ikhlaash.**

والأوجه أن ركعتي الإشراق من الضحى خلافا للغزالي ومن تبعه.

Menurut pendapat yang lebih beralasan: Dua rakaat salat Isyraq adalah termasuk dari salat Dhuha. Lain halnya dengan pendapat Imam Al-Ghazali dan pengikutnya.

(و) يسن (ركعتا تحية) لداخل مسجد وإن تكرر دخوله أو لم يرد الجلوس خلافا للشيخ نصر وتبعه الشيخ زكريا في شرحي المنهاج والتحرير بقوله إن أراد الجلوس لخبر الشيخين إذا دخل أحدكم المسجد فلا يجلس حتى يصلي ركعتين

9. *Salat Tahiyatul mesjid*, sekalipun ia telah berulang-ulang masuk ataupun tidak menghendaki duduk dalam mesjid. Lain halnya dengan pendapat Asy-Syekh Nashr, yang kemudian diikuti oleh Asy-Syekh Zakariya dalam kitab *Syarah Minhaj* dan *Tahrir* melalui perkataannya: Jika memang orang tersebut berkehendak duduk dalam mesjid, (maka sunah melakukan salat Tahiyatul mesjid; jika tidak, maka tidak sunah -pen), karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: "*Apabila seseorang di antara kalian masuk ke mesjid, maka janganlah duduk terlebih dulu, sebelum mengerjakan salat dua rakaat*".

وتفوت التحية بالجلوس الطويل وكذا القصير إن لم يسه أو يجهل

Kesunahan Tahiyatul mesjid berakhir dengan sendirinya, bila telah duduk lama; begitu juga dalam waktu yang pendek, jika tidak lupa atau tidak tahu.

ويلحق بهما على الأوجه ما لو احتاج للشرب فيقعد له قليلا ثم يأتي بها

Disamakan dengan kedua duduk itu -menurut beberapa tinjauan-, apabila seseorang karena dahaga butuh minum, lalu duduk sebentar untuk minum, kemudian menunaikan salat Tahiyatul mesjid.

لَا بِطُوْلِ قِيَامٍ اَوْ اِعْرَاضٍ عَنْهَا

Kesunahan di sini tidak bisa berakhir sebab berdiri yang cukup lama; atau sudah berpaling diri untuk tidak mengerjakannya.

وَلِمَنْ اَحْرَمَ بِهَا قَائِمًا اَلْقُعُوْدُ لِاِتْمَامِهَا.

Bagi orang yang bertakbiratul ihram salat tahiyatul mesjid, boleh meneruskan salatnya dengan duduk.

وَكُرِهَ تَرْكُهَا مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ

Makruh meninggalkan salat Tahiyatul mesjid tanpa ada halangan.

نَعَمْ! اِنْ قَرُبَ قِيَامُ مَكْتُوْبَةٍ جُمُعَةٍ اَوْ غَيْرِهَا وَخَشِيَ لَوِ اشْتَغَلَ بِالتَّحِيَّةِ فَوَاتَ فَضِيْلَةِ التَّحَرُّمِ انْتَظَرَ قَائِمًا

Memang begitu, jika ternyata telah dekat pelaksanaan salat Jumat atau lainnya, dan ia khawatirkan tertinggal fadhilah takbiratul ihram jika ia melakukan salat Tahiyatul mesjid, maka hendaklah menunggu dengan berdiri.

وَيُسَنُّ لِمَنْ لَمْ يَتَمَكَّنْ مِنْهَا وَلَوْ بِحَدَثٍ اَنْ يَقُوْلَ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ اَرْبَعًا

Bagi orang yang tidak memungkinkan mengerjakan salat Tahiyat, sekalipun karena hadas, sunah mengucapkan: ***Subhaanallaahi****....* dan seterusnya 4x *(Maha Suci Allah; segala puji milik Allah tiada Tuhan selain Allah; Allah Maha Besar dan tiada daya dan upaya, kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Agung).*

وَتُكْرَهُ لِخَطِيْبٍ دَخَلَ وَقْتَ الْخُطْبَةِ وَلِمُرِيْدِ طَوَافٍ دَخَلَ الْمَسْجِدَ لَا لِمُدَرِّسٍ خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ.

Salat Tahiyatul mesjid itu makruh dilakukan oleh khotib yang masuk mesjid setelah masuk waktu khotbah, dan bagi orang yang akan tawaf setelah masuk Masjidil Haram. Namun tidak makruh bagi seorang pengajar. Lain halnya dengan pendapat sebagian fukaha.

(وَ) رَكْعَتَا (اسْتِخَارَةٍ) وَاِحْرَامٍ وَطَوَافٍ وَوُضُوْءٍ.

10-13. Dua rakaat salat Istikharah, Ihram, Tawaf dan salat sesudah wudu.

وَتَتَأَدَّى رَكْعَتَا التَّحِيَّةِ وَمَا بَعْدَهَا بِرَكْعَتَيْنِ فَاَكْثَرَ مِنْ فَرْضٍ اَوْ نَفْلٍ آخَرَ وَاِنْ لَمْ يَنْوِهَا مَعَهُ اَيْ يَسْقُطُ طَلَبُهَا بِذٰلِكَ.

Salat Tahiyatul mesjid dan yang sesudahnya itu ikut tertunaikan dengan sendirinya, sebab melakukan dua rakaat atau lebih dari salat fardu atau sunah lainnya, sekalipun tidak disertakan dalam berniat. Maksudnya, perintah untuk melakukan salat-salat tersebut jadi gugur sebab salat fardu atau sunah yang lain.

اَمَّا حُصُوْلُ ثَوَابِهَا فَالْوَجْهُ تَوَقُّفُهُ عَلَى النِّيَّةِ لِخَبَرِ اِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ كَمَا قَالَهُ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ وَاعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا

Tentang mendapat pahala atau tidak; Satu pendapat mengatakan: Dapat pahala jika berniat, berdasarkan sebuah hadis yang artinya: "*Sesungguhnya sah amal itu bergantung dengan adanya niat*". Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh segolongan ulama Mutaakhirin, kemudian dijadikan pegangan oleh Guru kami.

لٰكِنَّ ظَاهِرَ كَلَامِ الْأَصْحَابِ حُصُوْلُ ثَوَابِهَا، وَإِنْ لَمْ يَنْوِهَا مَعَهُ وَهُوَ مُقْتَضَى كَلَامِ الْمَجْمُوْعِ .

Tetapi, menurut lahirnya perkataan Ashhabu Syafi'i (ulama fikih periode Mutaqadimin), adalah tetap mendapatkan pahala, sekalipun tidak disertai niat. Seperti itulah kesimpulan perkataan dalam kitab *Al-Majmu'*.

وَيَقْرَأُ نَدْبًا فِيْ أُوْلَى رَكْعَتَيِ الْوُضُوْءِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ : وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ إِلَى رَحِيْمًا وَالثَّانِيَةِ وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ إِلَى رَحِيْمًا .

Sunah surah yang dibaca pada rakaat pertama salat Wudu, ayat ***"Walau Annahum* ...."** dan seterusnya **(An-Nisa': 64)**, dan pada rakaat kedua membaca ayat ***"Wa mayya'mal"*** dan seterusnya **(An-Nisa': 110).**

وَمِنْهُ صَلَاةُ الْأَوَّابِيْنَ وَهِيَ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ

14. Termasuk salat sunah yang tidak disunahkan berjamaah, adalah *salat Awwabin*. yaitu sebanyak 20 rakaat sesudah Magrib dan sebelum Isyak.

وَرُوِيَتْ سِتًّا وَأَرْبَعًا وَرَكْعَتَيْنِ وَهُمَا الْأَقَلُّ .

Ada sebuah riwayat yang mengatakan: Rakaatnya sebanyak 6, 4 dan 2 rakaat; ini adalah yang paling sedikit.

وَتَتَأَدَّى بِفَوَائِتَ وَغَيْرِهَا خِلَافًا لِشَيْخِنَا .

Salat Awwabin sudah berhasil (tertunaikan) dengan sendirinya, karena ada salat kadha. Lain halnya dengan pendapat Guru kami.

وَالْأَوْلَى فِعْلُهَا بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنْ أَذْكَارِ الْمَغْرِبِ .

Yang lebih utama, adalah mengerjakannya setelah zikir salat Magrib.

وَصَلَاةُ التَّسْبِيْحِ وَهِيَ :

15. (Termasuk salat sunah yang tidak disunahkan berjamaah adalah) *salat* Tasbih, yaitu:

أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ بِتَسْلِيْمَةٍ أَوْ تَسْلِيْمَتَيْنِ وَحَدِيْثُهَا حَسَنٌ لِكَثْرَةِ طُرُقِهِ .

Empat rakaat dengan satu kali salam atau dua kali. Hadis yang menerangkannya adalah hadis Hasan, karena banyak jalur periwayatannya.

وَفِيْهَا ثَوَابٌ لَا يَتَنَاهَى وَمِنْ ثَمَّ قَالَ بَعْضُهُمُ الْمُحَقِّقِيْنَ لَا يَسْمَعُ بِعَظِيْمِ فَضْلِهَا وَيَتْرُكُهَا إِلَّا مُتَهَاوِنٌ بِالدِّيْنِ .

Pahala salat Tasbih tiada terhingga. Dari sini, sebagian ulama ahli tahkik berkata: Semua mengatakan atas keagungan salat tersebut, dan tiada orang yang akan meninggalkannya, kecuali orang yang menyepelekan urusan agamanya.

وَيَقُوْلُ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ مِنْهَا خَمْسَةً وَسَبْعِيْنَ سُبْحَانَ

(Tata caranya) untuk tiap-tiap satu rakaat membaca ***"Subhanallah* ...."** dan seterusnya 75x *(Maha Suci Allah, segala puji bagi*

اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ .

Allah; Tiada Tuhan selain Allah; Allah Maha Agung).

خَمْسَةَ عَشَرَ بَعْدَ الْقِرَاءَةِ وَعَشْرًا فِيْ كُلٍّ مِنَ الرُّكُوْعِ وَالْاِعْتِدَالِ وَالسُّجُوْدَيْنِ وَالْجُلُوْسِ بَيْنَهُمَا بَعْدَ الذِّكْرِ الْوَارِدِ فِيْهَا وَجِلْسَةِ الْاِسْتِرَاحَةِ

(Dengan rincian) 15 kali sesudah membaca **Al-Fatihah**, 10 kali pada waktu rukuk, iktidal, sujud dua kali dan duduk di antara dua sujud; yang kesemuanya itu dibaca setelah masing-masing zikir yang berlaku di situ, dan membaca Tasbih 10 kali ketika duduk istirahat.

وَيُكَبِّرُ عِنْدَ ابْتِدَائِهَا دُوْنَ الْقِيَامِ مِنْهَا

(Letak) takbir, adalah (sesudah bangkit dari sujud kedua) dan ketika mulai duduk istirahat, tidak ketika bangkit dari duduk istirahat.

وَيَأْتِيْ بِهَا فِيْ مَحَلِّ التَّشَهُّدِ قَبْلَهُ

Ketika duduk untuk bertasyahud sebelum membaca tasyahud, membaca Tasbih sebanyak 10 kali.

وَيَجُوْزُ جَعْلُ الْخَمْسَةَ عَشَرَ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ وَحِيْنَئِذٍ يَكُوْنُ عَشْرُ الْاِسْتِرَاحَةِ بَعْدَ الْقِرَاءَةِ

Boleh juga membaca tasbih sebanyak 15x, dibaca sebelum **Al-Fatihah** (dan membaca surah). Berarti bacaan Tasbih yang mestinya dibaca ketika duduk istirahat, dibaca setelah membaca **Al-Fatihah**.

وَلَوْ تَذَكَّرَ فِي الْاِعْتِدَالِ تَرْكَ

Apabila ketika iktidal teringat, bahwa ia belum membaca

تَسْبِيْحَاتِ الرُّكُوْعِ لَمْ يَجُزِ الْعَوْدُ اِلَيْهِ وَلَا فِعْلُهَا فِي الْاِعْتِدَالِ لِاَنَّهُ رُكْنٌ قَصِيْرٌ بَلْ يَأْتِيْ بِهَا فِي السُّجُوْدِ .

Tasbih di waktu rukuk, maka ia tidak boleh kembali ke rukuk, dan tidak boleh membaca Tasbih tersebut pada iktidal, sebab iktidal adalah rukun yang pendek. Akan tetapi, bacaan Tasbih tersebut dibaca ketika sujud.

وَيُسَنُّ اَنْ لَا يُخْلِيَ الْاُسْبُوْعَ مِنْهَا اَوِ الشَّهْرَ .

Sunah dalam setiap minggu atau bulan, tidak meninggalkan salat Tasbih.

SALAT SUNAH BAGIAN KEDUA

وَالْقِسْمُ الثَّانِيْ مَا تُسَنُّ فِيْهِ الْجَمَاعَةُ

Bagian kedua, salat sunah yang pelaksanaannya disunahkan berjamaah.

(وَ) هُوَ (صَلَاةُ الْعِيْدَيْنِ) اَيِ الْعِيْدِ الْاَكْبَرِ وَالْاَصْغَرِ بَيْنَ طُلُوْعِ شَمْسٍ وَزَوَالِهَا

1. *Salat Idul Fitri dan Adha.* Waktunya: Di antara terbit matahari dan tergelincirnya ke arah barat.

وَهِيَ رَكْعَتَانِ

Jumlah rakaatnya, adalah dua rakaat.

وَيُكَبِّرُ نَدْبًا فِيْ اُوْلَى رَكْعَتَيِ

Sunah bertakbir sebanyak 7x sesudah membaca doa Iftitah pada rakaat pertama -sekalipun

الْعِيْدَيْنِ وَلَوْ مَقْضِيَّةً عَلَى الْأَوْجُهِ بَعْدَ افْتِتَاحٍ سَبْعًا وَفِي الثَّانِيَةِ خَمْسًا .

salat kadha, menurut beberapa tinjauan-: dan 5x takbir pada rakaat kedua.

قَبْلَ تَعَوُّذٍ فِيْهِمَا رَافِعًا يَدَيْهِ مَعَ كُلِّ تَكْبِيْرَةٍ مَالَمْ يَشْرَعْ فِي قِرَاءَةٍ .

Takbir-takbir tersebut dilakukan sebelum membaca Ta'awudz pada rakaat pertama dan kedua; dan sunah mengangkat kedua tangan pada tiap-tiap takbir. Kesunahan bertakbir ini jika belum membaca **Al-Fatihah**.

وَلَا يُدَارِكُ فِي الثَّانِيَةِ إِنْ تَرَكَهُ فِي الْأُوْلَى .

Jika pada rakaat pertama Takbir tidak dilakukan, maka pada rakaat kedua tidak sunah ditemukan (dilakukan)nya.

وَفِي لَيْلَتِهِمَا مِنْ غُرُوْبِ الشَّمْسِ إِلَى أَنْ يُحْرِمَ الْإِمَامُ مَعَ رَفْعِ صَوْتٍ

Sunah membaca takbir dengan suara keras pada malam hari Raya Fitri dan Adha, sejak terbenam matahari hingga imam masuk untuk takbiratul ihram salat Id (Takbir ini disebut Takbir Mursal/Mutlak karena tidak terikat dengan salat dan lainnya -pen).

وَعَقِبَ كُلِّ صَلَاةٍ وَلَوْ جَنَازَةً مِنْ صُبْحِ عَرَفَةَ إِلَى عَصْرِ

Setiap selesai salat, sekalipun salat Jenazah, sejak Subuh hari Arafah (tanggal 9 Zulhijah) hingga salat Asar tanggal 13 Zulhijah; juga pada tanggal 10

آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ . وَفِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ حِيْنَ يَرَى شَيْئًا مِنْ بَهِيْمَةِ الْأَنْعَامِ أَوْ يَسْمَعُ صَوْتَهَا .

Zulhijah tatkala melihat binatang ternak atau mendengar suaranya.(Takbir ini disebut Takbir Muqayyad. Ini hanya ada pada hari Raya Adha -pen).

(وَ) صَلَاةُ (الْكُسُوْفَيْنِ) أَيْ كُسُوْفِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَأَقَلُّهَا رَكْعَتَانِ كَسُنَّةِ الظُّهْرِ وَأَدْنَى كَمَالِهَا زِيَادَةُ قِيَامٍ وَقِرَاءَةٍ وَرُكُوْعٍ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ .

2. *Salat Gerhana Matahari dan Rembulan*

Paling sedikitnya adalah dua rakaat, sebagaimana salat sunah Zhuhur. Kesempurnaan yang paling minimal, adalah menambah berdiri, membaca **Al-Fatihah** dan rukuk pada tiap-tiap rakaat.

وَالْأَكْمَلُ أَنْ يَقْرَأَ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ فِي الْقِيَامِ الْأَوَّلِ الْبَقَرَةَ أَوْ قَدْرَهَا وَفِي الثَّانِي كَمِائَتَيْ آيَةٍ مِنْهَا وَالثَّالِثِ كَمِائَةٍ وَخَمْسِيْنَ وَالرَّابِعِ كَمِائَةٍ .

Yang lebih sempurna, membaca surah **Al-Baqarah** pada rakaat pertama atau seukuran dengannya; dan pada rakaat kedua membaca sepanjang 200 ayat **Al-Baqarah**; rakaat ketiga 150 ayat, sedangkan pada rakaat keempat 100 ayat **Al-Baqarah**.

وَأَنْ يُسَبِّحَ فِي أَوَّلِ رُكُوعٍ وَسُجُودٍ
كَمِائَةٍ مِنَ الْبَقَرَةِ وَفِي الثَّانِي مِنْ
كُلٍّ مِنْهُمَا كَثَمَانِينَ وَالثَّالِثِ
مِنْهُمَا كَسَبْعِينَ وَالرَّابِعِ
كَخَمْسِينَ

Kemudian, pada waktu rukuk dan sujud rakaat pertama membaca tasbih sepanjang 100 ayat **Al-Baqarah**, rakaat kedua sepanjang 80 ayat, rakaat ketiga 70 ayat dan rakaat keempat 50 ayat.

(بِخُطْبَتَيْنِ) أَيْ مَعَهُمَا
(بَعْدَهُمَا) أَيْ يُسَنُّ خُطْبَتَانِ
بَعْدَ فِعْلِ صَلَاةِ الْعِيدَيْنِ
وَلَوْ فِي غَدٍ فِيمَا يَظْهَرُ
وَالْكُسُوفَيْنِ

Kemudian, setelah salat diikuti dengan dua khotbah. Maksudnya, sunah melakukan dua khotbah sesudah salat Idul Fitri dan Adha, sekalipun salat itu dikerjakan pada keesokan harinya menurut keterangan yang lahir dan sunah melakukan dua khotbah sesudah salat Gerhana.

وَيَفْتَتِحُ أُولَى خُطْبَتَيِ الْعِيدَيْنِ
لَا الْكُسُوفِ بِتِسْعِ تَكْبِيرَاتٍ
وَالثَّانِيَةَ بِسَبْعٍ وِلَاءً.

(Dalam khotbah) khotib membuka khotbah pertamanya untuk salat hari raya -bukan Gerhana- dengan bertakbir 9 kali, sedang khotbah kedua dengan bertakbir 7 kali, yang kesemuanya dilakukan secara sambung-menyambung.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَفْصِلَ بَيْنَ
الْخُطْبَتَيْنِ بِالتَّكْبِيرِ وَيُكْثِرَ

Sebaiknya, antara kedua khotbah tersebut dipisahkan dengan bertakbir, dan memperbanyak pembacaan takbir di

مِنْهُ فِي فُصُولِ الْخُطْبَةِ قَالَهُ
السُّبْكِيُّ.

sela-sela khotbah, demikian yang dikatakan oleh Imam As-Subki.

وَلَا تُسَنُّ هٰذِهِ التَّكْبِيرَاتُ
لِلْحَاضِرِينَ.

Tidak disunahkan bagi orang-orang yang hadir ikut bertakbir seperti khotib di atas.

(وَ) صَلَاةُ (اسْتِسْقَاءٍ) عِنْدَ
الْحَاجَةِ لِلْمَاءِ لِفَقْدِهِ أَوْ مُلُوحَتِهِ
أَوْ قِلَّتِهِ بِحَيْثُ لَا يَكْفِي

3. *Salat Istisqa'*, di kala membutuhkan air; baik karena tidak ada air, ada tapi asin atau karena hanya sedikit, yang tidak mencukupi kebutuhan.

وَهِيَ كَصَلَاةِ الْعِيدِ لٰكِنْ
يَسْتَغْفِرُ الْخَطِيبُ بَدَلَ
التَّكْبِيرِ فِي الْخُطْبَةِ وَيَسْتَقْبِلُ
الْقِبْلَةَ حَالَةَ الدُّعَاءِ بَعْدَ صَدْرِ
الْخُطْبَةِ الثَّانِيَةِ أَيْ نَحْوَ ثُلُثِهَا

Tata cara salat Istisqa' adalah seperti salat hari Raya Fitri-Adha. Hanya saja khotib membaca istigfar sebagai ganti dari takbir ketika berkhotbah, dan menghadap kiblat waktu berdoa di tengah-tengah khotbah kedua, yaitu kurang-lebih setelah khotbah kedua berjalan sepertiganya.

(وَ) صَلَاةُ (التَّرَاوِيحِ) وَهِيَ
عِشْرُونَ رَكْعَةً بِعَشْرِ تَسْلِيمَاتٍ
فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ لِخَبَرِ

4. *Salat Tarawih*, sebanyak 20 rakaat dengan 10 kali salam, dalam tiap-tiap malam Ramadhan.

Berdasarkan sebuah hadis: "*Barangsiapa menjaga bulan*

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ .

Ramadhan (salat Tarawih dan ibadah-ibadah lainnya) dengan iman dan mengharapkan pahala, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lewat."

وَيَجِبُ التَّسْلِيْمُ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ . فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا مِنْهَا بِتَسْلِيْمَةٍ لَمْ تَصِحَّ بِخِلَافِ سُنَّةِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالضُّحَى وَالْوِتْرِ .

Dalam praktik salat Tarawih, wajib salam dalam setiap dua rakaat. Karena itu, jika salam dalam tiap empat rakaat, maka tidak sah salatnya. Hal ini berbeda dengan salat sunah Zhuhur, Ashar, Dhuha dan Witir.

وَيَنْوِيْ بِهَا التَّرَاوِيْحَ أَوْ قِيَامَ رَمَضَانَ .

Dalam pelaksanaannya, hendaklah seseorang niat salat Tarawih atau menjaga Ramadhan ***(Qiyamur Ramadhan).***

وَفِعْلُهَا أَوَّلَ الْوَقْتِ أَفْضَلُ مِنْ فِعْلِهَا أَثْنَاءَهُ بَعْدَ النَّوْمِ خِلَافًا لِمَا وَهِمَهُ الْحُلَيْمِيُّ

Melakukan di awal waktu, adalah lebih utama daripada di tengah-tengah malam setelah bangun dari tidur. Lain halnya dengan pengaburan Imam Al-Hulaimi (pendapat yang belum jelas).

وَسُمِّيَتْ تَرَاوِيْحَ لِأَنَّهُمْ يَسْتَرِيْحُوْنَ لِطُوْلِ قِيَامِهِمْ بَعْدَ كُلِّ تَسْلِيْمَتَيْنِ

Dinamakan Tarawih, sebab mereka yang melaksanakannya merasa rilek (istirahat) setelah dua kali salam, lantaran mereka telah berdiri lama.

وَسِرُّ الْعِشْرِيْنَ أَنَّ الرَّوَاتِبَ الْمُؤَكَّدَةَ فِيْ غَيْرِ رَمَضَانَ عَشْرٌ فَضُوْعِفَتْ فِيْهِ لِأَنَّهُ وَقْتُ جِدٍّ وَتَشْمِيْرٍ .

Rahasia 20 rakaat adalah: Salat Rawatib Muakad di luar Ramadhan berjumlah 10 rakaat, maka di bulan Ramadhan dilipatkan menjadi dua kali, sebab Ramadhan adalah waktu bersungguh-sungguh dan bersiap siaga.

وَتَكْرِيْرُ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ثَلَاثًا ثَلَاثًا فِي الرَّكْعَتَانِ الْأَخِيْرَةِ مِنْ رَكْعَتِهَا بِدْعَةٌ غَيْرُ حَسَنَةٍ لِأَنَّ فِيْهِ إِخْلَالًا بِالسُّنَّةِ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا .

Mengulang bacaan surah **Al-Ikhlash** sebanyak tiga kali dalam rakaat terakhir salat Tarawih, adalah bid'ah tidak baik. Sebab, hal ini menyelisihi sunah Nabi saw., menurut pendapat Guru kami.

وَيُسَنُّ التَّهَجُّدُ إِجْمَاعًا وَهُوَ التَّنَفُّلُ لَيْلًا بَعْدَ النَّوْمِ

Sunah salat Tahajud atas dasar ijmak. Tahajud adalah salat sunah setelah bangun dari tidur.

قَالَ تَعَالَى وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ .

Firman Allah Ta'ala: "*Dan di antara malam itu, bertahajudlah engkau sebagai ibadah sunah bagimu!*"

وَوَرَدَ فِيْ فَضْلِهِ أَحَادِيْثُ كَثِيْرَةٌ .

Tentang keutamaan salat Tahajud, banyak hadis yang sampai pada kita.

وَكُرِهَ لِمُعْتَادِهِ تَرْكُهُ بِلَا ضَرُورَةٍ .

Bagi orang yang sudah membiasakannya, maka makruh meninggalkan salat Tajahud tanpa suatu darurat.

وَيَتَأَكَّدُ أَنْ لَا يُخِلَّ بِصَلَاةٍ فِي اللَّيْلِ بَعْدَ النَّوْمِ وَلَوْ رَكْعَتَيْنِ لِعِظَمِ فَضْلِ ذٰلِكَ .

Sunah muakad untuk setiap malam sesudah bangun tidur, tidak meninggalkan salat sunah, sekalipun hanya dua rakaat. Sebab fadhilahnya besar sekali.

وَلَا حَدَّ لِعَدَدِ رَكَعَاتِهِ وَقِيلَ حَدُّهَا ثِنْتَا عَشْرَةَ .

Bilangan rakaat salat Tahajud tiada batasnya. Dikatakan: rakaatnya sebanyak 12.

وَأَنْ يُكْثِرَ فِيهِ مِنَ الدُّعَاءِ وَالْاِسْتِغْفَارِ .

Sunah memperbanyak doa dan istigfar di malam hari.

وَنِصْفُهُ الْأَخِيرُ آكَدُ وَأَفْضَلُهُ عِنْدَ السَّحَرِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Hal itu lebih utama lagi jika dilakukan pada separo malam yang akhir. Yang lebih utama di waktu sahur, sebagaimana firman Allah: "*Dan di waktu sahur, mereka membaca Istigfar*".

وَأَنْ يُوقِظَ مَنْ يَطْمَعُ فِي تَهَجُّدِهِ .

Sunah muakad membangunkan orang yang berkeinginan mengerjakan salat Tahajud.

وَيُنْدَبُ قَضَاءُ نَفْلٍ مُؤَقَّتٍ إِذَا فَاتَ كَالْعِيدِ وَالرَّوَاتِبِ وَالضُّحَى .

Salat sunah muakad (yang ditentukan waktunya), jika tertinggal, sunah untuk dikadha. Seperti salat Id, Rawatib dan Dhuha.

لَا ذِي سَبَبٍ كَكُسُوفٍ وَتَحِيَّةٍ وَسُنَّةِ وُضُوءٍ .

Tidak demikian untuk salat sunah yang mempunyai sebab, misalnya salat Gerhana, Tahiyatul mesjid dan sesudah wudu.

وَمَنْ فَاتَهُ وِرْدُهُ أَيْ مِنَ النَّفْلِ الْمُطْلَقِ نُدِبَ لَهُ قَضَاؤُهُ

Barangsiapa meninggalkan salat sunah mutlak yang menjadi kebiasaannya (wiridnya), maka baginya sunah mengadha.

وَكَذَا غَيْرُ الصَّلَاةِ .

Begitu juga mengadha wirid yang bukan berupa salat.

وَلَا حَصْرَ لِلنَّفْلِ الْمُطْلَقِ .

Salat sunah Mutlak (salat sunah yang tidak terikat dengan waktu ataupun sebab) jumlah rakaatnya tidak terbatas.

وَلَهُ أَنْ يَقْتَصِرَ عَلَى رَكْعَةٍ بِتَشَهُّدٍ مَعَ سَلَامٍ بِلَا كَرَاهَةٍ

Bagi orang yang melakukan salat sunah Mutlak, hanya boleh melakukan satu rakaat langsung tasyahud, terus salam. Hal ini hukumnya tidak makruh.

فَإِنْ نَوَى فَوْقَ رَكْعَةٍ فَلَهُ التَّشَهُّدُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَفِي ثَلَاثٍ وَأَرْبَعٍ فَأَكْثَرَ .

Apabila ia niat melakukan di atas satu rakaat, baginya boleh bertasyahud pada setiap dua, tiga, empat rakaat dan seterusnya.

أَوْ نَوَى قَدْرًا فَلَهُ زِيَادَةٌ وَنَقْصٌ إِنْ نَوِيَا قَبْلَهُمَا وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ .

Atau dia niat melakukan dalam bilangan tertentu, maka baginya boleh menambah atau menguranginya, jika memang diniatkan sebelumnya, kalau tidak begini, maka batal salatnya.

فَلَوْ نَوَى رَكْعَتَيْنِ فَقَامَ إِلَى ثَالِثَةٍ سَهْوًا ثُمَّ تَذَكَّرَ فَيَقْعُدُ وُجُوبًا ثُمَّ يَقُومُ لِلزِّيَادَةِ إِنْ شَاءَ ثُمَّ يَسْجُدُ لِلسَّهْوِ آخِرَ صَلَاتِهِ .

Apabila berniat melakukan dua rakaat, kemudian karena lupa ia berdiri lagi untuk rakaat ketiga, lalu ingat, maka ia wajib duduk, dan kalau ingin menambah rakaat baginya, boleh berdiri lagi. Lantas di akhir salatnya, sunah bersujud sahwi.

وَإِنْ لَمْ يَشَأْ قَعَدَ وَتَشَهَّدَ وَسَجَدَ لِلسَّهْوِ وَسَلَّمَ .

Jika tidak menghendaki menambah rakaat, baginya cukup duduk, bertasyahud dan bersujud sahwi, lantas salam.

وَيُسَنُّ لِلْمُتَنَفِّلِ لَيْلًا أَوْ نَهَارًا أَنْ يُسَلِّمَ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ لِلْخَبَرِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى وَفِي رِوَايَةٍ صَحِيحَةٍ وَالنَّهَارِ .

Sunah bagi orang yang melakukan salat sunah Mutlak, baik di malam atau siang hari, agar bersalam setiap dua rakaat. Berdasarkan sebuah hadis yang disepakati Imam Bukhari-Muslim: "*Salat malam itu dua rakaat-dua rakaat.*" Dalam riwayat sahih lainnya: "*dan salat sunah di siang hari*".

قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ إِطَالَةُ الْقِيَامِ أَفْضَلُ مِنْ تَكْثِيرِ الرَّكَعَاتِ

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Memperpanjang berdiri itu lebih utama daripada memperbanyak jumlah rakaat.

وَقَالَ فِيهِ أَيْضًا أَفْضَلُ النَّفْلِ عِيدٌ أَكْبَرُ فَأَصْغَرُ فَكُسُوفٌ فَخُسُوفٌ فَاسْتِسْقَاءٌ فَوِتْرٌ فَرَكْعَتَا فَجْرٍ فَبَقِيَّةُ الرَّوَاتِبِ فَجَمِيعُهَا فِي مَرْتَبَةٍ وَاحِدَةٍ فَالتَّرَاوِيحُ فَالضُّحَى فَرَكْعَتَا الطَّوَافِ وَالتَّحِيَّةِ وَالْإِحْرَامِ فَالْوُضُوءِ .

Kata beliau lagi dalam *Al-Majmu'*: Urutan keutamaan salat-salat sunah sebagai berikut: "Idul Adha, Fitri, Gerhana Matahari, Rembulan, Istisqa', Witir, dua rakaat sebelum salat Subuh, semua salat Rawatib -semua ada pada satu tingkatan-, Tarawih, Dhuha, dua rakaat Tawaf, Tahiyatul mesjid, Ihram, lantas salat sunah setelah wudu.

(فَائِدَةٌ)

أَمَّا الصَّلَاةُ الْمَعْرُوفَةُ لَيْلَةَ الرَّغَائِبِ وَنِصْفِ شَعْبَانَ وَلَيْلَةَ عَاشُورَاءَ فَبِدْعَةٌ قَبِيحَةٌ وَأَحَادِيثُهَا مَوْضُوعَةٌ

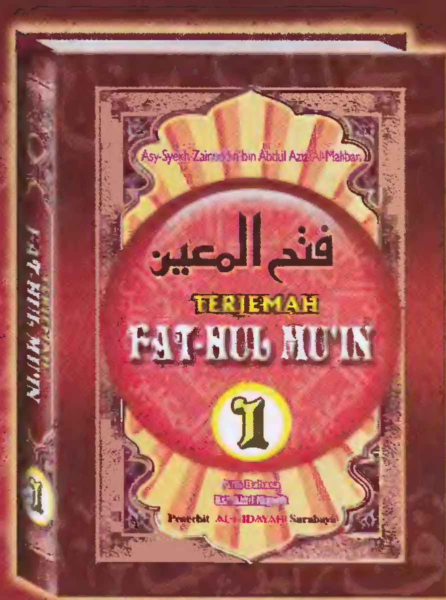
Faedah:
Tentang salat yang terkenal di malam Raghaib (yaitu, salat 12 rakaat antara Magrib-Isyak pada malam Jumat pertama bulan Rajab -pen), salat Nisfu Sya'ban dan salat malam 'Asyura (10 Muharam), ini semua adalah *bid'ah qabihah* (bid'ah yang tercela), dan hadis-hadis yang dijadikan dasar

قَالَ شَيْخُنَا كَابْنِ شُهْبَةَ وَغَيْرِهِ

adalah hadis mandhu' (palsu). Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kami, yang senada dengan Imam Ibnu Syuhbah dan lainnya.

وَأَقْبَحُ مِنْهَا مَا اعْتِيْدَ فِي بَعْضِ الْبِلَادِ مِنْ صَلَاةِ الْخَمْسِ فِي الْجُمُعَةِ الْأَخِيْرَةِ مِنْ رَمَضَانَ عَقِبَ صَلَاتِهَا زَاعِمِيْنَ أَنَّهَا تُكَفِّرُ صَلَوَاتِ الْعَامِ أَوِ الْعُمُرِ الْمَتْرُوْكَةِ وَذٰلِكَ حَرَامٌ

Yang lebih buruk lagi, adalah seperti yang dijadikan tradisi di suatu daerah, yaitu salat lima rakaat di malam Jumat terakhir bulan Ramadhan sesudah salat Tarawih, dengan maksud agar dapat menebus salat yang ditinggalkan selama satu tahun atau seumur hidup. Hal ini adalah haram dilakukan.



Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya